

**Analisis ideologi penerjemahan dan penilaian kualitas terjemahan  
istilah kedokteran dalam buku "lecture notes on clinical  
medicine"**

**(Kajian Terhadap Istilah Kedokteran *Lecture Notes on Clinical  
Medicine* dan Istilah Kedokteran *Lecture Note Kedokteran Klinis*)**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai  
Derajat Magister Program Studi Linguistik  
Minat Utama Bidang Penerjemahan**



**Disusun oleh**

**Asri Handayani**

**S.130306003**

**PROGRAM STUDI LINGUISTIK PENERJEMAHAN  
PASCASARJANA UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2009**

**ANALISIS IDEOLOGI PENERJEMAHAN DAN PENILAIAN  
KUALITAS TERJEMAHAN ISTILAH KEDOKTERAN  
DALAM BUKU "LECTURE NOTES ON CLINICAL  
MEDICINE"**

**(Kajian Terhadap Istilah Kedokteran *Lecture Notes on Clinical  
Medicine* dan Istilah Kedokteran *Lecture Note Kedokteran Klinis*)**

oleh

Asri Handayani

S.130306003

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing:  
Pada tanggal :.....

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H.Joko Nurkamto, M.Pd  
NIP. 131 685 565

Prof. Drs. M.R. Nababan, M.Ed, MA, Ph.D  
NIP. 131 974 332

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Linguistik

Prof. Drs. M.R. Nababan, M.Ed, MA, Ph.D  
NIP. 131 974 332

**ANALISIS IDEOLOGI PENERJEMAHAN DAN PENILAIAN  
KUALITAS TERJEMAHAN ISTILAH KEDOKTERAN  
DALAM BUKU "LECTURE NOTES ON CLINICAL  
MEDICINE"**

**(Kajian Terhadap Istilah Kedokteran *Lecture Notes on Clinical  
Medicine* dan Istilah Kedokteran *Lecture Note Kedokteran Klinis*)**

oleh  
Asri Handayani  
S.130306003

Telah disetujui dan disahkan oleh Tim Penguji:  
Pada tanggal :.....

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Prof. Dr. M. Sri Samiati Tarjana	.....
Sekretaris	: Dr. Jatmika, M.A	.....
Anggota Penguji	: 1. Prof. Dr. Joko Nurkamto, M.Pd	.....
	2. Prof. Drs. M.R. Nababan, M.Ed, M.A., Ph.D	.....

Mengetahui,

Direktur Program Pasca Sarjana UNS

Ketua Program Studi Linguistik

Prof. Drs. Suranto, M.Sc., Ph.D  
NIP. 131472192

Prof. Dr. M.R. Nababan, M.Ed., M.A., Ph.D  
NIP.131974332

## **PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Asri Handayani

NIM : S.130306003

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis yang berjudul ANALISIS IDEOLOGI PENERJEMAHAN DAN PENILAIAN KUALITAS TERJEMAHAN ISTILAH KEDOKTERAN DALAM BUKU “LECTURE NOTES ON CLINICAL MEDICINE betul-betul karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam tesis tersebut diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Surakarta, Februari 2009

Yang membuat pernyataan

Asri Handayani

*“Man jadda wajad!”*

Pepatah Arab artinya: “Siapa bersungguh-sungguh dia mendapat!”

Tesis Ini Ku Haturkan Teruntuk:  
Mama  
Ibu  
Separuh Hatiku “Suamiku Tercinta”  
Buah Hatiku

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillahirobbil'alamin.

Segala puja dan puji hanya untuk Allah SWT Penguasa Semesta Alam ini, atas rahmat, hidayah serta inayahnya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Namun demikian penulisan tesis ini tidak akan selesai dengan baik jika tidak ada bantuan, bimbingan serta dorongan dari orang-orang di sekeliling penulis. Oleh karena itu, penulis akan menyampaikan rasa terima kasihnya kepada semua yang telah berjasa dalam menyelesaikan tesis ini.

Pertama, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Prof. Drs. Suranto, M.Sc., Ph.D (Direktur Program Pascasarjana UNS) atas kesempatan dan segala dukungan untuk terlaksananya seluruh kegiatan pendidikan di Program Studi S-2 Linguistik PPS UNS yang penulis jalani.

Kedua, rasa terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada Prof. Drs. M.R. Nababan, M.Ed., MA, Ph.D (Kepala Program Studi S-2 Linguistik PPS UNS).

Ketiga, penulis sampaikan rasa terima kasih kepada Prof.Dr. Joko Nurkamto, M.Pd dan Prof. Drs. M.R. Nababan, M.Ed, MA, Ph.D selaku pembimbing tesis yang dengan kesabaran dan ketekunannya membimbing dan mengarahkan penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini dengan baik.

Ke empat, penulis menyampaikan terima kasih kepada para informan/narasumber yang telah meluangkan waktu dan keahliannya untuk memberikan penilaian terhadap kuesioner maupun melaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD).

Selanjutnya, terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan untuk:

1. Mama, ibunda tercinta, terima kasih yang tak terhingga atas cinta, doa, kasih dan sayang, dukungan, kesabaran serta ketegasannya dalam mendidik, merawat serta membesarkan ananda. “Tiada satupun di dunia ini yang dapat menggantikanmu, Ma”. Ananda mencintaimu dengan seluruh hati. *“Thank you for being a great mother in my life”*.
2. Belahan hatiku, kekasihku, pemimpin dalam hidupku, suamiku tercinta dr. Tonang Dwi Ardyanto, Ph.D. “Terima kasih atas semua yang telah engkau curahkan untukku”. “Tanpa bimbingan, dorongan dan kasih sayangmu, hidupku akan terasa sangat berat”, Terima kasih kekasihku, suamiku, separuh hatiku”. Tesis ini selesai karena “mu”.
3. Ibu mertua, terima kasih atas doa, dorongan dan kasih sayang ibu. “Semangat Ibu menjadi inspirasi buat ananda untuk selalu memperbaiki diri”.
4. Buah hatiku, maafin Bunda ya nak. Bunda belum bisa memberikan yang terbaik untukmu. Terima kasih untuk pengertianmu, Sayang.
5. Kakak-kakakku, ponakanku semua yang selalu mendukungku dalam setiap langkahku.
6. Anna, teman, sahabat dan tempat bertanya.

Penulis menyadari bahwa hasil karyanya jauh dari sempurna. Kritik ataupun saran terhadap tulisan ini akan sangat membantu memperbaiki karya ini. Penulis berharap, tulisan ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang penerjemahan.

Surakarta, Februari 2009

Asri Handayani

## DAFTAR ISI

PENGESAHAN .....	i
PERNYATAAN .....	iii
MOTTO .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xii
ABSTRAK .....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan Masalah .....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II. KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR .....	10
A. Kajian Teori .....	10
1. Penerjemahan .....	10
a. Pengertian Penerjemahan .....	10
b. Proses Penerjemahan .....	11
c. Metode Penerjemahan .....	14



d. Teknik Penerjemahan .....	22
e. Ideologi Penerjemahan .....	25
f. Kriteria Terjemahan yang Baik .....	29
2. Kesepadanan Makna .....	33
a. Pengertian Kesepadanan Makna .....	33
b. Kesepadanan dan Strategi Penerjemahan .....	34
3. Keakuratan .....	35
4. Keterbacaan Teks .....	36
5. Keberterimaan .....	36
6. Register .....	37
7. Pembentukan Istilah .....	39
8. Penerjemahan Istilah Asing .....	39
9. Penyerapan Istilah Asing .....	40
10. Penyerapan dan Penerjemahan .....	41
11. Macam dan Sumber Bentuk Serapan .....	41
12. Istilah Kedokteran .....	42
13. Pembentukan Istilah kedokteran .....	44
14. Kata Penghubung .....	48
B. Kerangka Pikir .....	50
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>52</b>
A. Metode Penelitian .....	52
B. Jenis dan Sumber Data .....	53
C. Teknik Cuplikan .....	54

D. Teknik Pengumpulan Data .....	55
1. Mengkaji Dokumen (Content Analysis) .....	55
2. Kuesioner .....	56
3. Focus Group Discussion (FGD) .....	57
E. Validitas Data .....	58
F. Teknik Analisis Data .....	60
G. Prosedur Penelitian .....	60
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>62</b>
A. Buku Subjek .....	62
B. Teknik Penerjemahan .....	64
1. Teknik Peminjaman Alamiah .....	65
2. Teknik Peminjaman Murni .....	66
3. Teknik Peminjaman Inggris – Latin .....	67
4. Teknik Peminjaman Inggris – Yunani .....	68
5. Teknik Calque .....	69
6. Teknik Transposisi .....	71
7. Teknik Amplifikasi .....	72
8. Teknik Penambahan .....	73
9. Teknik Parenthesis .....	75
10. Teknik Terjemahan Harfiah .....	76
11. Teknik Deskripsi .....	77
12. Teknik Pengurangan/Penghilangan .....	78
13. Teknik Inversi .....	79

C. Metode Penerjemahan .....	83
D. Ideologi Penerjemahan .....	84
E. Keakuratan .....	86
1. Akurat .....	86
2. Kurang Akurat .....	87
3. Tidak Akurat .....	89
4. Tidak Sepakat .....	91
F. Keberterimaan .....	104
1. Berterima .....	104
2. Kurang Berterima .....	105
3. Tidak Berterima .....	107
4. Tidak Sepakat .....	108
G. Keterbacaan .....	111
H. Pembahasan dan Pengembangan Teori .....	114
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN .....	117
A. Simpulan .....	117
B. Saran .....	118
DAFTAR PUSTAKA .....	xv

## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1 : Proses Penerjemahan Menurut Suryawinata & Haryanto.....	12
2. Gambar 2 : Kesulitan dalam Proses Penerjemahan.....	14
3. Gambar 3 : Diagram – V Newmark.....	15
4. Gambar 4 : Diagram Kerangka Pikir.....	51
5. Gambar 5 : Skema Triangulasi Sumber Modifikasi Sutopo.....	59

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Teknik Penerjemahan Istilah Kedokteran .....	25
Tabel 2 : Skala dan Definisi Penilaian Kualitas Terjemahan .....	30
Tabel 3 : Istilah Kedokteran Register Dokter dan Pasien .....	38
Tabel 4 : Istilah Kedokteran .....	43
Tabel 5 : Teknik Penerjemahan dan Persentase Buku Subjek Penelitian .....	65
Tabel 6 : Teknik Penerjemahan dan Persentase Penggunaannya Menurut Skala Keakuratan, Keberterimaan dan Keterbacaan .....	82

## ABSTRAK

**ASRI HANDAYANI. S.130306003. 2009. ANALISIS IDEOLOGI PENERJEMAHAN DAN PENILAIAN KUALITAS TERJEMAHAN ISTILAH KEDOKTERAN DALAM BUKU “LECTURE NOTES ON CLINICAL MEDICINE.( Tesis. Pascasarjana Program Linguistik, Minat Utama Penerjemahan. Universitas Sebelas Maret Surakarta).**

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan teknik, metode, idiologi, tingkat keakuratan, keberterimaan serta keterbacaan terjemahan istilah kedokteran pada teks bahasa sasaran Lecture Note Kedokteran Klinis.

Metode: Penelitian ini dirancang sebagai penelitian deskriptif, kualitatif terpancang untuk kasus tunggal. Jenis data objektif berupa dokumen istilah kedokteran dari buku subjek dan jenis data afektif berupa informan yang akan memberikan informasi tentang keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan istilah kedokteran pada buku subjek. Teknik cuplikan yang digunakan adalah teknik purposif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengkaji dokumen, kuesioner dan Focus Group Discussion (FGD).

Hasil Penelitian: Diperoleh data sejumlah 643 istilah kedokteran. Teknik yang paling banyak digunakan dalam penerjemahan istilah kedokteran adalah calque 233 (36,2%), transposisi 122 (19%), peminjaman alamiah 115 (17,9%), amplifikasi 47 (7,3%), penerjemahan murni 36 (5,6%), peminjaman Inggris- Latin 32 (5%), penambahan 19 (3%), peminjaman Inggris – Yunani 5 (0,8%), deskripsi 5 (0,8%), terjemahan harfiah 4 (0,6%), inversi 3 (0,5%) dari keseluruhan data. Teknik yang banyak berkontribusi terhadap tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan terjemahan istilah kedokteran dalam buku subjek adalah teknik calque dan teknik peminjaman (alamiah, murni, Inggris – Latin, Inggris – Yunani). Keakuratan seluruh teknik yang digunakan sejumlah 80,6%, keberterimaan 90,2% dan keterbacaan sangat mudah 39,2, mudah 53,2, dan hanya 4,5% saja keterbacaan sulit. Hasil FGD memberikan beberapa rekomendasi untuk meningkatkan keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan terjemahan istilah kedokteran dalam buku subject.

Saran/rekomendasi: Teknik yang digunakan dalam penerjemahan istilah kedokteran adalah teknik calque, transposisi, peminjaman alamiah, amplifikasi, peminjaman murni, peminjaman Inggris – Latin, penambahan, pengurangan/penghilangan, peminjaman Inggris – Yunani, deskripsi, terjemahan harfiah, dan inversi. Metode yang digunakan dalam penerjemahan istilah kedokteran adalah metode harfiah sehingga ideologi foreignisasi yang paling tepat digunakan dalam penerjemahan istilah kedokteran buku subjek. Istilah terjemahan buku subjek ini cukup akurat, berterima dan terbaca. Rekomendasi dari FGD perlu diperhatikan untuk mempertinggi keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan terjemahan istilah kedokteran dalam buku subjek.

## ABSTRACT

**ASRI HANDAYANI. S.130306003. 2009. THE ANALYSIS OF TRANSLATION IDEOLOGY AND QUALITY OF MEDICAL TERMINOLOGY IN “LECTURE NOTES ON CLINICAL MEDICINE”. (Thesis. Postgraduate Program in Linguistic, Majoring in Translation Studies. Sebelas Maret University of Surakarta).**

**Objectives:** To identify and describe the technique, method and ideology of translation and the quality of medical terminology translation on Lecture Note Kedokteran Klinis.

**Methods:** This was a descriptive, qualitative research. Focused on single case. Objective data was taken from medical terminology of Lecture Notes on Clinical Medicine. Affective data was collected from 3 raters who gave information about accuracy, acceptability and readability of medical terminology translation on the subject book. Purposive sampling was applied in this research. Techniques of collecting data were content analysis, questioner, and Focus Group Discussion (FGD).

**Results:** The numbers of data were 643 of medical terminologies. The most frequent technique which was applied to translate the medical terminology was calque 233 (36,2%), and the second place was transposition 122 (19%), naturalized borrowing 115 (17,9%), amplification 47 (7,3%), pure borrowing 36 (5,6%), Borrowing English- Latin 32 (5%), addition 19 (3%), borrowing English – Greece 5 (0,8%), description 5 (0,8%), literal translation 4 (0,6%), inversion 3 (0,5%). The accuracy, acceptability and readability of medical translation was influenced by calque technique and borrowing technique (naturalized, pure, English – Latin, English-Greece). The accuracy of the whole techniques were 80,6%, acceptability 90,2% and readability: very easy 39,2%, easy 53,2%, and only 4,5% which was difficult. FGD recommended some notes to revise in order to improve the translation accuracy, acceptability and readability.

**Recommendations:** Calque, transposition, naturalized borrowing, amplification, pure borrowing, borrowing English – Latin, addition, reduction, borrowing English – Greek, description, literal translation and inversion technique were used to translate the medical terminology of the subject book. Literal translation method was used in this medical terminology translation, furthermore the appropriate of translation ideology was foreignisation. The translation of medical terminology of this subject book was accurate, acceptable and readable. The recommendations of FGD should be adhered to in order to improve the translation accuracy, acceptability and readability.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penerjemahan kini merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Berbagai penelitian baik dibidang sosial maupun sains telah banyak dilakukan para peneliti di negara maju. Karya-karya ilmiah yang bermanfaat dalam kehidupan masyarakat makin banyak dilaporkan. Negara-negara dunia ketiga seperti Indonesia, tak jarang mengimpor ilmu-ilmu dari berbagai buku ilmiah dalam bahasa asing yang kemudian diterjemahkan ke bahasanya masing-masing.

Sejauh ini, sebagian buku ilmiah yang beredar di Indonesia masih menggunakan bahasa asing terutama bahasa Inggris. Padahal pada dasarnya bahasa tersebut masih kurang dikuasai oleh sebagian besar masyarakat kita. Karena itu, buku-buku ilmiah hasil karya terjemahan, berperan cukup besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bangsa kita.

Namun, banyak hasil terjemahan khususnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang belum memuaskan. Beberapa fakta menunjukkan bahwa penerjemah kurang menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa sumber (BSu). Akibatnya, tidak sedikit karya terjemahan di Indonesia yang membuat pembacanya berkerut keningnya. Mereka terpaksa mereka-reka sendiri apa maksud tulisan di hadapannya. Kadang-kadang suatu naskah terjemahan bahkan baru dapat dipahami apabila pembaca membayangkan



bunyi naskah aslinya. Padahal pembaca adalah seorang yang pasif, yang tidak mempunyai akses ke dalam bahasa sumbernya. Karena itu, posisi penerjemah sangatlah penting, selain sebagai pembaca dari teks sumber (TSu), juga sebagai penulis karya terjemahan dalam teks sasaran (TSa).

Kasus-kasus penerjemahan yang sering ditemukan di lapangan yaitu adanya penyimpangan amanat pengarang TSu. Selain itu terdapat pula terjemahan kata-demi kata pada istilah – istilah tertentu yang disebabkan karena terlalu setianya penerjemah pada BSu yang menyebabkan karya terjemahannya menjadi kurang menarik, terasa kaku dan sulit dipahami secara tepat. Disamping itu ada pula terjemahan yang berwujud pengambilan hal-hal yang penting saja. Penerjemahan bukanlah meringkas atau menyadur.

Penerjemahan dapat diartikan sebagai pengalihbahasaan keseluruhan teks, kalimat demi kalimat dengan mempertimbangkan aspek emosi, gaya dan nuansa budaya dari penulis aslinya. Tujuan pokok menerjemahkan adalah untuk mengalihkan pesan yang tertulis dalam BSu ke dalam BSa dengan mengutamakan kesepadanan makna (Newmark, 1981:7). Tercapainya kesepadanan makna sangatlah ditentukan oleh kompetensi atau kemampuan penerjemah dalam memahami TSu dan menuangkan pesan makna ke dalam TSa.

Penerjemah harus menguasai dan memahami aspek – aspek linguistik dan ekstra linguistik dari BSu dan BSa. Aspek – aspek tersebut sangatlah berbeda antara BSu dan BSa. Salah satunya adalah penggunaan istilah dalam bahasa sumber berbeda dengan penggunaan istilah dalam bahasa sasaran.

Dalam hal ini, penerjemah dihadapkan pada 2 pilihan yang sering disebut ideologi, yaitu domestikasi dan foreignisasi.

Di sisi lain, pembaca adalah seorang yang pasif terhadap teks sumber, sehingga penerjemah harus benar-benar memberikan atau menyampaikan amanat teks sumber dengan jelas, akurat dan wajar. Oleh karena itu, penilaian terhadap karya terjemahan menjadi salah satu aktivitas penting dalam penerjemahan untuk mengetahui kualitas terjemahan apakah layak untuk diterbitkan atau dikonsumsi masyarakat.

Salah satu usaha untuk menghadapi kesulitan dalam menemukan padanan tersebut, adalah menghubungkan penerjemahan yang “benar” dan “berterima” dengan faktor luar (Hoed, 2003:9). Meskipun penerjemah sudah menemukan padanan untuk satu istilah, masih terbuka berbagai kemungkinan pemakaian istilah yang lainnya untuk memadankan istilah yang dimaksud. Hal itu disebabkan hakekatnya penerjemahan bukan sekedar pengalihbahasaan, tetapi usaha untuk menemukan padanan yang tepat untuk menghasilkan teks bahasa sasaran yang “benar” dan “berterima”. Konsep “benar” dan “berterima” merupakan suatu konsep yang subjektif. Konsep ini tergantung pada faktor di luar teks, sehingga penerjemahan yang “benar” dan “berterima” sangat tergantung pada faktor luar yang mempengaruhi pemilihan makna kata, istilah, atau ungkapan yang kemudian disebut sebagai unsur teks.

Masalahnya makin kompleks, saat proses penerjemahan dilakukan terhadap buku-buku ilmiah di bidang-bidang tertentu seperti hukum, agama, teknik maupun kedokteran. Penerjemah harus makin berhati-hati, agar suatu

istilah dapat diterjemahkan dengan tepat sesuai makna aslinya sekaligus relatif mudah diterima oleh pembaca. Teks-teks dalam bidang tersebut termasuk teks khusus dan sensitif, mengingat sifatnya yang spesifik dan rawan kesalahan dalam penerjemahannya.

Di bidang kedokteran, proses penerjemahan bahkan melibatkan minimal 4 bahasa. Istilah-istilah asli bidang kedokteran berasal dari bahasa Latin dan Yunani. Selanjutnya, perkembangan ilmiah bidang kedokteran ditandai perkembangan istilah-istilah kedokteran dalam bahasa Inggris. Baik yang diadopsi langsung dari bahasa Latin, maupun yang diganti padanannya.

Di awal perkembangan ilmu kedokteran di Indonesia, banyak buku yang digunakan menggunakan bahasa Belanda atau bahkan Jerman. Hal ini mengingat, pada era tersebut, banyak dokter Indonesia belajar di kedua negara tersebut. Baru sejak tahun 1970-an, kurikulum pendidikan dokter Indonesia disusun secara mandiri. Dan konsekuensinya, sejak era 1980-an, buku berbahasa Inggris yang mulai populer digunakan oleh masyarakat kedokteran Indonesia.

Saat ini, buku-buku kedokteran yang diimpor ke Indonesia, memuat penggunaan kedua bahasa sumber tersebut. Selanjutnya, dalam proses penerjemahan ke bahasa Indonesia, terjadi proses yang sama yaitu mengadopsi langsung beberapa istilah sesuai aslinya, Latin atau Inggris, maupun mencari padanannya. Mengingat keterlibatan lebih dari 2 bahasa ini, bisa dipahami bahwa proses penerjemahan buku-buku kedokteran memang tidak sederhana.

Dalam tahun-tahun terakhir, penerjemahan buku-buku kedokteran dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia memperlihatkan perkembangan yang sangat pesat. Salah satu contohnya dengan banyaknya *Text books* berbahasa Inggris yang dijadikan pegangan dasar atau buku wajib bagi mahasiswa kedokteran. Hal itu mendorong penerbit buku untuk menerjemahkan buku-buku tersebut.

Animo masyarakat untuk menggunakan buku-buku terjemahan tersebut cukup tinggi. Apakah hasil penerjemahan tersebut benar-benar berterima, masih menjadi sebuah pertanyaan. Saat ini belum ada lembaga yang secara khusus mengadakan penilaian hasil terjemahan. Masing-masing penerbit yang menetapkan standar penerjemahan tersebut atau paling jauh, penerbit bekerjasama dengan pusat-pusat pendidikan terutama universitas sebagai penerjemahnya. Kebanyakan proses penerjemahan tersebut melibatkan para pakar dan praktisi kedokteran, namun belum jelas apakah mereka juga memiliki kompetensi bidang penerjemahan. Kenyataan ini karena dalam kurikulum bidang kedokteran, tidak terdapat muatan yang mengarah ke kompetensi penerjemahan.

Hal ini mendorong peneliti untuk menganalisa hasil terjemahan tersebut, dalam hal teknik, metode, ideologi dan kualitas penerjemahan. Untuk itu, peneliti menentukan subjek analisa yaitu buku *Lecture Notes on Clinical Medicine* edisi VI tahun 2003. Buku ini telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia dan menjadi salah satu *best seller* di antara buku-buku hasil terjemahan di bidang kedokteran.

## **B. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah dilakukan dengan tujuan supaya penelitian ini akan terarah dan teranalisis secara mendalam. Pembatasan masalah dilakukan dengan cara:

1. Membatasi kajian tentang metode penerjemahan yang akan dikaji.

Dalam penelitian ini, kajian diarahkan pada teknik dan metode penerjemahan sehingga dapat mengetahui ideologi penerjemah dalam pemakaian istilah kedokteran. Ideologi ini muncul dengan disadari maupun tidak disadari di dalam menerjemahkan suatu teks bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

2. Membatasi satuan lingual yang akan dikaji

Satuan lingual yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah istilah kedokteran dalam kalimat atau frase pada buku sumber dan buku hasil terjemahannya.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Teknik penerjemahan apa sajakah yang digunakan di dalam terjemahan istilah kedokteran pada teks bahasa sasaran “Lecture Notes Kedokteran Klinis”?
2. Metode penerjemahan apa sajakah yang digunakan dalam terjemahan istilah kedokteran pada teks bahasa sasaran “Lecture Notes Kedokteran Klinis”?

3. Ideologi penerjemahan apakah yang digunakan dalam terjemahan istilah kedokteran pada teks bahasa sasaran “Lecture Notes Kedokteran Klinis”?
4. Bagaimana keakuratan terjemahan istilah kedokteran pada teks bahasa sasaran ”Lecture Notes Kedokteran Klinis”?
5. Bagaimana keberterimaan terjemahan istilah kedokteran pada teks bahasa sasaran ”Lecture Notes Kedokteran klinis”?
6. Bagaimana keterbacaan terjemahan istilah kedokteran pada teks bahasa sasaran ”Lecture Notes Kedokteran Klinis” ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Menyebutkan dan menjelaskan teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan istilah kedokteran pada teks bahasa sasaran ”Lecture Notes Kedokteran Klinis”.
2. Menyebutkan dan menjelaskan metode penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan istilah kedokteran pada teks bahasa sasaran ”Lecture Notes Kedokteran Klinis”.
3. Menyebutkan dan menjelaskan ideologi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan istilah kedokteran pada teks bahasa sasaran ”Lecture Notes Kedokteran Klinis”.
4. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan keakuratan terjemahan istilah kedokteran pada teks bahasa sasaran ”Lecture Notes Kedokteran Klinis”.

5. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan keberterimaan terjemahan istilah kedokteran pada teks bahasa sasaran "Lecture Notes Kedokteran Klinis".
6. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan keterbacaan terjemahan istilah kedokteran pada teks bahasa sasaran "Lecture Notes Kedokteran Klinis".

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penerjemah buku-buku kedokteran, para praktisi dan akademisi di bidang penerjemahan, peneliti pada khususnya dan mahasiswa penerjemahan pada umumnya. Adapun manfaat praktis yang bisa didapatkan adalah:

1. Dapat memberikan gambaran tentang metode dan teknik penerjemahan sehingga bisa disimpulkan ideologi apa yang dipakai (domestikasi atau foreignisasi) dalam terjemahan istilah kedokteran pada teks bahasa sasaran "Lecture Notes: Kedokteran klinis". Dengan demikian penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam menggunakan ideologi tersebut pada karya selanjutnya.
2. Dapat memberikan gambaran tentang kualitas terjemahan teks bahasa sasaran "Lecture Notes: Kedokteran klinis" bagi para peminat penerjemahan khususnya penerjemahan buku-buku yang sensitif di bidang kedokteran.

Secara teoritis, manfaat yang bisa diperoleh adalah:

1. Dapat memberikan gambaran teknik, metode dan ideologi yang bisa dipilih di dalam mengatasi masalah istilah kedokteran.
2. Dapat memberikan dukungan bagi upaya pengembangan teori dan aplikasi penerjemahan pada istilah kedokteran.
3. Dapat dijadikan salah satu referensi untuk penelitian – penelitian selanjutnya.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR**

Dalam bab ini akan dibahas kajian teori, pemahaman yang relevan dan kerangka pikir. Kajian teori mencakup penjelasan sekilas tentang diri penulis “Lecture Notes On Clinical Medicine” dan buku yang dimaksud, teori penerjemahan khususnya konsep kesepadanan makna dan keterbacaan, serta penjelasan tentang penerjemahan istilah kedokteran dalam bahasa Inggris. Kerangka Pikir ini menggambarkan alur berpikir peneliti dalam melakukan kegiatan.

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Penerjemahan**

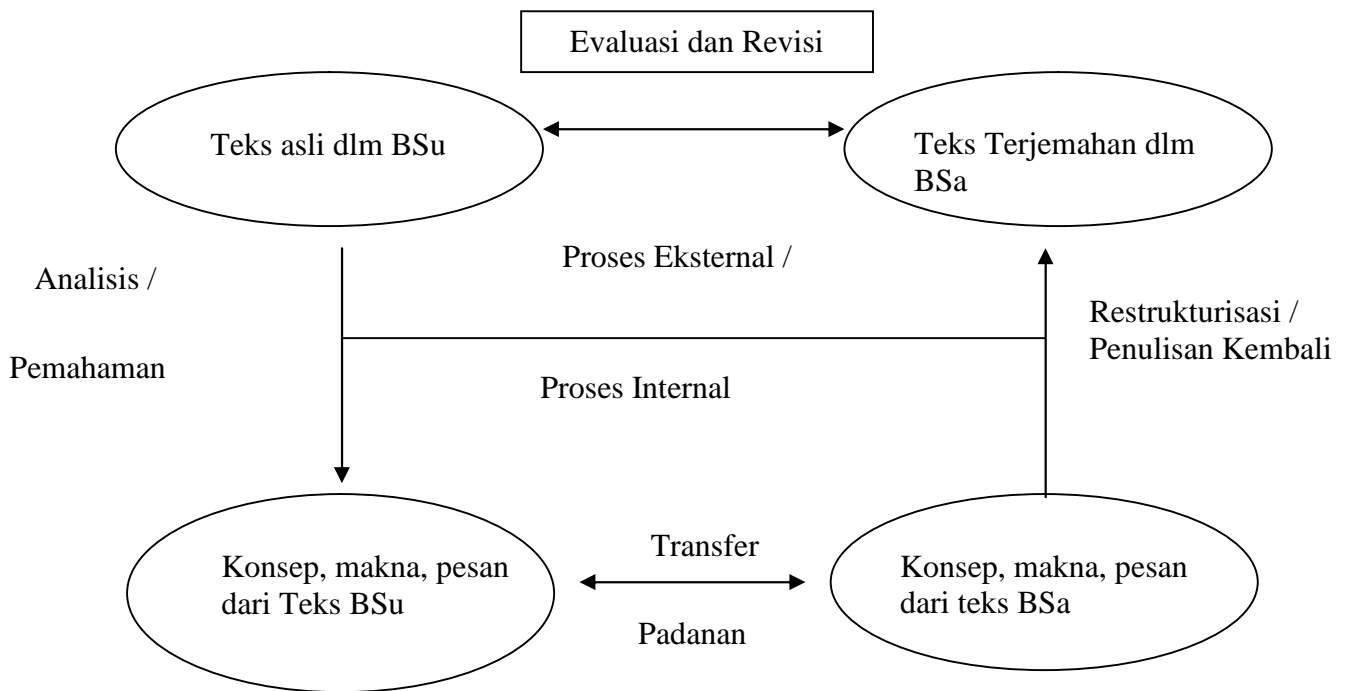
###### **a. Pengertian Penerjemahan**

Penerjemahan adalah suatu upaya untuk mengungkapkan kembali pesan dari suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain. Oleh karena itu, kita tidak dapat melihat penerjemahan sebagai sekedar upaya untuk menggantikan teks dalam satu bahasa ke dalam teks bahasa lain. “Seorang penerjemah tidak mungkin dapat menggantikan teks bahasa sumber (BSu) dengan teks bahasa sasaran (BSa) karena struktur kedua bahasa itu pada umumnya berbeda satu sama lainnya. Materi teks BSu juga tidak pernah digantikan dengan materi teks BSa ”(Nababan, 2003).

Nida dan Taber (1974:12) mengemukakan bahwa penerjemahan adalah “*Consists in reproducing in the receptor language the natural equivalent of the source language message first in terms of meaning and secondly in terms of style*”. Dalam hal ini penerjemah adalah sebagai reseptor pesan dalam bahasa sumber (BSu) dan kemudian pada saat menerjemahkan maka ia sebagai pengirim pesan atau penulis dalam bahasa sasaran (BSa).

b. Proses Penerjemahan

Proses penerjemahan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang penerjemah pada saat dia mengalihkan amanat dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran (Nababan : 1999:24). Sedangkan menurut Machali (2000:9) proses penerjemahan sebagai tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh penerjemah dari awal menerjemahkan sampai akhir. Suryawinata dan Haryanto (2000:19) menjelaskannya melalui gambar proses di bawah ini.



Gambar 1 : Proses Penerjemahan Menurut Survawinata & Harvanto (2003)

Secara umum proses penerjemahan dibagi menjadi tiga tahap yaitu analisis, pengalihan/transfer dan rekonstruksi. Menurut Nida dan Taber (1974:33-34) tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut:

- 1) Tahap Analisis. Pada tahap ini penerjemah berusaha mencari makna dengan mempelajari teks sumber baik bentuk maupun isinya. Penerjemah berusaha memahami dan menangkap pesan teks BSu. Penguasaan dan pemahaman penerjemah atas struktur dan sistem BSu (khususnya semantis dan sintaksis), konteks situasi dan budaya, serta pengetahuan umum sangat membantu dalam tahap analisis ini.
- 2) Tahap pengalihan atau transfer, dengan mengganti unsur teks BSu ke dalam teks BSa yang sepadan, sehingga diperoleh makna yang

setepat-tepatnya atau paling tidak yang sedekat-dekatnya. Penerjemah akan dihadapkan pada pilihan-pilihan kata untuk diterjemahkan secara "pas" ke dalam BSa. Masalah menentukan padanan kadang-kadang sangat sulit karena sebuah kata mempunyai makna sebanyak situasi atau konteksnya.

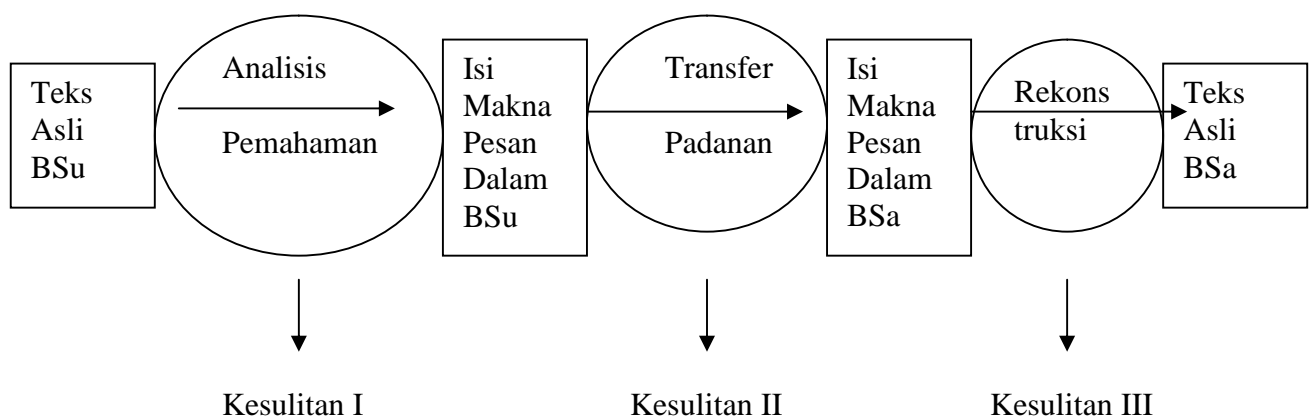
The central problem of translation practice is that finding target language translation equivalents. A central task of translation theory is that of defining the nature and conditions of translation equivalence (Catford, 1974:21).

- 3) Tahap penyesuaian, penyerasian atau penyelarasan hasil penerjemahan dengan kaidah dan pemikiran pembaca BSa dalam bentuk bahasa yang sewajar mungkin. Dalam tahap ini penerjemah diharapkan mampu memberikan nuansa terjemahannya sedemikian rupa sehingga pembaca tidak merasa seperti membaca karya terjemahan.

Dalam kegiatan penerjemahan sesungguhnya yang terjadi adalah komunikasi antara penulis dan pembaca dengan perantara seorang penerjemah. Penulis bertindak sebagai pengirim pesan, pesan itu ditangkap lebih dulu oleh penerjemah untuk kemudian dialihkan dari BSu ke BSa, selanjutnya dikirimkan kembali kepada pembaca. Oleh karena itu penerjemah harus memiliki pengetahuan BSu yang baik sebaik pemahamannya terhadap BSa. BSu dalam penelitian ini adalah bahasa Inggris sedangkan BSa adalah bahasa Indonesia. Penerjemahan bukan hanya sekedar aktivitas pengalihan pesan, melainkan juga

merupakan kegiatan menjadikan pesan BSu dapat dipahami secara wajar oleh pembaca BSa.

Soemarno (1998) menggambarkan kesulitan penerjemah dalam merealisasikan ketiga tahapan diatas seperti tampak pada bagian berikut ini.



Gambar 2: Kesulitan Dalam Proses Penerjemahan

Kesulitan pertama terjadi ketika penerjemah berusaha memahami isi atau makna pesan dalam BSu. Ini mungkin disebabkan oleh karena faktor linguistik, materi, atau oleh faktor budaya. Kesulitan kedua muncul ketika penerjemah berusaha menemukan padanan yang tepat dari istilah BSu ke dalam BSa. Dan kesulitan ketiga pada saat penerjemah harus merekonstruksi atau menyelaraskan hasil terjemahannya. Ungkapan dalam BSa yang dipilihnya harus jelas, akurat dan alami.

### c. Metode Penerjemahan

Menurut Molina (2002), metode penerjemahan merujuk pada cara melakukan suatu proses penerjemahan yang digunakan untuk mengungkapkan tujuan penerjemah, misalnya pilihan penerjemah secara umum yang mempengaruhi keseluruhan teks "Translation refers to the way a particular translation process is carried out in terms of translator's objective". Ada beberapa metode penerjemahan yang dapat digunakan, penggunaannya tergantung pada tujuan penerjemahan tersebut. Penerjemah sering menerapkan salah satu metode penerjemahan sesuai dengan jenis teksnya. Menurut Newmark terdapat 8 Jenis pilihan metode penerjemahan seperti yang telah digambarkan dalam diagram berikut ini:

<b>SL emphasis</b>	<b>TL emphasis</b>
Word-for-word translation (1)	(5) Adaptasi
Terjemahan Harfiah (2)	(6) Free translation
Faithful translation (3)	(7) Idiomatic translation
Semantic translation (4)	(8) Communicative translation.

Gambar 3 : Diagram – V Newmark (1988:45)

#### 1) Metode Penerjemahan Kata Demi Kata

Penerjemahan kata demi kata merupakan metode penerjemahan yang terikat dalam tataran kata. Dalam proses penerjemahannya, penerjemah hanya mencari padanan kata bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, tanpa merubah susunan kata atau yang lainnya. Menurut Nababan (2003), jenis metode ini hanya

bisa dilakukan jika kedua bahasa baik bahasa sumber maupun bahasa sasaran memiliki susunan struktur yang sama. Akan sangat fatal hasil terjemahan jika seorang penerjemah menggunakan metode ini pada dua bahasa yang berbeda struktur bahasanya. Tentu saja hasil terjemahan tersebut akan sangat sulit untuk difahami atau tidak lazim penggunaannya dalam bahasa sasaran.

Misalnya:

BSu :The Doctor examines two paralyse patients

BSa : dokter memeriksa dua cacat pasien

Dari contoh di atas, sangat tidak lazim dalam bahasa sasaran untuk mengatakan dua cacat pasien, yang akan terjadi adalah kalimat ambigu. Kalimat di atas seharusnya diterjemahkan menjadi “dokter memeriksa dua pasien cacat”.

## 2) Metode Penerjemahan Harfiah (Terjemahan Harfiah)

Menurut Nababan (2003:32) penerjemahan harfiah ini terletak diantara penerjemahan kata demi kata dan penerjemahan bebas. Mengingat proses awal penerjemahan harfiah dimulai dengan penerjemahan kata demi kata, tetapi penerjemahan kemudian menyesuaikan susunan kata dalam kalimat terjemahan yang sesuai dengan struktur bahasa sasaran. Penerjemahan tipe ini biasanya diterapkan apabila struktur bahasa sumber berbeda dengan struktur bahasa sasaran. Dikutip dalam Nababan (2003:33)

Kalimat Bahasa Inggris	Terjemahan Kata demi kata	Terjemahan Harfiah	Terjemahan Bebas
His heart is in the right place	Kepunyaannya hati adalah dalam itu benar tempat	Hatinya berada di tempat yang benar	Dia baik hati

### 3) Metode Penerjemahan Setia

Penerjemahan setia menggunakan prinsip memegang teguh maksud dan tujuan Teks bahasa sumber, sehingga hasil terjemahannya terasa kaku dan asing. Menurut Rochaya Machali (2000:51), penerjemahan setia mencoba menghasilkan makna kontekstual teks bahasa sumber kembali dengan dibatasi oleh struktur gramatikalnya. Pada penggunaan metode penerjemahan ini, kata-kata yang bermuatan budaya dialihbahasakan, namun penyimpangan dari segi tata bahasa dan pilihan kata masih tetap dibiarkan.

Metode ini berguna dalam membantu penerjemah pemula dalam proses awal pengalihan. Contoh”*Ben is too well aware that he is naughty*”, diterjemahkan menjadi “Ben menyadari terlalu baik bahwa ia nakal “. Terjemahan ini terasa sebagai terjemahan yang dihasilkan oleh seseorang yang tidak menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Meskipun maknanya sangat dekat dengan TSU namun hasil TSa terasa sangat kaku dan tidak lazim dalam satu



kalimat bahasa Indonesia. Kalimat itu akan terasa lebih baik jika diperbaiki atau dipoles sesuai dengan kaidah Teks bahasa sasaran menjadi “Ben sangat sadar bahwa ia nakal”. Dalam penyerasian tersebut, penerjemahan itu sudah tidak setia lagi karena terjadi pergeseran nuansa makna dalam penyangatan yang terkandung dalam frase “*too well*”, namun demikian penyerasian penerjemahan diatas lebih berterima dari pada hasil penerjemahan setia tersebut.

#### 4) Metode Penerjemahan Semantik

Penerjemahan semantik lebih menekankan pada pencarian padanan pada tataran kata dengan tetap terikat pada budaya bahasa sumber. Metode ini berusaha mengalihkan makna kontekstual bahasa sumber yang paling dekat dengan struktur sintaksis dan semantik bahasa sasaran. Contoh:

##### a) Konteks A

Mr. Agus : You must eat this

Robert : Yes, doc.

##### b) Konteks B

Mr. Agus : You must eat this

Robert : yes, sir

Contoh tersebut di atas menunjukkan bahwa Robert memberikan tanggapan yang berbeda yang tercermin dari kata-kata yang digunakannya. Dalam dialog A, Robert menggunakan kata *doc*, dan kata *sir* untuk dialog B, meskipun kedua kata itu

mengacu pada referen yang sama yaitu Mr. Agus. Kata *doc* harus diterjemahkan menjadi dok (dokter), sedangkan kata *sir* harus diterjemahkan pak.

Menurut Nababan (2003) metode ini mempunyai kelemahan dalam penerapannya, yang disebabkan oleh keterikatan penerjemah pada budaya bahasa sumber pada saat dia melakukan proses penerjemahan. Padahal, budaya yang digunakan dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran tentu saja berbeda. Hasilnya, penerjemahan jenis ini seringkali sulit diterapkan terutama dalam menerjemahkan kata-kata yang bermakna abstrak dan subjektif.

##### 5) Metode Penerjemahan Adaptasi

Ialah penerjemahan yang mengadaptasi atau mengganti unsur budaya bahasa sumber dengan unsur budaya bahasa sasaran. Metode adaptasi menjadi perdebatan di kalangan penerjemah, apakah metode ini termasuk dalam ranah penerjemahan mengingat hasil dari metode adaptasi bisa sangat berbeda atau jauh dari teks bahasa sumber. Menurut Hervey dan Higgins, metode adaptasi bukanlah bentuk penerjemahan. Mereka berpendapat

“At the opposite end of the scale from exoticism is cultural transplantation, whose extreme forms are hardly to be recognized as translations at all, but are more like adaptations-the wholesale transplanting of the entire setting of the source text, resulting in the text being completely reinvented in an indigenous target culture setting” (1999:23)

Menurut Newmark, metode adaptasi merupakan bentuk penerjemahan paling bebas. Metode ini biasanya dipakai dalam penerjemahan drama dan puisi yang mempertahankan tema, karakter, dan alur (1988:46).

#### 6) Metode Penerjemahan Bebas

Dalam proses penerjemahan, penggunaan metode ini tidak terikat pada pencarian padanan kata atau kalimat. Namun metode ini memfokuskan pada pengalihan pesan dalam tataran paragraf atau wacana. Penerjemah harus mampu menangkap pesan dalam bahasa sumber pada tataran paragraf atau wacana secara keseluruhan dan kemudian mengalihkan serta mengungkapkannya ke dalam bahasa sasaran. Penerjemahan jenis ini biasa dilakukan oleh penerjemah yang sudah berpengalaman. Penerjemahan bebas tidak sama dengan penyaduran. Penerjemahan bebas harus tetap setia pada amanat yang ada dalam bahasa sumber. Penerjemah hanya mempunyai kebebasan yang terbatas dalam mengungkapkan pesan dalam bahasa sasaran; penerjemah tidak memiliki wewenang untuk memodifikasi karya asli.

#### 7) Metode Penerjemahan Idiomatis

Metode penerjemahan ini dengan menggunakan kesan keakraban dan ungkapan idiomatik yang tidak didapati pada teks

bahasa sumber. Menurut Newmark (1988:47) “*idiomatic translation reproduces the ‘massage’ of the original but tends to distort nuances of meaning by preferring colloquialisms and idioms where these do not exist in the original*”. Mengambil contoh dari Rochaya Machali “*it’s raining cats and dogs*” bila diterjemahkan dengan menggunakan metode penerjemahan idiomatis akan menjadi “hujan bagaikan dicurahkan dari langit”. Sedangkan penerjemahan komunikatif, kalimat di atas akan diterjemahkan menjadi “hujan lebat sekali”.

#### 8) Metode Penerjemahan Komunikatif

Ialah metode penerjemahan yang mementingkan tersampainya pesan. Diusahakan hasil terjemahan dalam bentuk yang berterima dan wajar di dalam bahasa sasaran. Newmark (1988:47) mengatakan “*Communicative translation attempts to render the exact contextual meaning of the original in such a way that both content and language are readily acceptable and comprehensible to the readership*”.

Karena aspek ini dan kebahasaan mudah diterima dan dimengerti pembaca teks bahasa sasaran, metode penerjemahan komunikatif banyak digunakan dalam pemenerjemahan. Contoh “*it’s raining cats and dogs*” penerjemahan komunikatif, kalimat di atas akan diterjemahkan menjadi “hujan lebat sekali”.

Setiap metode yang dipilih oleh penerjemah ketika menerjemahkan merupakan tanggapan terhadap opsi secara umum yang akan berpengaruh terhadap keseluruhan teks dan tergantung pada tujuan penerjemahan tersebut. Metode penerjemahan juga mempengaruhi unit terkecil (micro – units) dari teks yang diterjemahkan, atau sering disebut teknik penerjemahan (Molina & Hurtado, 2002). Jadi secara logis, metode dan teknik harus berjalan secara harmonis dalam satu teks. Misalnya, jika tujuan dari metode penerjemahan cenderung kepada ideologi forensasi, maka teknik penerjemahan yang akan banyak digunakan salah satunya teknik borrowing (Molina & Hurtado, 2002).

#### d. Teknik Penerjemahan

Teknik penerjemahan merupakan hasil dari pilihan yang dibuat oleh penerjemah, validitas teknik bergantung pada beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan konteks dan tujuan penerjemahan, dan harapan pembaca. Menurut Molina (2002) teknik penerjemahan merupakan prosedur untuk menganalisis dan mengelompokkan sejauh mana kesepadanan makna tercapai dalam terjemahan. Terdapat 15 teknik penerjemahan menurut Molina (2002):

- 1) Peminjaman (*borrowing*), adalah teknik mengambil sebuah kata atau istilah langsung dari bahasa sumber. Peminjaman langsung ini disebut peminjaman murni, sedangkan peminjaman yang

menggunakan penyesuaian fonetik dan morfologi bahasa sasaran adalah teknik peminjaman alamiah.

- 2) Kalke (*calque*), adalah teknik yang menerjemahkan kata asing atau frasa kedalam bahasa sasaran dengan menyesuaikan struktur bahasa sasaran. Contohnya: *beautiful girl* diterjemahkan menjadi *gadis cantik*.
- 3) Penerjemahan Harfiah (*literal translation*), adalah penerjemahan kata-demi-kata. Contohnya *I go to school* diterjemahkan *aku pergi ke sekolah*.
- 4) Transposisi (*transposition*), adalah teknik yang mengganti kategori gramatika. Contohnya: *neuorologis disorders* menjadi *kelainan neurologis*.
- 5) Modulasi (*modulation*), adalah teknik penerjemahan yang mengalami perubahan sudut pandang. Contohnya: *I Kick the ball* diterjemahkan menjadi *Bola ku tendang*.
- 6) Adaptasi (*adaptation*), adalah teknik penerjemahan yang menggantikan elemen bahasa sumber dengan elemen yang diterima dan dikenal dalam bahasa sasaran. Contohnya: *cricket* menjadi *kasti*.
- 7) Amplifikasi (*amplification*), adalah teknik yang memberikan rincian penjelasan terhadap satu istilah dalam bahasa sasaran.

- 8) Deskripsi (*description*), adalah teknik yang memberikan penjelasan atau gambaran bentuk dan fungsi suatu istilah dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.
- 9) Reduksi (*reduction*), adalah teknik pengurangan atau penghilangan dengan tujuan memadatkan informasi dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.
- 10) Parenthesis adalah teknik yang digunakan untuk menjelaskan suatu istilah atau kata dengan menggunakan tanda kurung.
- 11) Inversi (*inversion*), adalah teknik yang memindahkan satu istilah dalam bahasa sumber ke bagian lain dari satu kalimat dalam bahasa sasaran.
- 12) Partikularisasi, adalah teknik untuk menggunakan istilah yang lebih khusus dan konkrit. Contohnya *window* diterjemahkan menjadi ventilasi.
- 13) Substitusi, adalah teknik menggantikan elemen-elemen linguistik menjadi paralinguistik atau sebaliknya.
- 14) Generalisasi, adalah teknik untuk menggunakan istilah yang lebih umum, atau kebalikan dari partikularisasi. Contohnya *mansion* menjadi *rumah*.

Berikut ini pengelompokan teknik penerjemahan menurut Molina yang terdapat pada buku sumber dan buku terjemahan.

Tabel 1. Teknik Penerjemahan (Molina &amp; Hurtado, 2002).

No	Teknik	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1	Calque	...clinical examination are multiple sclerosis and the result of cerebrovascular disease.	...pemeriksaan klinis adalah sklerosis multiple dan akibat dari penyakit serebrovaskular.
2	Borrowing Naturalized	<i>Parkinsonism</i> is relatively common.	<i>parkinsonisme</i> relatif umum
	Borrowing Transliterasi	<i>Diabetes</i> is a common disorder which fairly frequently gives rise to neurological manifestations	<i>Diabetes</i> adalah penyakit umum dengan banyak manifestasi neurologis
3	Inversi	Three doses are given at 0,1 and 6 months, and antibody status is checked 2-4 months thereafter	Diberikan tiga dosis pada 0,1 dan 6 bulan, dan status antibodi diperiksa dalam 2-4 bulan setelahnya
4	Transposisi	<i>underlying carcinoma</i>	karsinoma sebagai penyakit dasar
5	Pengurangan/ Penghilangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Anaemia (white hair, glositis and <i>lemon-yellow skin of pernicious anaemia</i>)</li> <li>Hepatitis C is a single -stranded RNA flavivirus, <i>also known as parenterally transmitted non-A non-B virus.</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Anemia (rambut putih, dan glositis pada <i>anemia perniosa</i>)</li> <li>Hepatitis C adalah flavivirus RNA rantai tunggal.</li> </ul>
6	parenthesis	Antibody detection: first generation enzyme-linked immunosorbent assays ( <i>ELISA</i> ) using recombinant antigen C100 were relatively non-specific.	Deteksi antibodi: pemeriksaan imuno-sorben terkait enzim ( <i>enzyme-linked immunosorbent assay / ELISA</i> ) generasi pertama menggunakan antigen rekombinan C100 relatif nonspesifik.
7	Penambahan	it is prevalent in the developing world, where it is the commonest cause of <i>hepatitis in adults</i>	Sering dijumpai di negara berkembang, dimana penyakit ini merupakan penyebab tersering <i>hepatitis yang sembuh sendiri pada orang dewasa.</i>

#### e. Ideologi Penerjemahan

Penerjemah dapat menggunakan penerjemahan sebagai alat untuk mendukung menyatakan tujuan dari sebuah ideologi yang mereka sukai atau tidak di sukai, tetapi pada waktu yang sama pembaca dapat memilih untuk menerima atau menolak terjemahan tersebut. Dalam ideologi terdapat dua kutub yang berlawanan. Satu



kutub condong pada bahasa sumber sedangkan kutub yang lainnya condong pada bahasa sasaran. Penerjemah akan selalu dihadapkan pada dua pilihan tersebut. Memilih mempertahankan budaya atau istilah asing berarti lebih cenderung ke bahasa sumber atau oleh Venuti disebut *foreignisasi*, sedangkan memilih menggunakan bahasa sasaran berarti cenderung ke budaya atau istilah bahasa sasaran, oleh Venuti disebut *domestikasi*. “one is trying to keep the author still while leading the reader to close to the author; the other is trying to keep the reader still while leading the author to close to the reader” (1995, Lawrence Venuti named the first approach as “foreignization” and the second as “domesticating”). Menurut Venuti, pilihan itu bisa dipengaruhi oleh penerjemah, penerbit, sidang pembaca, norma-norma, kebudayaan, materi yang dibicarakan ataupun pemerintah. Hal tersebut merupakan faktor luar yang sangat mempengaruhi hasil terjemahan.

Melihat konsep Barthes (1957), ideologi adalah mitos yang sudah mantap dalam suatu masyarakat. Maka ideologi dalam penerjemahan bisa diartikan sebagai suatu prinsip yang dipercayai kebenarannya oleh sebuah komunitas dalam suatu masyarakat atau keyakinan mereka tentang benar-salah dalam penerjemahan. Konsep benar-salah (*correctness*) dalam penerjemahan menurut Nida dan Taber (1974:1) didasari oleh “untuk siapa” penerjemahan itu dibuat. Penerjemahan yang “benar” adalah yang berhasil mengalihkan pesan

yang terkandung dalam teks bahasa sumber ke dalam teks terjemahan. Pada dasarnya pemaknaan tentang “benar-salah” dalam penerjemahan berkaitan dengan faktor-faktor di luar penerjemahan itu sendiri, keberhasilan mengalihkan pesan, dengan demikian menjadi relatif pula. Tidak ada terjemahan yang benar atau salah secara mutlak. “Benar-salah” dalam penerjemahan juga tergantung pada “untuk siapa dan untuk tujuan apa penerjemahan itu dilakukan” (Benny A Hoed. 2003).

Dalam buku Basil Hatim dan Ian Manson (1997), kita menemukan konsep “Audience Design” sebagai salah satu prosedur untuk memulai suatu proses penerjemahan. *Audience design* itu sendiri berarti suatu tindakan memperkirakan siapa calon pembaca terjemahan kita. Berbeda calon sidang pembaca, berbeda pula cara kita menerjemahkan

Hakikat penerjemahan bukan hanya sekedar pengalihbahasaan, tetapi usaha untuk menemukan padanan yang tepat dalam rangka menghasilkan teks atau unsur teks B<sub>Sa</sub> yang “benar” dan “berterima” dengan faktor-faktor baik dari dalam maupun luar. “Benar” dan “berterima” merupakan konsep yang sangat subjektif. Unsur bahasa atau unsur teks seperti pemilihan makna kata, istilah atau ungkapan menjadi sangat tergantung pada faktor luar teks guna memenuhi pendapat bahwa hasil terjemahan tersebut “benar” dan “berterima”. Untuk menghasilkan karya-karya seperti yang tersebut di

atas, seorang penerjemah dalam mengambil keputusan mungkin dilandasi oleh ideologinya, tekanan penerbit, atau keinginan untuk memenuhi selera pembaca. Dalam hal ini penerjemah mengintervensi proses penerjemahan. Pada tindakan ini, penerjemah memiliki kecenderungan untuk menentukan salah satu pilihan dari dua kutub yang berlawanan tersebut, yaitu foreignisasi atau domestikasi.

#### 1) Ideologi Foreignisasi

Ideologi foreignisasi adalah ideologi penerjemahan yang berorientasi pada Bahasa Sumber, yaitu bahwa terjemahan “benar” dan “berterima” dan baik adalah sesuai selera dan harapan pembaca, penerbit, yang menginginkan kehadiran budaya atau istilah Bahasa Sumber atau yang menganggap kehadiran kebudayaan asing bermanfaat bagi masyarakat. Dalam hal ini penerjemah sepenuhnya dalam kendali penulis teks Sumber. Karya terjemahan yang dihasilkan akan menonjolkan aspek kebudayaan atau istilah asing yang diungkapkan dalam bahasa pembaca. Terkait dengan diagram V dari Newmark, metode yang dipilih biasanya metode yang cenderung berpihak pada bahasa sumber seperti metode penerjemahan harfiah dan penerjemahan semantik.

#### 2) Ideologi Domestikasi

Ideologi domestikasi adalah ideologi penerjemahan yang berorientasi pada Bahasa Sasaran. Ideologi ini digunakan pada penerjemahan puisi, cerita-cerita anak, dubbing film dan teks

(*subtittle*). Sebagai contoh dari ideologi domestikasi, kita bisa mengambil dari buku Nida dan Taber tentang penerjemahan kitab injil. Menurut mereka penerjemahan kitab ini mendorong penerjemah untuk menggunakan ideologi domestikasi, “correctness must be determined by the extent to which the average reader for which a translation is intended will likely to understand correctly”. “Anything can be said in one language, can be said in another, unless the form is an essential element of the message” dan “equivalence rather than identity”.

Ideologi ini meyakini bahwa penerjemahan yang “benar”, “berterima” adalah yang sesuai dengan selera pembaca yang menginginkan teks terjemahan sesuai dengan kebudayaan masyarakat Bahasa Sasaran. Dengan kata lain, suatu karya terjemahan diharapkan tidak terasa seperti terjemahan. Sekait dengan diagram V dari Newmark, biasanya metode yang dipilih adalah metode yang berorientasi pada bahasa sasaran seperti adaptasi, penerjemahan idiomatik, dan penerjemahan komunikatif.

f. Kriteria Terjemahan yang Baik.

Mutu suatu terjemahan sulit dinilai secara kuantitatif. Kebanyakan para peneliti menggunakan dua instrumen dalam mengukur kualitas terjemahan. Kedua instrumen tersebut adalah (1) *Accuracy-rating instrument* dan (2) *Readability-rating instrument*. Namun dalam penelitian ini masih terdapat satu lagi (3) instrumen

untuk mengukur keberterimaan suatu teks. Sesuai dengan namanya, instrumen (1) digunakan untuk mengukur kualitas terjemahan dari sisi keakuratan, sedangkan instrumen (2) digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan dan yang ke (3) untuk mengukur keberterimaan teks.

Skala yang dipakai dalam instrumen (1) diadaptasi dari Nagao, Tsuiji dan Nakamura dalam Nababan (2003) yang didasarkan pada skala 1-4. Berikut ini adalah kriteria penilaiannya:

Tabel 2. Skala dan definisi Penilaian Kualitas Terjemahan (Accuracy-rating instrument) (Nababan; 2003)

Scale	Definition
1	The content of the source sentence is accurately conveyed into the target language sentence. The translated sentence is clear to the evaluator and no rewriting is needed.
2	The content of the source sentence is accurately conveyed to the target sentence. The translated sentence can be clearly understood by the evaluator, but some rewriting and some change in word order are needed.
3	The content of the source sentence is not accurately conveyed to the target sentence. There are some problem with the choice of lexical items and with the relationships between phrase, clause and sentence elements.
4	The source sentence is not translated at all into target sentence, i.e. it is omitted or deleted

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa penilaian kualitas terjemahan terjadi dalam tataran kalimat. Namun, implementasi dari penilaian kualitas terjemahan tidak lepas dari konteksnya. Dengan kata lain, kualitas terjemahan satu kalimat selalu dikaitkan dengan terjemahan kalimat lainnya dalam teks.

Instrumen kedua, *readability-rating instrument*, digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan teks terjemahan. Instrumen ini memuat dua jenis pertanyaan, yaitu pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Pertanyaan tertutup berkaitan dengan tingkat keterbacaan kalimat terjemahan yang didasarkan pada skala 1-4: sangat mudah (1), mudah (2), sulit (3), sangat sulit (4). Intinya, dalam pertanyaan jenis ini penilaian (pembaca terjemahan istilah kedokteran) hanya diminta untuk memberikan jawaban perilah apakah terjemahan istilah kedokteran itu sangat mudah, mudah, sulit ataukah sangat sulit dipahami maksudnya.

Berbeda dengan pertanyaan tertutup, pertanyaan terbuka meminta penilai untuk memberikan alasan-alasan mengapa terjemahan istilah kedokteran tersebut sulit atau sangat sulit untuk dipahami maksudnya. Untuk mendukung pernyataannya, penilai juga diminta untuk memberikan contoh-contoh yang diambil dari terjemahan istilah kedokteran yang sedang dinilai. Pertanyaan tertutup perlu disertai oleh pertanyaan terbuka karena jawaban yang diperoleh dari penilai melalui pertanyaan tertutup sangat terbatas dan tidak menggambarkan faktor – faktor yang membuat teks terjemahan sulit atau sangat sulit untuk dipahami. Dalam pertanyaan terbuka penilai diberi kesempatan untuk menyebutkan hal-hal atau faktor yang membuatnya mengalami kesulitan dalam menangkap pesan hasil terjemahan istilah kedokteran yang dinilainya. Penilaian ini dilakukan dalam tataran kalimat. Di bawah ini merupakan contoh *readability-rating instrument* yang dikemukakan oleh Nababan (2004:62) sebagai berikut:

**LEMBAR EVALUASI TINGKAT KETERBACAAN  
TEKS BAHASA SASARAN**

Berikut ini adalah lembar evaluasi tingkat keterbacaan teks Bahasa sasaran. Saudara diminta untuk mengisinya sesuai dengan tingkat pemahaman saudara terhadap paragraf-paragraf dalam setiap teks (terlampir) yang akan saudara baca. Saudara cukup memberi tanda  $\surd$  pada kolom jawaban yang tersedia.

Nomor Teks: .....

Paragraf	Tingkat Keterbacaan			
	1 Sangat mudah	2 Mudah	3 Sulit	4 Sangat sulit
I				
II				
III				
IV				

Jika saudara memilih jawaban **Sulit** atau **Sangat sulit**, jelaskan alasan anda dan sebutkan faktor-faktor penyebabnya.

**Paragraf I**

-----  
-----

**Paragraf II**

-----  
-----

Contoh instrumen di atas dengan jelas menunjukkan bahwa penilaian dilakukan paragraf demi paragraf, dan para pembaca diberikan keleluasaan untuk menentukan apakah terjemahan dalam bentuk paragraf-paragraf yang dibacanya sangat mudah, mudah, sulit atau sangat sulit. Mereka juga diberikan keleluasaan untuk mengungkapkan faktor apa saja yang membuat suatu paragraf sulit atau sangat sulit untuk dipahami. Instrumen yang seperti ini juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat keberterimaan teks terjemahan. Sebelum instrumen yang seperti ini digunakan, peneliti perlu mempertimbangkan siapa saja yang dilibatkan dalam penilaian tingkat keterbacaan dan keberterimaan teks. Namun dalam penelitian ini, satuan lingual yang akan digunakan adalah kalimat jadi penilaian akan dilakukan kalimat demi kalimat yang mengandung istilah kedokteran.

## 2. Kesepadanan Makna

### a. Pengertian Kesepadanan Makna

Dalam penerjemahan, kesepadanan menitikberatkan segi makna dan bukan segi bentuk dan susunan kalimat yang digunakannya. Bentuk dan susunan kalimat mungkin berbeda tetapi makna pesan yang disampaikan sama atau sesuai antara B<sub>Su</sub> dan B<sub>Sa</sub>. Nida dan Taber (1974:12) mengemukakan bahwa penerjemahan “*Consists in reproducing in the receptor language the natural equivalent of the source language message first in terms of meaning and secondly in terms of style*”. Pertama, kesepadanan makna dalam penerjemahan lebih menekankan pada makna



pesan yang terkandung dalam bahasa sumber. Kedua, kesepadanan pada gaya bahasa pada bahasa sumber.

Kesepadanan makna dalam kegiatan penerjemahan zaman sekarang ini lebih dikaitkan dengan fungsi teks, dan metode penerjemahan dipilih dalam kaitannya dengan fungsi tersebut. Dengan demikian, ukuran kesepadanan pun harus dilihat dalam kerangka ini.

#### b. Kesepadanan dan Strategi Penerjemahan

Prinsip bahwa suatu terjemahan harus mempunyai hubungan padanan dengan teks BSu sering menimbulkan masalah. Karena adanya perbedaan struktur gramatikal, semantik dan sosio-budaya antara BSu dan BSa, masalah pengurangan dan penambahan informasi sering kali terjadi. Dalam mengatasi masalah padanan, penerjemah dapat menerapkan strategi-strategi tertentu. Baker (1992:21-24) menawarkan beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan padanan yang meliputi penerjemahan dengan: kata yang lebih umum, kata yang lebih netral, substitusi kultural, serapan/serapan dengan penjelasan, penghilangan dan analisis komponen.

Penambahan informasi berarti informasi yang tidak ada dalam bahasa sumber, ditambahkan. Tambahan ini menurut Newmark (1988:91) biasanya bersifat kultural, teknis atau linguistik. Tambahan informasi ini bisa ditempatkan dalam teks atau di luar teks, misalnya dengan catatan kaki.

Catatan kaki sering digunakan sebagai penjelasan tambahan untuk konsep-konsep khusus budaya serta untuk tujuan keterbacaan (Baker, 1992).

Penghilangan informasi berarti penghilangan kata tertentu agar sesuai dengan pola semantik dan gramatikal BSa. Ini sering dilakukan apabila BSu cenderung berlebihan (*redundant*) dalam aspek tertentu, misalnya proses pluralisasi dalam bahasa Inggris. Yang penting, penghilangan tidak boleh dimanfaatkan sebagai trik untuk menutupi kekurangan dirinya.

Pembelokan informasi sering sebagai akibat dari penyesuaian struktur. Penyesuaian ini terjadi pada perubahan struktur gramatikal BSu dan BSa. Hal ini disebut pergeseran tataran atau transposisi, atau alternasi. Tujuan perubahan ini antara lain untuk menghasilkan struktur yang sesuai dengan kaidah BSa, untuk menghasilkan terjemahan yang sepadan secara semantik, dan untuk menghasilkan pesan komunikasi yang sepadan (Nida, 1974:226)

### 3. Keakuratan

Menurut Nababan (2004: 61) keakuratan terjemahan berkaitan dengan seberapa jauh isi teks bahasa sumber bisa tersampaikan dengan benar ke dalam bahasa sasaran.

Newmark (1988 :188) berpendapat bahwa dalam menilai hasil terjemahan, aspek yang harus diukur keakuratannya adalah keakuratan pragmatis dan referensialnya. Keakuratan pragmatis adalah hasil terjemahan mampu mengkomunikasikan dengan baik isi teks Bahasa Sumber ke dalam Bahasa Sasaran. Sedangkan keakuratan referensial adalah bahwa teks BSu

yang diterjemahkan memang akurat dan tidak mengandung kesalahan. Newmark memberi contoh bahwa seorang penerjemah Belanda tiga kali lipat tarif normalnya sebagai penerjemah, hanya karena menunjukkan pada kliennya bahwa teks BSu yang hendak diterjemahkannya penuh dengan kesalahan – kesalahan yang fatal (1988:190)

#### 4. Keterbacaan Teks

Tercapainya derajat keterbacaan teks yang memadai seharusnya menjadi tujuan dari penerjemahan. Keterbacaan (*readability*) teks menurut Richard et al (1985:238) adalah *how easily written materials can be read and understood*. Menurut Sakri dalam Nababan (1999:62) keterbacaan adalah derajat kemudahan sebuah tulisan untuk dipahami maksudnya. Dari kedua definisi ini tersirat bahwa faktor pembaca menjadi penentu tingkat keterbacaan suatu teks.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat keterbacaan suatu teks Richard et al (1985:238) menyebutkan antara lain panjang rata-rata kalimat, jumlah kata-kata baru, dan kompleksitas gramatikal dari bahasa yang digunakan. Selanjutnya Sakri dalam Nababan (1999:63) menambahkan faktor kosa kata dan bangun kalimat. Di samping beberapa faktor di atas, Nababan sendiri (1999:62-78) menambahkan faktor penggunaan kata-kata baru, penggunaan kata asing dan daerah, penggunaan kata taksa, penggunaan kalimat bahasa asing, penggunaan kalimat taksa, penggunaan kalimat tidak lengkap, panjang rata-rata kalimat, alur pikiran yang tidak runtut dan tidak

logis, dan penggunaan kalimat kompleks juga akan menentukan tinggi rendahnya tingkat keterbacaan suatu teks.

#### 5. Keberterimaan

Keberterimaan disebut juga sebagai kelaziman, yaitu suatu ungkapan atau istilah tertentu dianggap lazim dan wajar dalam komunitas tertentu. Artinya bisa saja, suatu ungkapan atau istilah dianggap lazim di suatu komunitas, bagi komunitas lain ungkapan atau istilah tersebut menjadi tidak lazim. Karena sifatnya yang sangat relatif, pengujian keberterimaan suatu terjemahan dilakukan dengan cara meminta anggota komunitas tertentu menilai terjemahan tersebut dianggap lazim atau tidak dalam komunitasnya. Mengingat istilah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah istilah kedokteran dalam buku kedokteran maka anggota komunitas dunia kedokteran yang digunakan sebagai penilai keberterimaan hasil terjemahan.

#### 6. Register

Register dapat dikatakan sebagai variasi bahasa berdasarkan penggunaannya atau *use nya* (Riyadi Santosa; 2001). Dalam pengertian ini register tidak terbatas pada variasi pilihan kata saja tetapi juga termasuk pilihan penggunaan struktur teks, teksturnya. Karena register meliputi seluruh pilihan aspek kebahasaan atau linguistik, maka banyak linguistik menyebut register sebagai *style* atau gaya bahasa. Variasi pilihan bahasa pada register tergantung pada konteks situasi yang meliputi tiga variabel : *field* (medan),

*tenor* (pelibat) dan *mode* (sarana) yang bekerja secara simultan. Dalam penelitian ini medan (*field*) yang digunakan adalah istilah-istilah kedokteran. Medan (*field*) merujuk pada apa yang sedang terjadi, sifat-sifat proses sosial yang terjadi, apa yang sedang dilakukan oleh partisipan dengan bahasa sebagai mediumnya. Medan ini juga menyangkut pertanyaan yang terkait dengan lingkungan kejadian seperti: kapan, di mana, bagaimana kejadian itu terjadi, mengapa kejadian itu terjadi, dan sebagainya. Dalam contoh istilah kedokteran “Sefalgia”, Medan merujuk pada “peristiwa sakit kepala”, yang dirasakan oleh penderita terjadi secara tiba-tiba karena kurangnya pasokan oksigen dalam otak . Aspek medan ini di dalam teks dapat dilihat melalui struktur teks, sistem kohesi, transitivitas, sistem klausa, sistem grup, (nomina, verba, dan *adjunct*), serta sistem leksis: abstraksi dan teknikalitas, sertaciri-ciri dan kategori semantiknya.

Berikut ini contoh dari Register dalam dunia kedokteran yaitu antara register dokter dan pasien.

Tabel 3: istilah kedokteran pada register dokter dan pasien

English - Indonesia	
Register Dokter	Register Pasien
Thrombosis	Penggumpalan darah
Cerebral hemorrhage	Stroke
Conjunctivitis	Radang pada konjuntifa
Candidiasis	Infeksi jamur
Hordeolum	Bintitan
Fracture	Patah / retak
Urinate	Air seni / air kencing

## 7. Pembentukan Istilah

Istilah menurut Pedoman Umum pembentukan Istilah (PUI) (2004: 11-14) ialah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu.

Istilah khusus ialah istilah yang pemakaiannya dan / atau maknanya terbatas pada suatu bidang tertentu, sedangkan istilah umum ialah istilah yang menjadi unsur bahasa yang digunakan secara umum.

Istilah khusus ialah istilah-istilah yang hanya dipakai pada suatu bidang tertentu misalnya dalam bidang kedokteran terdapat istilah diagnosis, prognosis, neuropati, ophthalmoptisis, tiroidektomi, dll. Istilah-istilah tersebut tidak akan dipakai dalam bidang teknik, hukum atau lainnya. Salah satu yang menjadi sumber perbendaharaan istilah dalam Bahasa Indonesia adalah kosakata bahasa asing. Jika baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa serumpun tidak ditemukan istilah yang tepat, maka bahasa asing dapat dijadikan sumber peristilahan Indonesia. Istilah baru tersebut dibentuk dengan jalan menerjemahkan, menyerap, dan menyerap sekaligus menerjemahkan istilah asing.

## 8. Penerjemahan Istilah Asing.

Istilah baru dapat terbentuk dengan jalan menerjemahkan istilah asing, sehingga istilah baru tersebut menjadi kosakata baru dalam bahasa Indonesia. Dalam menerjemahkan istilah asing tersebut tidak selalu berbentuk berimbang atau satu-lawan-satu (*word-for-word*). Hal terpenting dalam menerjemahkan istilah asing tersebut yaitu kesamaan dan kesepadanan konsep, bukan

kemiripan bentuk luarnya atau makna harfiahnya. Untuk menerjemahkan istilah asing, maka medan makna dan ciri makna istilah asing masing-masing perlu diperhatikan misalnya : *brother – in – law* : ipar laki-laki ; *medication* : pengobatan ; *network* : jaringan. Untuk menerjemahkan istilah asing perlu diingat bahwa istilah dalam bentuk positif sebaiknya tidak diterjemahkan dengan istilah dalam bentuk negatif atau sebaliknya. Misalnya, *bound molecule* diterjemahkan dengan *molekul terikat* bukan dengan *molekul tak bebas*.

#### 9. Penyerapan Istilah Asing

Penyerapan bahasa asing ini dilakukan dengan maksud untuk menjembatani pengalihan antarbahasa, memperkaya kosa kata bahasa dan keperluan masa depan. Demi kemudahan dalam mengalihkan pesan dari bahasa asing yang berisi istilah-istilah asing yang bersifat internasional, maka penyerapan istilah asing ini dapat dilakukan. Proses penyerapan istilah asing harus mempertimbangkan beberapa syarat, diantaranya :

- a. Istilah serapan yang dipilih lebih cocok karena konotasinya.
- b. Istilah serapan yang dipilih lebih singkat jika dibandingkan dengan terjemahan Indonesianya
- c. Istilah serapan yang dipilih dapat mempermudah tercapainya kesepakatan jika istilah Indonesia terlalu banyak sinonimnya.

Proses penyerapan itu dapat dilakukan dengan atau tanpa perubahan yang berupa penyesuaian ejaan dan lafal. Sebagai contoh, untuk istilah asing

dalam bidang kedokteran *anus* istilah Indonesia yang dianjurkan adalah *anus* dan istilah Indonesia yang dihindarkan adalah *lubang pantat*. Istilah *faeces* diadopsi dalam bahasa Indonesia *feses* dan istilah Indonesia yang dihindarkan adalah *tahi*.

#### 10. Penyerapan dan Penerjemahan

Istilah bahasa Indonesia dapat dibentuk dengan cara menyerap dan menerjemahkan istilah asing sekaligus. Misalnya *bound molecule* menjadi molekul terikat; *room temperature* menjadi suhu kamar.

#### 11. Macam dan Sumber Bentuk Serapan

Istilah yang diambil dari bahasa asing dapat berupa bentuk dasar atau bentuk turunan. Pada prinsipnya dipilih bentuk tunggal, kecuali kalau konteksnya cenderung pada bentuk jamak. Pemilihan bentuk tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan (1) konteks situasi dan ikatan kalimat, (2) kemudahan belajar bahasa, dan (3) kepraktisan.

Sumber rujukan yang dipakai dalam bahasa Indonesia lebih diutamakan berasal dari istilah Inggris (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan & Pedoman Umum Pembentukan Istilah), karena pemakaiannya sudah bertaraf Internasional dan lazim dipakai oleh para ahli dalam bidangnya. Namun untuk istilah kedokteran, perbendaharaan istilah kedokteran Indonesia banyak diperoleh dari bahasa Latin dan Yunani.



Penulisan istilah itu sedapat-dapatnya dilakukan dengan mengutamakan ejaannya dalam bahasa sumber tanpa mengabaikan segi lafal.

Istilah asing yang bersifat internasional ejaannya bertahan dalam banyak bahasa, termasuk pemakaiannya dalam bahasa Indonesia, tetapi dengan syarat diberi garis bawah atau dicetak miring, misalnya *in vitro* yang berarti ‘di dalam tabung’ melalui percobaan laboratorium.

## 12. Istilah Kedokteran

Karena ilmu kedokteran berasal dari sejarah panjang, banyak istilah kedokteran berawal dari bahasa klasik (Latin atau Greek). Seiring perkembangan, memang tentu ada penerjemahan istilah – istilah tersebut, serapan, adaptasi maupun perubahan. Salah satu kesulitan dalam menerjemahkan istilah kedokteran yaitu penerjemah harus memiliki pengetahuan tentang bahasa sumber istilah kedokteran yang berasal dari bahasa Latin dan Yunani. Dua bahasa itu memiliki spesifikasi yang berbeda-beda. Meskipun ada sejumlah pengecualian, namun bahasa Latin biasa digunakan untuk merujuk bagian tertentu pada anatomi tubuh kita sedangkan bahasa Yunani menunjukkan bagian tubuh yang sedang dipelajari atau ada suatu masalah dengan bagian tersebut. Tetapi pada dasarnya mencari padanan istilah kedokteran bahasa sasaran masih bisa dirunut dari bahasa asalnya.

Tabel 4. berikut ini merupakan beberapa contoh istilah kedokteran.

No	Bahasa Sasaran (Bahasa Indonesia)	Bahasa Sumber	
		Bahasa Yunani	Bahasa Latin
1	Usus	enterology	Intestinum
2	Buah dada	Mast/o	Mamm/o
3	Perut	Gastr	-

Istilah anatomi usus *Intestinum* (bahasa Latin), dan ilmu yang mempelajari tentang usus disebut *enterology* (bahasa Yunani). Sedangkan kata dasar “mast/o” (Bahasa Yunani) untuk “buah dada” dapat ditemukan pada patologi atau keganasan suatu penyakit misalnya “Mastectomy”. Kata dasar “buah dada” dalam bahasa Latin “Mamm/o” dapat ditemukan pada istilah yang menunjukkan anatomi misalnya “Mammary gland” atau prosedur pemeriksaan yang dilakukan untuk mendeteksi organ – organ yang sehat misalnya “mammogram”. Contoh di atas mengindikasikan bahwa istilah kedokteran masih kental sekali dengan kedua bahasa sumber tersebut. Istilah medis memang terdengar begitu rumit. Sebenarnya istilah ini tidak dimaksudkan agar pasien atau orang yang mempelajari ilmu kedokteran tidak mengerti namun tujuan penggunaan istilah kedokteran bahasa sumber, baik Bahasa Yunani maupun bahasa Latin, adalah keseragaman, universalitas. Agar istilah yang dituliskan atau digunakan oleh dokter di Amerika tetap dapat dipahami oleh dokter di Papua maupun di belahan dunia lainnya.

### 13. Pembentukan Istilah Kedokteran:

Kata dasar (*word roots*) : dikenal sebagai induk kata, terdiri dari arti dasar dari istilah tersebut, kata ini biasanya dikombinasi menjadi kata majemuk dan menunjukkan bagian tubuh yang terlibat. Bentuk kombinasi dari kata dasar ini tidak dapat dipisahkan dari sufiks maupun prefik untuk membentuk satu istilah kedokteran, kata ini tidak dapat berdiri sendiri.

Sufiks atau akhiran : biasanya menunjukkan prosedur, kondisi, kelainan atau penyakit. Dalam penambahan sufiks terdapat beberapa aturan seperti sufiks selalu berada di akhir kata. Sufiks ini memberikan kita informasi yang berguna. Berikut ini beberapa pola sufiks yang digunakan dalam istilah kedokteran.

Berikut beberapa akhiran, artinya dan contoh penggunaannya:

**algia:** nyeri misalnya neuralgia (nyeri pada syaraf), sefalgia (sakit kepala)

**blast:** tahap awal suatu pertumbuhan, misalnya sitotrofoblas (sel-sel bakal pembentuk plasenta pada kehamilan).

**ectomi/tomi:** operasi untuk mengangkat sesuatu atau tindakan memotong sesuatu; misalnya appendektomi (mengoperasi usus buntu), prostatektomi (mengangkat kelenjar prostat), phlebotomi (tindakan membuka/menusuk pembuluh darah).

**itis:** peradangan; misalnya faringitis (peradangan pada faring), bronkhisis (peradangan pada bronkhus/saluran nafas utama), hepatitis (peradangan pada hepar/liver/hati).

**lisis:** hancur, hilang, lebur, lepas; misalnya adhesiolisis (pelepasan ikatan dua

jaringan/organ), hemodialisis (pembersihan darah kotor/cuci darah: hemo artinya darah).

**oma:** pertumbuhan tidak normal, tumor; misalnya hepatoma (tumor pada hepar/liver), mioma (tumor pada otot), mioma uteri (tumor pada jaringan otot dinding rahim), hemangiona (tumor pada dinding pembuluh darah).

**oskop/oskopi:** melihat, alat untuk melihat; misalnya endoskopi (melihat bagian dalam tubuh, seperti saluran cerna, tanpa menembus jaringan), laparoskopi (teknik diagnosa dengan melihat bagian dalam tubuh dengan cara menembus kulit/jaringan, bisa diteruskan dengan tindakan terapi/operasi), rektoskopi (melihat bagian dalam rektum, misalnya pada kecurigaan kanker rektum).

**osis/asis:** proses, suatu kondisi; misalnya lithiasis (terbentuk batu di suatu tempat); endometrosis (suatu kondisi terdapatnya jaringan dinding rahim di tempat yang tidak seharusnya).

**pati:** suatu yang tidak normal atau rusak; misalnya kardiomiopati (kelainan pada otot dinding jantung), retinopati (kerusakan pada retina mata, misalnya pada diabetes), nefropati (kerusakan pada nefron/bagian dari ginjal misalnya pada diabetes), ensefalopati (kondisi penyakit yang menimbulkan gangguan di otak).

**plasti:** membentuk seperti, memperbaiki mendekati bentuk semula; misalnya rinoplasti (memperbaiki hidung setelah cedera), vaginoplasti (membentuk vagina pada kelainan organ kelamin).

**pnea:** pernafasan; misalnya apnea (tidak/sulit bernafas); takhipnea (frekuensi pernafasan terlalu cepat).

**rrhea:** aliran; misalnya diarrhea/diare (aliran dari saluran cerna), amenorrhea (tidak terjadi menstruasi).

**sklerosis:** proses pengerasan; misalnya arteriosklerosis (pengerasan dinding pembuluh darah oleh timbunan lipid).

**uria:** kandungan dalam urin melebihi/yang tidak normal; misalnya glukosuria (terdapat glukosa dalam urin), hematuria (terdapat darah dalam urin), proteinuria (terdapat protein dalam urine).

**emia:** terdapat dalam darah; misalnya bakteremia (terdapat bakteri dalam jumlah yang berbahaya dalam darah), hiperglikemia (kadar glukosa dalam darah terlalu tinggi).

**parese:** kelemahan tonus/kontraksi otot; misalnya hemiparese (lihat penjelasan sebelumnya).

**paralise:** kelumpuhan tonus/kontraksi otot; kalau parese berarti kelemahan, paralise berarti kelumpuhan.

Prefiks atau awalan biasanya menunjukkan lokasi (peri -, supra-) waktu kejadian (pre-, post-), jumlah atau status (hiper-, hipo-). Prefiks selalu berada pada awal kata. Penambahan prefiks harus konsisten, jika istilah yang digunakan berasal dari bahasa Latin maka prefiks yang digunakan juga harus berasal dari bahasa Latin, demikian halnya dengan bahasa Yunani, jika istilah yang digunakan berasal dari bahasa Yunani maka prefiks yang ditambahkan

juga berasal dari bahasa Yunani. Misalnya, istilah anatomi dari tulang kering “tibia” yang berasal dari bahasa Latin maka prefiks yang digunakan harus berasal dari bahasa Latin yaitu semi- (*semitibial*) bukan prefiks dari bahasa Yunani *hemi-*.

Beberapa awalan, artinya dan contoh penggunaannya:

**Hiper:** tinggi atau banyak, misalnya hipertensi, hipertiroid, hiperkoagulasi, hiperglikemia, hiperkolesterolemia.

**Peri:** bagian tepi, yang melingkupi, misalnya perikardium (melingkupi jantung), peritoneum (melingkupi organ-organ dalam).

**Dis:** suatu gangguan, ketidak normalan, atau nyeri; misalnya disuria (nyeri saat berkemih), dismenorrhea (nyeri saat menstruasi).

**A** atau **An:** bersifat negatif, kurang, tidak seharusnya; misalnya aritmia (irama jantung tidak teratur), agenesis (tidak terbentuk), avitaminosis (kondisi kekurangan vitamin).

**Hipo:** rendah; misalnya hipotensi, hipoglikemia, hipotiroid

**Hemi:** separoh, sebelah; misalnya hemi-an-opsia (kehilangan penghilatan pada satu sisi/sebelah); hemi-parese (kelemahan otot pada satu sisi kanan-kiri atau satu dari dua alat gerak tangan-kaki).

**Ipsi:** satu sisi yang sama; misalnya hemiparese ipsi-lateral (ada gangguan syaraf dimana pada wajah terjadi pada sisi kanan-kiri yang sama dengan sisi dari tangan-kaki yang mengalami kelemahan otot).

**Kontra:** sisi yang berlawanan; misalnya hemiparese kontra-lateral (sisi gangguan pada wajah berlawanan dengan sisi kelemahan otot pada tangan-kaki).

**Supra/superior:** atas, lebih; misalnya kelenjar supra-renal (kelenjar di bagian atas dari ginjal); vena cava superior (pembuluh darah balik jantung dari bagian atas tubuh).

**Sub/Inferior:** bawah, lebih dalam; misalnya vena cava inferior (pembuluh darah balik jantung dari bagian bawah tubuh), jaringan sub-mucosa (bagian sebelah dalam dari atau di bawah jaringan lendir).

#### 14. Kata Penghubung.

Untuk membuat istilah kedokteran mudah untuk diucapkan, maka kata penghubung diletakkan diantara kata dasar dan sufiks. Kata penghubung yang paling sering digunakan dalam istilah kedokteran adalah “O” . Misalnya ketika kata dasar menggunakan garis miring dan kata penghubung seperti “cardi/o”, contoh ini menunjukkan bentuk kombinasi kata yang berarti “jantung”.

Suatu istilah bisa terdiri dari kata induk saja, atau ditambah 1, 2 atau 3 bagian lain. Kita ambil satu contoh sederhana: **perikarditis**. "Peri" adalah awalan yang berarti sesuatu yang di tepi atau melingkupi "kard" artinya jantung.

"Itis" adalah akhiran yang berarti "peradangan". Jadi “Pericarditis” artinya peradangan pada jaringan yang melingkupi jantung. Tentu mudah memahami

kalau ada istilah: **Bradikardi**, "bradi" artinya "lambat" sehingga "bradikardi" berarti denyut jantungnya melambat. Takhikardi, "takhi" artinya "cepat" sehingga "takhikardi" berarti denyut jantungnya bertambah cepat. Contoh lain yang menggunakan 2 kata induk: **ureterolithiasis**. "Ureter" adalah saluran dari ginjal menuju kandung kemih. Dalam bahasa Indonesia juga disebut ureter. Fonem "o" untuk menghubungkan dengan kata berikutnya. "Lith" artinya batu, sedang akhiran "osis atau asis" artinya proses. Jadi "Ureterolithiasis" adalah terbentuknya batu pada saluran kemih antara ginjal dan kandung kemih. Contoh lain yang lebih kompleks: **Histerosalpingografi**. Histero artinya "uterus" atau "rahim" Salfing adalah nama lain dari tuba fallopii artinya "saluran telur". Grafi adalah "gambar/foto". Fonem "o" adalah kata penghubung antar masing-masing kata induk tersebut. Jadi Histerosalpingografi berarti: gambar dari rahim dan saluran telur yang diperoleh dengan foto rontgen.

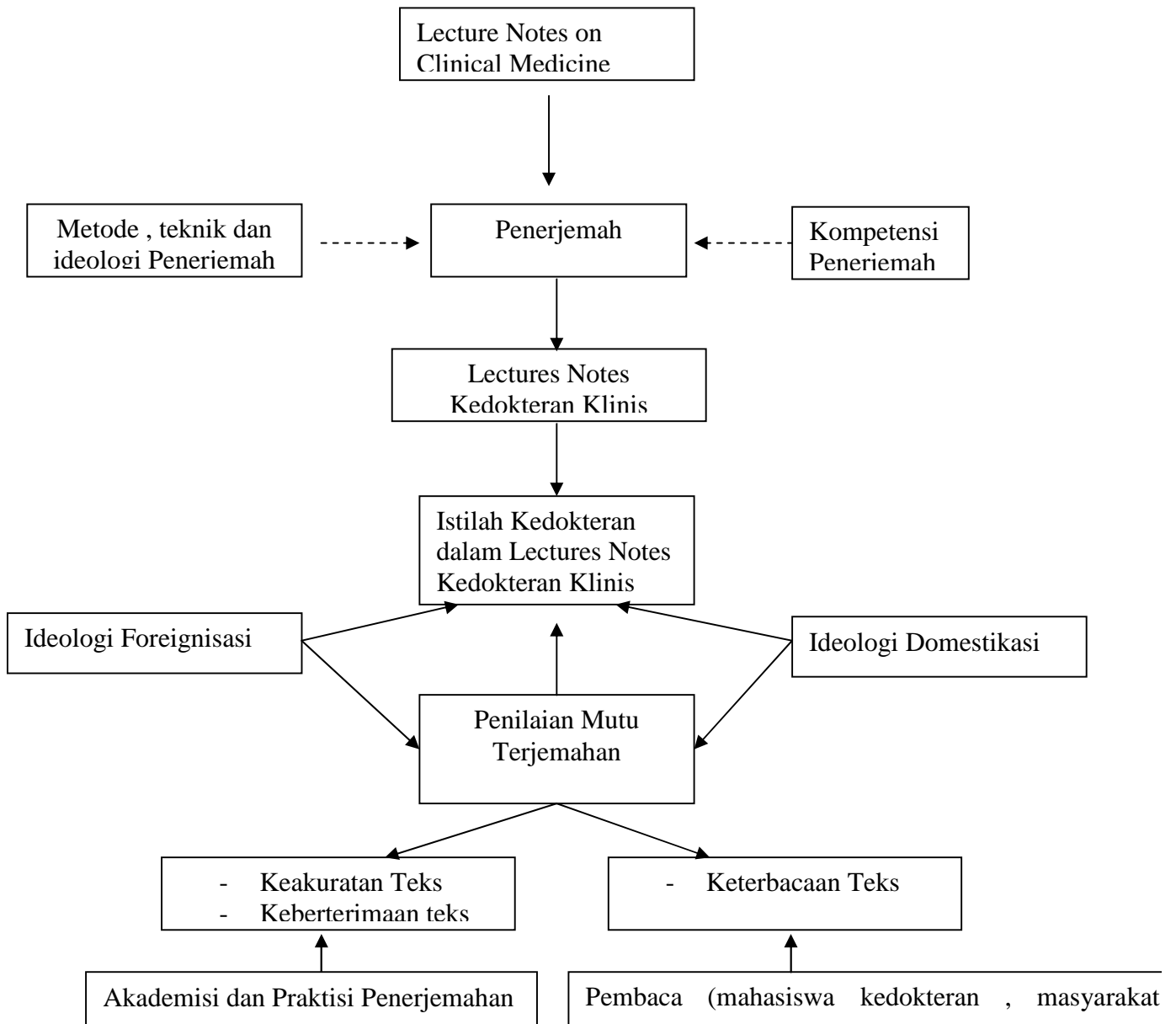
Pada perkembangannya, buku-buku kedokteran hasil terjemahan tidak hanya dibaca oleh komunitas kedokteran. Sekarang masyarakat umum juga tertarik, baik sebagai pasien maupun pemerhati bidang kedokteran. Dengan demikian, tantangan bagi penerjemah buku-buku kedokteran juga bertambah. Kualitas terjemahan harus bisa diterima, tidak terbatas pada komunitas kedokteran, tetapi juga kemungkinan untuk dibaca kalangan umum.



## **B. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir berikut ini menjelaskan alur pemikiran peneliti yang berkaitan dengan rumusan masalah yang telah disebutkan di dalam Bab I yang meliputi 1) Metode penerjemahan istilah kedokteran, 2) teknik penerjemahan istilah kedokteran, 3) keakuratan terjemahan istilah kedokteran, 4) keberterimaan terjemahan istilah kedokteran, 5) keterbacaan terjemahan kalimat yang mengandung istilah kedokteran.

Skema kerangka pikir menggambarkan alur pikiran peneliti. Pertama-tama peneliti mengidentifikasi istilah dan membatasi untuk meneliti metode dan teknik terjemahan untuk menyimpulkan ideologi yang digunakan dalam terjemahan teks tersebut. Dari hasil penelitian terhadap metode dan teknik terjemahan, selanjutnya peneliti mengkaji lebih dalam kualitas terjemahan mencakup keakuratan, keberterimaan dengan bantuan informan yang berasal dari akademisi di bidang kedokteran dan praktisi penerjemah, dan keterbacaan teks terjemahan.



Gambar 4 : Diagram Kerangka Pikir

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, terpancang, dan untuk kasus tunggal. Penelitian dasar ini bersifat deskriptif dengan menggunakan teknik mencari data, mengumpulkan, menganalisisnya serta menggeneralisasikan berdasarkan fenomena-fenomena yang dikumpulkan. Peneliti hanya ingin memahami suatu masalah secara individual untuk kepentingan akademis dan untuk mendeskripsikan secara rinci mengenai pokok permasalahan (Sutopo, 2002:110). Disebut terpancang karena peneliti telah memfokuskan penelitian sebelumnya yakni masalah metode dan teknik penerjemahan serta kualitas penerjemahan meliputi keberterimaan, keakuratan dan keterbacaan teks dan dampaknya bagi pembaca tentang penerjemahan istilah kedokteran dalam buku berbahasa Inggris dengan ungkapan terjemahannya dalam Bahasa Indonesia. Dengan demikian peneliti telah membekali diri dan mampu mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti. Neubert (2004:10) menyebut penelitian bidang penerjemahan seperti ini sebagai "*Limited Case Studies atau Case Studies focusing on particular aspects of source text and target text*". Dilihat dari sisi orientasinya penelitian ini termasuk di bidang penerjemahan yang berorientasi pada produk (Shuttleworth and Cowie 1998:131).

## B. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini akan menggunakan dokumen sebagai sumber data objektif serta beberapa informan sebagai sumber data afektif. Dokumen utama berupa buku asli berbahasa Inggris dan terjemahannya. Sumber data pendukung berupa informan yang dibedakan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama diharapkan sebagai informan tentang keakuratan dan keberterimaan istilah hasil terjemahan, mereka yaitu mereka yang menguasai teori penerjemahan dan menguasai bahasa Inggris dan bahasa Indonesia serta ahli di bidang kedokteran sebagai *expert judgement*. Sedangkan kelompok ke dua diharapkan sebagai informan tentang dampak keterbacaan hasil terjemahan, yaitu pembaca sasaran, dalam hal ini mahasiswa kedokteran .

Data objektif dalam penelitian ini berupa istilah kedokteran dari buku “Lecture Notes on Clinical Medicine” karya dokter David Rubenstein, David wayne dan John Bradley beserta istilah padanannya dalam buku terjemahan berjudul “Lecture Notes Kedokteran Klinis” yang diterjemahkan oleh dr. Annisa Rahmalia dengan hak cipta terjemahan milik Penerbit Erlangga di tahun 2003 terbit pada tahun 2007.

Contoh data, istilah kedokteran, yang berupa kalimat :

**BSu:** Unilateral weakness is invariably due to an LMN lesion

**BSa:** kelemahan unilateral selalu terjadi akibat lesi LMN

Atau

**BSu :** with a unilateral lesion the soft palate is pulled away from the weaker side (there may also be "curtain movement" of the posterior pharyngeal wall away from the weaker side)

BSa : pada *lesi unilateral, palatum molle* tertarik menjauhi sisi yang lemah (bisa ada 'gerakan tirai' dari dinding posterior faring menjauhi sisi yang lemah).

### C. Teknik Cuplikan

Teknik cuplikan pada penelitian ini bersifat purposive. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh kedalaman dan kelengkapan data dalam menghadapi realitas dan tidak ditujukan untuk mengusahakan generalitas pada populasi melainkan untuk memperoleh kedalaman studi di dalam konteks tertentu (Sutopo, 2002:36-37).

Berkaitan dengan hal tersebut akan dipilih beberapa jenis sumber data yang dianggap memiliki data yang lengkap dan mendalam. Pertama, sumber data yang berbentuk dokumen ditentukan hanya sebuah buku berjudul "Lecture Notes on Clinical Medicine" dan buku terjemahannya dalam bahasa Indonesia oleh dr. Annisa Rahmalia dengan hak cipta terjemahan milik Penerbit Erlangga di tahun 2003 terbit pada tahun 2007, seperti yang telah tersebut sebelumnya. Dari buku pertama hanya dipilih kalimat yang berisi istilah kedokteran. Kedua, sumber data berupa manusia sebagai informan atau sebagai pembaca. Informan sebagai narasumber dipilih dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Menguasai atau berkecimpung di bidang kedokteran
2. Memahami teori penerjemahan, dan / atau ahli penerjemahan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.
3. Memahami tata bahasa Inggris dan / atau Indonesia khususnya yang berkaitan dengan penggunaan istilah-istilah di dunia kedokteran.

Namun, ketiga kriteria tersebut di atas tidak mutlak harus dimiliki seluruh informan. Paling tidak seorang informan sebagai narasumber harus memiliki salah satu dari ketiga kriteria diatas. Mereka yang terpilih sebagai informan selain bertindak sebagai informan itu sendiri, mereka juga akan bertindak sebagai triangulasi data atau triangulasi sumber.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang, yaitu:

1. Dian Ariningrum, dr., M.Kes., SpPK
2. Betty Suryawati, dr., M.BioMedSci.
3. Tonang Dwi Ardyanto, dr., PhD.

Sedangkan kelompok pembaca terdiri dari 5 mahasiswa semester VII Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah mengkaji dokumen dan arsip (*content analysis*) atau teknik baca dan catat, kuesioner, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Dalam penelitian ini, menggunakan paralel teks yaitu buku *Dorland Medical dictionary* sebagai arsip untuk mengkonfirmasi kebenaran data istilah-istilah kedokteran.

##### **1. Mengkaji Dokumen (*Content Analysis*)**

Content analysis sebagai teknik utama pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Membaca buku “Lecture Notes on Clinical Medicine” secara keseluruhan.
- b. Menggaris bawah teks yang mengandung istilah kedokteran dalam buku asli.
- c. Menuliskan bagian teks yang digaris bawah tersebut dalam kartu-kartu data.
- d. Membaca keseluruhan dari teks buku “Lecture Notes Kedokteran Klinis” yang diterjemahkan oleh dr. Annisa Rahmalia
- e. Menggarisbawahi ungkapan terjemahan istilah kedokteran dalam buku terjemahan.
- f. Menuliskan bagian teks “Lecture Notes Kedokteran Klinis” yang digarisbawahi tersebut dalam kartu data.
- g. Memasangkan kartu data versi bahasa Inggris dengan versi bahasa Indonesia.

## 2. Kuesioner

Kegiatan pengumpulan data melalui kuesioner dipilih karena dianggap lebih cocok dengan tujuan penelitian dan sifat data yang diperoleh. Teknik ini diharapkan akan menjaring data yang berhubungan dengan informasi mengenai keberterimaan dan keakuratan pesan terjemahan dan informasi perihal tingkat keterbacaan teks terjemahan oleh pembaca. Selanjutnya, berdasarkan data-data ini penilaian terhadap kualitas hasil terjemahan dapat dilakukan secara lebih objektif.

Kuesioner disusun berdasarkan data hasil tahap pengkajian dokumen (*Content Analysis*). Terhadap setiap item pertanyaan dalam kuesioner, dimintakan 2 tipe jawaban. Pertama, bersifat tertutup dengan memilih alternatif jawaban yang telah disediakan. Kedua, bersifat terbuka yang memberikan keleluasaan kepada informan untuk memberikan argumen-argumen berkenaan dengan pilihan pada tipe jawaban pertama. (Sutopo, 2002:70-71).

Kuesioner pertama, digunakan untuk menjangkau informasi dari informan/rater. Parameternya berupa keakuratan dan keberterimaan. Kuesioner berisi item pertanyaan sebanyak 327 kalimat atau frase yang di dalamnya terdapat 641 istilah kedokteran. Penilaian menggunakan skala 1-3 (Nababan; 2003).

Kuesioner kedua, digunakan untuk menjangkau informasi dari pembaca sasaran. Parameternya berupa keterbacaan. Kuesioner berisi 327 kalimat dalam teks BSA. Penilaian menggunakan skala 1-4 (Nababan 1999: 62-78).

### 3. *Focus Group Discussion* (FGD)

Kegiatan FGD dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh kemantapan data yang telah diperoleh. Urutan langkah melakukan FGD adalah sebagai berikut:

- a. FGD dilakukan bersama 2 kelompok secara terpisah yaitu dengan informan narasumber dan informan pembaca sasaran.

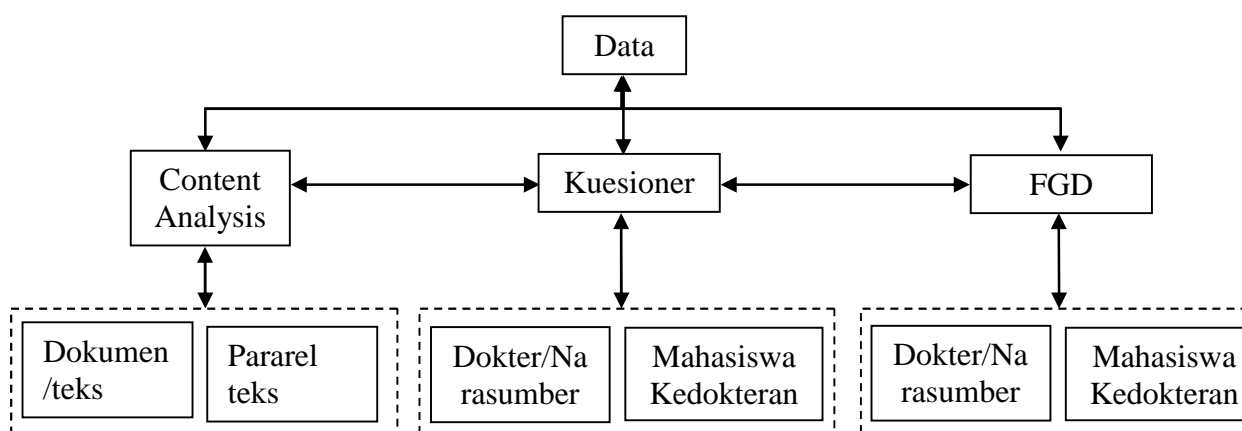


- b. Bahan-bahan FGD adalah jawaban terhadap kuesioner yang telah diisi sebelumnya oleh para informan.
- c. FGD berfokus pada mendiskusikan jawaban-jawaban yang belum sepakat diantara para informan sehingga diperoleh pemahaman bersama (tidak selalu berarti 1 jawaban yang sama). Dengan cara ini, akan didapatkan data-data yang belum tersaring dari tahap penilaian kuesioner.
- d. Lama waktu FGD adalah 1 x 90 menit dengan masing-masing kelompok.
- e. Dalam FGD, peneliti berperan sebagai moderator dengan tugas:
  - 1) Menjaga arah diskusi agar semua peserta aktif tetapi tetap fokus pada topik diskusi.
  - 2) Mengikuti diskusi tetapi tidak terlibat langsung dalam diskusi
  - 3) Mencatat hasil-hasil diskusi dan kesimpulannya.

### **E. Validitas Data**

Untuk memperoleh derajat validitas dan reliabel data penelitian ini, maka data yang terkumpul diteliti kembali dengan teknik keabsahan data. Teknik keabsahan data merupakan suatu teknik pengembangan validitas data dengan berbagai macam teknik triangulasi (sumber, metode, peneliti, teori).

## 1. Triangulasi sumber



Gambar 5: Skema triangulasi sumber modifikasi Sutopo (2006).

Triangulasi sumber memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis sehingga akan diperoleh data yang saling melengkapi dan dapat dianggap valid.

Pada tahap awal, data diperoleh dari kajian mendalam terhadap buku teks BSu dan BSa. Kajian tersebut menggunakan Kamus Kedokteran Dorland sebagai *Pararel Text* sehingga diperoleh data istilah-istilah kedokteran di dalam teks. Selanjutnya, dengan data tersebut, disusun kuesioner untuk dinilai oleh informan (narasumber dan mahasiswa kedokteran). Terhadap hasil-hasil penilaian kuesioner tersebut, dilakukan *Focus Group Discussion* sehingga diperoleh data-data yang belum bisa tersaring melalui 2 teknik sebelumnya (*content analysis* dan kuesioner). Pada tahap akhir, hasil dari ketiga teknik tersebut dipadukan untuk mendapatkan satu rumusan hasil kajian kualitas terjemahan istilah kedokteran.

## **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data untuk penelitian ini memiliki empat karakteristik (Sutopo, 2002: 86-87). Pertama, kegiatan analisisnya bersifat induktif yang berarti bahwa penelitian diawali dengan mengumpulkan data, mengembangkan teori-teori atau dugaan-dugaan, menguji validitas data dan selanjutnya menemukan jawaban dari permasalahan sebagai simpulan akhir. Kedua, proses pengumpulan data dan analisis data dilakukan bersama-sama. Ketiga, analisis data bersifat interaksi dengan senantiasa melakukan perbandingan antar data dan antar unit sehingga kegiatannya bersifat menyeluruh dan integral. Keempat, kegiatan analisisnya berupa siklus di mana jika peneliti merasa belum mantap berkaitan dengan kesahihan data atau penarikan simpulan maka peneliti akan kembali lagi ke lapangan untuk memperoleh kemantapan tersebut. Adapun komponen utama dari model ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, sajian data, serta penarikan simpulan / verifikasi.

## **G. Prosedur Penelitian**

Secara umum penelitian ini terdiri dari tiga tahap kegiatan yaitu persiapan, kegiatan penelitian, dan penyusunan laporan. Kegiatan persiapan meliputi pemilihan judul, perumusan masalah, penyusunan proposal, seminar proposal, pengurusan perizinan dan penyusunan jadwal kegiatan. Kegiatan penelitian meliputi empat tahap:

1. Pengumpulan dan pencatatan data, meliputi pengkajian dokumen, penilaian kuesioner dan FGD
2. Validitas data dilakukan melalui pengkajian dokumen dengan merujuk pada *parallel text*, hasil kuesioner dan hasil FGD.
3. Analisis serta kajian data mengenai teknik, metode, ideologi, tingkat keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan buku subjek.
4. Penyusunan laporan mencakup penyusunan laporan, permohonan ujian, pelaksanaan ujian dan penulisan laporan akhir.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Buku Subjek**

Buku subjek penelitian ini, "Lecture Notes On Clinical Medicine", adalah karya dokter David Rubenstein, David Wayne dan John Bradley. Mereka bertiga merupakan dokter sekaligus konsultan yang bekerja di Rumah Sakit Addenbrooke di Cambridge dan James Paget di Great Yarmouth. Buku ini ditulis berdasarkan pengalaman mereka ketika menyaksikan kandidat dokter muda dalam ujian dan mengetahui hasil penilaian ujiannya. Kesalahan-kesalahan dari kandidat dokter muda itu adalah tidak memeriksa suatu kasus secara sistematis dan tidak berhasil bertindak yang meyakinkan bahwa mereka bisa melakukan tindakan-tindakannya setiap hari dalam kehidupan klinisnya, sehingga menimbulkan komentar-komentar miring dari para penguji. Oleh karena itu, ketiga dokter tersebut berinisiatif untuk menerbitkan buku pedoman klinis praktis untuk mahasiswa kedokteran tingkat akhir atau calon dokter maupun dokter muda. Format dan kandungan buku ini dirancang sebagai catatan untuk menghadapi ujian namun pendekatan pada masalah yang sama dapat juga membantu dokter rumah sakit dalam pekerjaannya sehari-hari. Karena dokter di Rumah Sakit bukan hanya harus mendapatkan informasi faktual tetapi juga menggunakan informasi tersebut secara efektif dalam situasi klinis.

“Lecture Notes On Clinical Medicine” telah lama dikenal karena kualitasnya yang sangat bagus, terbitan pertamanya tahun 1975, telah mendapat respon positif dari pembaca sasaran sehingga buku ini menjadi best seller di Inggris dan mengalami beberapa kali cetak ulang hingga saat ini. Pada tahun 2003, buku ini masih dianggap relevan di dunia kedokteran terkini sehingga telah mengalami revisi sampai pada edisi ke enam. Selain itu buku ini juga telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa salah satunya ke Bahasa Indonesia. Meskipun cetakan dalam Bahasa Indonesia dengan judul “Lecture Notes: Kedokteran Klinis” merupakan cetakan pertama namun buku ini telah banyak menarik pembaca terutama mahasiswa kedokteran tingkat akhir dan dokter-dokter muda yang masih perlu banyak belajar tentang klinis.

“Lecture Notes On Clinical Medicine” merupakan buku lanjutan atau buku pendamping dalam praktek klinis kedokteran. Buku ini terbagi menjadi dua bagian: bagian pertama, memfokuskan pada pemeriksaan klinis setiap sistem tubuh, dan bagian dua merangkum pengetahuan inti yang diperlukan untuk memahami penyakit-penyakit spesifik yang terkait dengan setiap sistem tubuh.

Kesuksesan buku ini terletak pada bagian pertama, yang susunan serta gayanya sangat tepat dijadikan sebagai panduan teknik-teknik pemeriksaan fisik. Buku ini akan membantu peserta ujian kelulusan dokter dalam melakukan pemeriksaan spesifik yang diinginkan oleh penguji sehingga merupakan alat persiapan yang sangat bagus. Deskripsi dan pendekatan klinis dibuat berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang sering diajukan, dan

dirancang untuk membantu mahasiswa kedokteran agar dapat bekerja secara sistematis seolah-olah mereka telah mempraktikan kedokteran selama bertahun-tahun. Bagian kedua dari buku ini adalah buku teks kedokteran singkat yang berisi rangkuman fakta-fakta klinis dasar yang disusun berdasarkan sistem tubuh, dan seperti biasanya diawali dengan kondisi klinis, pemeriksaan penunjang, dan penatalaksanaannya.

Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh dr. Annisa Rahmalia dengan hak cipta terjemahan milik Penerbit Erlangga di tahun 2003 terbit pada tahun 2007 dan langsung mendapatkan respon positif oleh pembaca di Indonesia khususnya mahasiswa kedokteran tingkat akhir maupun dokter-dokter muda.

Selanjutnya, tahap pertama penelitian adalah pengkajian dokumen (*content analysis*) terhadap buku subjek. Pengkajian mendapatkan sampel data sebanyak 643 istilah, yang terkandung dalam 327 kalimat. Analisis mengenai teknik, metode dan ideologi, didasarkan pada satuan istilah. Terhadap keseluruhan data tersebut, dianalisis teknik yang dipakai. Masing-masing teknik dihitung kontribusinya terhadap keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan keseluruhan data. Dari langkah tersebut, dirumuskan metode dan ideologi penerjemahan yang dipakai.

## **B. Teknik Penerjemahan**

Penelusuran dokumen terhadap buku subjek penelitian ini mendapatkan data penggunaan 13 teknik penerjemahan (tabel 5.).

Tabel 5. Teknik penerjemahan dan jumlah data yang menggunakannya

No.	Teknik	Jumlah total	%
1.	Peminjaman Alamiah	115	17,9
2.	Peminjaman Murni	36	5,6
3.	Calque	233	36,2
4.	Transposisi	122	19,0
5.	Amplifikasi	47	7,3
6.	Penambahan	19	3,0
7.	Peminjaman Inggris - Latin	32	5,0
8.	Peminjaman Inggris- Yunani	5	0,8
9.	Parenthesis	9	1,4
10.	Terjemahan harfiah	4	0,6
11.	Deskripsi	5	0,8
12.	Pengurangan/ Penghilangan	13	2,0
13.	Inversi	3	0,5
	Total	643	100,0

### 1. Teknik Peminjaman Alamiah

Dari 643 data, teknik ini dipakai pada penerjemahan 115 (19,7%) data. Penggunaan teknik peminjaman alamiah diharapkan akan tetap mempertahankan keakuratan istilah kedokteran terjemahan. Perubahan ejaan istilah kedokteran tersebut dari bahasa sumber (Inggris) menjadi bahasa sasaran (Indonesia) memberikan kemudahan kepada pembaca untuk melafalkan ataupun membacanya tanpa mengurangi makna atau arti istilah asing itu. Berikut beberapa contoh diantaranya:



No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1	<i>Parkinsonism ...</i>	<i>parkinsonisme ...</i>
2	<i>The candidate ....</i>	<i>Kandidat .....</i>
3	<i>... aneurysm, dystrophia myotonica and myasthenia gravis .....</i>	<i>..... aneurisma, distrofia miotonika, dan miastenia gravis ..</i>
4	<i>Trachoma .....</i>	<i>Trakoma .....</i>
5	<i>choroiditis</i>	<i>karoiditis</i>
6	<i>... (photocoagulation): ...</i>	<i>... (fotokoagulasi): .....</i>

Penilaian informan terhadap teknik ini akurat (84,3%), berterima (94,8%) dan mudah terbaca (95,7%). Namun, dari 115 data tersebut masih terdapat 18 diantaranya yang kurang akurat jika diterjemahkan dengan teknik ini. Pembaca juga menilai sulit terbaca pada 5 istilah. Sebagai contoh adalah istilah “candidate” yang diterjemahkan menjadi “kandidat” (pembahasan lebih lanjut pada bagian keakuratan). Penerjemahan sebagai “kandidat” kurang sesuai dengan konsep di Indonesia, sehingga bisa memberikan multi-interpretasi. Istilah “candidate” lebih tepat jika diterjemahkan dengan teknik calque yaitu “residen”.

## 2. Teknik Peminjaman Murni

Pada teknik ini, sudah pasti semua istilah akurat karena penerjemah tidak menerjemahkannya ke dalam bahasa sasaran. Penerjemah meminjam istilah yang sudah dipakai dalam bahasa sumber. Dengan menggunakan teknik ini berarti penerjemah ingin menambah khasanah kosa kata asing ke dalam bahasa sasaran. Terdapat 36 (5,6%) penerjemahan istilah yang menggunakan teknik ini. Berikut beberapa contoh diantaranya:

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1	... <i>human immunodeficiency virus (HIV)</i> and <i>hepatitis B</i> .....	.... <i>Human immunodeficiency virus (HIV)</i> dan <i>hepatitis B</i> .....
2	... <i>purpura</i> ...	... <i>purpura</i> ....
3	... <i>ethanol</i> ....	..... <i>ethanol</i> ..
4	... <i>abnormal</i> ....	... <i>abnormal</i> , ..
5	... <i>sinusitis</i> .....	... <i>sinusitis</i> ....
6	.... <i>Fibrosis</i> .....	... <i>fibrosis</i> ...

Penerjemahan istilah dengan teknik ini memungkinkan pembaca sedikit kesulitan dalam memahami isi teks. Hasil penilaian tingkat keterbacaan menunjukkan keberagaman tingkat pemahaman terhadap istilah yang terkandung dalam data. Meskipun sebagian besar tetap dinilai terbaca dengan mudah.

Sebaliknya, terdapat istilah-istilah yang lebih baik menggunakan teknik peminjaman murni ternyata diterjemahkan menggunakan teknik lain (pembahasan lebih lanjut pada bagian keakuratan). Akibatnya, pembaca justru kebingungan memahami makna yang sebenarnya.

### 3. Peminjaman Inggris – Latin

Penerjemahan dengan teknik ini dilakukan karena dalam bahasa sasaran belum ada istilah yang sepadan. Untuk menghindari adanya multi-interpretasi, maka penerjemah menerjemahkan istilah asing dalam bahasa Inggris dengan cara meminjam istilah dari bahasa Latin sebagai bahasa asli kedokteran. Selain itu penerjemahan istilah kedokteran dengan teknik ini ingin mempertahankan prinsip universalitas bahasa kedokteran. Dengan

menggunakan konsep yang sama, dokter di Amerika dan dokter di Jawa sama-sama dapat memahami istilah kedokteran tersebut. Terdapat 32 data (5%) yang diterjemahkan dengan teknik ini. Berikut beberapa diantaranya:

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1	..... <i>dorsal interosseous muscle</i> ....	... <i>m. interoseus dorsalis</i> ...
2	<i>diabetic pseudotabes, ....tabes dorsalis.</i>	<i>pseudotabes diabetikum..... tabes dorsalis.</i>
3	.... <i>the inguinal wall</i>	..... <i>regio inguinalis</i>
4	... <i>lateral spinothalamic tracts</i> ... <i>the cord</i> ...	... <i>traktus spinotalamikus lateralis, ... medula spinalis</i> ...
5	... <i>spinal injury</i> ...	... <i>medula spinalis</i> ...
6	..... <i>posterior tibial pulses</i> ..	... <i>tibialis posterior</i> ...
7	<i>retinal detachment</i>	<i>ablasio retina</i>

Contoh pada “retinal detachment” diterjemahkan dengan “ablasio retina”. Penerjemahan ke bahasa Latin ini digunakan agar tidak terjadi perbedaan konsep daripada misalnya diterjemahkan sebagai “pelepasan perlekatan retina”.

#### 4. Peminjaman Inggris – Yunani

Teknik Peminjaman Inggris – Yunani ini hampir sama dengan teknik Peminjaman Inggris – Latin. Latar belakang digunakannya teknik ini karena dalam bahasa sasaran belum ada istilah yang sepadan atau berisiko menimbulkan multi interpretasi. Namun demikian dua bahasa itu memiliki spesifikasi yang berbeda-beda. Meskipun ada sejumlah pengecualian, bahasa Latin biasa digunakan untuk merujuk bagian tertentu pada anatomi

tubuh. Bahasa Yunani biasanya menunjukkan bagian tubuh yang sedang dipelajari atau ada suatu masalah dengan bagian tersebut. Tetapi pada dasarnya mencari padanan istilah kedokteran bahasa sasaran masih bisa dirunut dari bahasa asalnya. Penerjemahan istilah kedokteran dengan teknik ini juga ingin mempertahankan prinsip universalitas bahasa kedokteran. Terdapat 5 data (0,8%) dengan teknik ini. Berikut beberapa diantaranya:

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1	<i>Angular cheilitis</i> .....	<i>Keilitis angularis</i> ...
2	<i>... motor: pterygoids...</i>	<i>...motorik: m. pterigoideus...</i>
3	<i>peroneal muscle</i>	<i>m. peroneus</i>
4	<i>... the basis of history ...</i>	<i>...anamnesis ...</i>
5	<i>..... brachial plexus, ....</i>	<i>.... pleksus brakialis ...</i>

## 5. Teknik Calque

Dari 643 data, 233 (36,2%) diantaranya diterjemahkan dengan teknik calque. Teknik ini menerjemahkan dan menggabungkan kata-kata atau frase dalam bahasa asing ke dalam bahasa sasaran atau bahasa lainnya. Teknik ini relatif aman dipakai untuk menerjemahkan istilah kedokteran, namun tidak semua istilah dapat diterjemahkan dengan teknik ini. Terdapat beberapa kata dalam bahasa sumber yang diterjemahkan dengan teknik calque menjadi kurang akurat dan berterima dalam dunia kedokteran Indonesia. Berikut beberapa diantaranya:

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1	.... multiple sclerosis ( <i>optic atrophy</i> , .. <i>cerebellar dysarthria</i> ),...	.... sklerosis multiple ( <i>atrofi optik</i> , ... <i>disartria serebelaris</i> )....
2	<i>Unilateral weakness</i> ....	<i>kelemahan unilateral</i> ....
3	<i>temporal arteritis</i>	<i>arteritis temporal</i>
4	... <i>muscle tone</i> ...	... <i>tonus otot</i> ...
5	<i>truncal ataxia</i> ...	<i>ataksia trunkal</i> ...
6	... <i>flexor retinaculum</i> ...	... <i>retinakulum fleksor</i> ...
7	<i>lens opacities</i>	<i>opasitas lensa</i>
8	... <i>optic retrobulbar neuritis, venous obstruction</i> ...	... <i>neuritis retrobulbar optik, obstruksi vena</i> , ...
9	.. <i>peripheral vascular disease</i> ...	.... <i>penyakit vaskular perifer</i> ...
10	... <i>motor neurone disease</i> ... <i>carcinomatous neuropathy</i> ...	... <i>penyakit neuron motorik</i> ... <i>neuropati karsinomatosa</i> ....
11	.... <i>isolated external ocular palsies</i> .... <i>multiple sclerosis</i> , ....	.... <i>kelumpuhan okular eksternal saja</i> ... <i>sklerosis multipel</i> , ...

Pada contoh nomor 1, istilah “multiple sclerosis” lebih baik tidak diterjemahkan. Istilah tersebut sudah melekat dan jamak digunakan pada pembahasan bidang anatomi kedokteran Indonesia. Penerjemahan justru mengandung risiko salah dipahami dan tidak lazim dalam dunia kedokteran Indonesia

Hal yang sama terjadi pada istilah “isolated” yang sering menyertai kata atau frase lain seperti “isolated systolic hypertension” atau “isolated external ocular palsies” dalam buku yang diteliti ini. Dalam beberapa buku, istilah “isolated ...” tersebut diterjemahkan sebagai “... saja”, “... tunggal” atau “... terpisah”. Variasi ini juga rawan menimbulkan kesalahan pemahaman. Sehingga teknik ini tidak cocok digunakan untuk

menerjemahkan istilah tersebut, lebih baik penerjemah menggunakan teknik Peminjaman Murni untuk menjaga keakuratan istilah itu.

## 6. Teknik Transposisi

Sebanyak 122 (19,0%) data diterjemahkan dengan teknik transposisi. Teknik ini dilakukan apabila makna BSu tidak tersampaikan ke dalam BSa dan untuk menyesuaikan gaya bahasa BSa. Dengan teknik ini penerjemah mengubah struktur asli BSu di dalam struktur BSa untuk mencapai efek yang sepadan. Perubahan ini dilakukan bila terdapat perbedaan antara struktur yang wajar pada BSu dan BSa. Perubahan ini bisa perubahan bentuk jamak ke bentuk tunggal, posisi kata sifat, sampai perubahan struktur kalimat secara keseluruhan. Berikut beberapa diantaranya:

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1	<i>..... an upper and lower motor neuron (UMN and LMN) lesion of the 7th nerves</i>	<i>.... lesi neuron motorik atas dan bawah (UMN dan LMN) dari N.VII.</i>
2	<i>.. winging of scapula ...</i>	<i>...skapula menyerupai sayap ...</i>
3	<i>... the gait shuffling ...</i>	<i>...berjalan dengan kaki diseret ...</i>
4	<i>wasting disorders ....</i>	<i>Gangguan atrofi otot ...</i>
5	<i>.... patient`s sternum</i>	<i>.. dada pasien....</i>
6	<i>... sensory neuropathy with ulceration and deformity...</i>	<i>...neuropati sensoris perifer disertai ulserasi dan deformitas ..</i>

Dalam bahasa Inggris, kata “wasting” merupakan gerund dan “disorders” menunjukkan bentuk jamak. Dalam buku subjek penelitian ini, frase “wasting disorders” diterjemahkan menjadi “Gangguan atrofi otot”

dalam frase benda bentuk tunggal. Namun hasil terjemahan tersebut kurang akurat. Konsep “atrofi” sudah mengandung arti “terjadi gangguan/kelainan” sehingga tidak perlu diterjemahkan sebagai “gangguan atrofi”.

Contoh lain pada frase “*the gait shuffling*”. Konsep penggunaan artikel “the” dalam bahasa sumber tidak dikenal dalam bahasa sasaran sehingga diterjemahkan dengan “*berjalan dengan kaki diseret*”. Dalam hasil terjemahan ini terdapat penyesuaian “dengan” dan perubahan dari kata kerja aktif “shuffling” menjadi kata keterangan “kaki diseret”.

## **7. Teknik Amplifikasi**

Sebanyak 47 (7,3%) data diterjemahkan dengan teknik amplifikasi. Teknik ini memberikan penjelasan lebih rinci terhadap istilah kedokteran yang tidak dituliskan dalam istilah bahasa sumber. Semula informasi penjas secara implisit terkandung dalam bahasa sumber, kemudian diterjemahkan dan informasi yang dimaksud dalam bahasa sumber menjadi eksplisit. Teknik ini juga dapat berupa catatan kaki. Namun pada buku terjemahan ini tidak ditemukan adanya catatan kaki. Berikut beberapa diantaranya:

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1	... <u>posterior cerebral vascular lesion</u> (usually with <u>macular sparing</u> )	... <u>lesi vaskular yang mengenai korteks oksipitalis</u> (biasanya <u>makula tetap normal, karena adanya suplai darah ganda menuju korteks oksipitalis dari arteri serebri posterior dan media</u> )
2	... conjugate the medial longitudinal bundle....	... Gerakan konjugat diinteraksikan oleh serabut longitudinal medialis....
3	Lateral popliteal (common peroneal) nerve palsy.	kelumpuhan nervus poplitealis lateralis (fibularis komunis).
4	...neurological or vascular.	.... neurologis, vaskular, <u>atau ruam</u> ( <u>selulitis, psoriasis, eritema nodosum</u> ).

Pada contoh nomor 1, frase “*macular sparing*” diterjemahkan menjadi “makula tetap normal, karena adanya suplai darah ganda menuju korteks oksipitalis dari arteri serebri posterior dan media”. Hasil terjemahan ini memberikan informasi lebih dalam pada istilah dalam bahasa sumber.

## 8. Teknik Penambahan

Sebanyak 19 (3,0%) data diterjemahkan dengan teknik penambahan. Teknik ini dilakukan karena pertimbangan kejelasan makna. Penerjemah memasukkan informasi tambahan di dalam teks terjemahannya karena ia berpendapat bahwa pembaca memerlukan informasi tersebut. Berikut beberapa diantaranya:



No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1	Acute hepatitis following blood transfusion has been virtually eradicated by the introduction of testing of blood products for <u>hepatitis C</u>	Hepatitis akut setelah transfusi darah tampaknya telah dibasmi karena diberlakukannya pemeriksaan produk darah untuk <u>hepatitis B dan C</u> .
2		Dikelompokkan menurut ada atau tidak adanya <u>autoantibodi</u>
3		Penyakit ini menyerang semua usia dan berhubungan dengan <u>antigen leukosit manusia (Human Leucocyte antigen / HLA) DR3 dan DR 4</u>
4	This condition is diagnosed by <u>endoscopic retrograde cholangiography</u> .	Kondisi ini didiagnosis melalui <u>kolangiografi retrograd endoskopik atau MRI</u>
5	Treat infection as indicated, remembering that altered liver function may influence drug choice and dosage	Obati infeksi dengan segera sesuai hasil <u>pemeriksaan mikrobiologis</u> , ingat bahwa perubahan fungsi hati bisa mempengaruhi pemilihan jenis obat dan penentuan dosis obat
6	<i>temporal field loss</i> indicates loss of the temporal field of vision and denotes damage to <i>the nasal retina</i> or its connections back to <i>the visual cortex</i> .	<i>kehilangan lapang pandang temporal</i> berarti hilangnya bagian temporal dari lapang pandang dan menunjukkan kerusakan retina nasalis atau jalurnya ke <i>korteks visual di otak</i> .

Informasi tambahan yang diberikan, bisa diletakkan di dalam teks, di bagian bawah halaman (berupa catatan kaki), atau pada bagian akhir dari teks. Namun dalam buku ini, informasi tambahan diletakkan bersanding dengan istilah kedokteran terjemahan atau di dalam kalimat terjemahan itu sendiri.

Pada contoh nomor 5, ditambahkan frase “pemeriksaan mikrobiologis”. Penerjemah merasa informasi ini perlu disampaikan kepada pembaca sehingga informasi yang disampaikan kepada pembaca lebih jelas dan lengkap. Pada contoh nomor 6, istilah “the visual cortex” diterjemahkan menjadi “ korteks visual di otak” . Penambahan “di otak” dianggap perlu oleh penerjemah karena untuk memperjelas makna istilah BSu dan sebagai informasi ilmu pengetahuan kedokteran.

## 9. Teknik Parenthesis

Sebanyak 9 (1,4%) data diterjemahkan menggunakan teknik parenthesis. Teknik ini bertujuan memberikan penjelasan pada suatu istilah dalam bahasa sumber, agar dicapai pemahaman yang lebih baik oleh pembaca dalam bahasa sasaran. Penjelasan yang diberikan, dituliskan dengan tanda kurung.

Kadang, teknik ini tidak begitu perlu digunakan dalam menerjemahkan istilah kedokteran seperti pada buku subjek ini. Seperti pada contoh nomor 1, frase “*akibat masa (space-occupying lesion)* “. Terhadap istilah “space-occupying lesions” sudah didapatkan padanan yang tepat, sehingga disarankan revisi “lesi desak ruang”. Namun penerjemah merasa teknik ini akan bermanfaat untuk menerjemahkan beberapa istilah yang sulit. Seperti pada contoh “, *sindrom neoplasia endokrin multipel (multiple endocrine neoplasia/MEN) tipe I*” dan

“(misalnya luka bakar yang luas - ulkus curling).” Sehingga pembaca akan terhindar dari kebingungan.

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1	It occurs with <u>space-occupying lesions, brainstem vascular lesions (Weber's syndrome)</u> after surgery (e.g. for <u>pituitary lesions</u> ) and aneurysm of the <u>posterior communicating artery (painful)</u> .	kelainan ini timbul <u>akibat masa (space-occupying lesion), lesi vaskular batang otak (sindrom Weber)</u> setelah pembedahan (misalnya karena <u>lesi hipofisis</u> ), dan aneurisma dari <u>arteri komunikans posterior (nyeri)</u> .
2	Rarely ulceration is associated with Zollinger-Ellison syndrome, <u>multiple endocrine Neoplasia (MEN) syndrome, hyperparathyroidism</u> or stress (e.g. <u>extensive burns</u> ) - <u>Curling's ulcer</u> .	Jarang, ulkus berhubungan sindrom Zollinger-Ellison, <u>sindrom neoplasia endokrin multipel (multiple endocrine neoplasia/MEN) tipe I, hiperparatiroidisme</u> , atau stres ( <u>misalnya luka bakar yang luas - ulkus curling</u> ).
3	There is an association between H. pylori infection and the development of <u>B-cell gastric lymphomas of mucosa-associated lymphoid tissue (MALTomas)</u> .	Terdapat hubungan antara infeksi H. Pylori dengan berkembangnya <u>limfoma sel B gaster pada jaringan limfoid terkait - mukosa (mucosa - associated lymphoid tissue/ MALToma)</u>

## 10. Teknik Terjemahan Harfiah

Sebanyak 4 (0,6%) data diterjemahkan dengan secara harfiah. Teknik ini lebih banyak menggunakan terjemahan kata-demi-kata. Penerjemah harus hati-hati menggunakan teknik ini, karena tidak semua istilah kedokteran bahasa asing bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Istilah kedokteran yang bisa diterjemahkan dengan teknik ini jika istilah dalam dua bahasa tersebut memiliki struktur bahasa yang sama. Berikut data yang diterjemahkan dengan teknik harfiah:

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1	it is useful to memorize <i>diagrams cross sections of the brainstem</i> and of the <i>floor of the fourth ventricle</i> (p.6) since these may greatly improve analysis of <i>cranial nerve lesion</i>	Akan bermanfaat untuk mengingat <i>diagram potongan melintang batang otak</i> dan <i>dasar ventrikel keempat</i> (gambar 1.1-1.3) karena mungkin bisa sangat membantu memperbaiki analisis pada <i>lesi saraf kranial</i> .
2	<i>myasthenia dystrophia myotonica</i>	<i>miastenia distrofia miotonika</i>
3	<i>dystrophia myotonica</i>	<i>distrofia miotonika</i>
4	<i>fractures of the skull</i>	<i>fraktur pada tengkorak</i>

## 11. Teknik Deskripsi

Sebanyak 5 (0,8%) data diterjemahkan dengan teknik deskripsi.

Teknik ini memberikan gambaran atau penjelasan pada frase istilah kedokteran sesuai dengan makna dan fungsi dari istilah BSu. Berikut beberapa diantaranya:

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1	<i>writhing movements</i>	<i>gerakan menggeliat berkelak-kelok pada wajah</i>
2	<i>inherited triplet repeat disease</i>	<i>penyakit kromosom triplet yang diturunkan</i>

Pada contoh nomor 1, penerjemah mencoba memberi gambaran kepada pembaca apa yang dimaksud dengan “writhing movements”. Dengan penjelasan “gerakan menggeliat berkelak-kelok pada wajah”, pembaca mendapatkan informasi penjelasan tentang istilah asing tersebut.

## 12. Teknik Pengurangan / Penghilangan

Sebanyak 13 (2,0%) data yang diterjemahkan dengan teknik pengurangan/penghilangan. Dalam teknik pengurangan atau penghilangan terjadi penyusutan atau penghapusan komponen kata atau bagian teks Bahasa Sumber di dalam Bahasa Sasaran. Dengan kata lain, penghapusan berarti tidak diterjemahkannya kata atau bagian teks BSu ke dalam teks BSa.

Pada beberapa data, pengurangan terjadi pada tingkatan kata atau frase. Seperti yang terdapat pada contoh “Hepatitis C is a single - stranded RNA flavivirus, also known as parenterally transmitted non-A non-B virus.” Diterjemahkan menjadi “Hepatitis C adalah flavivirus RNA rantai tunggal.” Frase “transmitted non-A non B Virus” dihilangkan atau tidak diterjemahkan.

Pada 3 data, istilah dalam bahasa sumber sama sekali dihilangkan secara keseluruhan (tidak diterjemahkan). Mungkin menurut penerjemah frase tersebut tidak begitu penting bagi keseluruhan teks sehingga tidak diterjemahkan atau penghilangan itu terjadi pada proses editing di penerbit buku terjemahan ini.

Menurut hasil FGD, penghilangan itu tidak perlu terjadi karena dengan menghilangkan frase tersebut maka penerjemah atau penerbit tidak menyampaikan sebagian ilmu pengetahuan kedokteran.

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1	Anaemia (white hair, glositis and <u>lemon-yellow skin</u> of pernicious anaemia)	Anemia (rambut putih, dan glositis pada anemia pernisiiosa)
2	<u>Delta agent</u> . The $\delta$ agent is a defective RNA virus ....	Virus Hepatitis D (virus delta) adalah virus RNA yang tidak sempurna ...
3	Hepatitis C is a single - stranded RNA flavivirus, <u>also known as parenterally transmitted non-A non-B virus</u> .	Hepatitis C adalah flavivirus RNA rantai tunggal.
4	Hepatitis E virus is a newly identified RNA calicivirus, <u>also known as enterically transmitted non-A non B hepatitis</u> .	Virus hepatitis E adalah kalikivirus RNA.
5	<u>Glove -and- stocking anesthesia</u> , with a <u>very well-demarcated upper border</u> , may occur in hysteria and in malingersers. (23)	Tidak diterjemahkan

### 13. Teknik Inversi

Teknik ini hanya digunakan pada 3 (0,5%) dari keseluruhan data. Teknik inversi berupaya memindahkan kata atau frase terjemahan ke bagian lain dalam satu kalimat sehingga pembaca merasakan hasil terjemahan tersebut alaminya pada bahasa sasaran. Berikut data tersebut:

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1	Occasionally a <u>serum sickness - like illness</u> occurs with polyarthritis, skin rashes and glomerulonephritis	Kadang-kadang terjadi penyakit mirip serum sickness disertai poliartritis, ruam kulit, dan gomerulonefritis.
2	<u>Three doses</u> are given at 0,1 and 6 months, and antibody status is checked 2-4 months thereafter	<u>Diberikan tiga dosis</u> pada 0,1 dan 6 bulan, dan status antibodi diperiksa dalam 2-4 bulan setelahnya
3	preproliferative (secondary to <i>retinal hypoxia</i> ) : <i>soft exudates (cotton-wool spots)</i> of retinal oedema : <i>venous beading and reduplication</i>	preproliferatif (sekunder akibat <i>iskemia retina</i> ): <i>bintik-bintik seperti kapas (eksudat lunak)</i> dari edema retina; rangkaian dan reduplikasi <i>vena</i> .

Analisis terhadap teknik penerjemahan menunjukkan teknik Calque memberikan kontribusi paling tinggi terhadap keseluruhan teks. Disusul kemudian berturut-turut: transposisi, peminjaman alamiah, amplifikasi, peminjaman murni, peminjaman bahasa lain (Latin dan Yunani). Selanjutnya beberapa teknik lain dalam persentase kecil.

Tingginya penggunaan teknik Calque diduga karena memudahkan bagi pembaca. Teknik ini merubah struktur frase nomina dari MD dalam bahasa sumber menjadi DM dalam bahasa sasaran. Cara tersebut memudahkan kerja dari penerjemah, sekaligus lebih mudah diterima oleh pembaca karena sesuai kebiasaan sebagai pengguna bahasa sasaran.

Demikian pula pada teknik transposisi, yang juga berusaha mempermudah pemahaman pembaca melalui perubahan struktur kalimat. Namun ternyata pada analisis keterbacaan, teknik ini memberikan kontribusi terbesar dalam hal penilaian sebagai “sulit terbaca” (31,0%).

Bila dikaji lebih mendalam, sebagian besar penerapan teknik Calque pada subjek penelitian masih menggunakan konsep peminjaman alamiah. Perbedaannya hanya pada dilakukannya perubahan struktur kalimat pada teknik Calque. Sementara teknik peminjaman itu sendiri, meliputi 4 kelompok data: peminjaman alamiah, peminjaman murni dan peminjaman menggunakan bahasa lain (Latin dan Yunani). Bila seluruh kelompok teknik peminjaman dan teknik Calque disatukan, akan mencakup sebanyak 421 (65,5%). Dari sejumlah tersebut, 357 (84,8%) diantaranya dinilai akurat. Terhadap keseluruhan data, analisis menunjukkan bahwa kelompok teknik peminjaman berkontribusi terhadap keakuratan (69%), keberterimaan (67,4%) dan keterbacaan (63,0%).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelompok teknik yang berkontribusi paling besar terhadap kualitas terjemahan pada subjek penelitian ini adalah teknik peminjaman.



Tabel 6. Teknik penerjemahan dan persentase penggunaannya menurut skala keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan.

Teknik	Jumlah total		Keakuratan						Keberterimaan						Keterbacaan							
	Jml	%	Akurat	%	Kurang	%	Tidak	%	Terima	%	Kurang	%	Tidak	%	Sangat Mudah	%	Mudah	%	Sulit	%	Sangat sulit	%
Peminjaman Alamiah	115	17,9	97	18,7	18	15,5	0	0,0	109	18,8	6	10,0	0	0,0	47	18,7	63	18,4	5	17,2	0	0
Peminjaman Murni	36	5,6	32	6,2	4	3,4	0	0,0	35	6,0	1	1,7	0	0,0	13	5,2	22	6,4	1	3,4	0	0
Calque	233	36,2	192	37,1	41	35,3	0	0,0	211	36,4	22	36,7	0	0,0	94	37,3	113	33,0	6	20,7	0	0
Transposisi	122	19,0	96	18,5	24	21,6	2	2,0	105	18,1	17	28,3	0	0,0	44	17,5	69	20,2	9	31,0	0	0
Amplifikasi	47	7,3	34	6,6	11	9,5	2	2,0	42	7,2	5	8,3	0	0,0	17	6,7	26	7,6	4	13,8	0	0
Modulasi	0	0,0		0,0		0,0		0,0		0,0		0,0		0,0		0,0		0,0		0,0	0	0
Penambahan	19	3,0	11	2,1	5	4,3	3	3,0	17	2,9	2	3,3	0	0,0	8	3,2	10	2,9	1	3,4	0	0
Peminjaman Inggris - Latin	32	5,0	31	6,0	1	0,9	0	0,0	31	5,3	1	1,7	0	0,0	15	6,0	15	4,4	2	6,9	0	0
Peminjaman Inggris- Yunani	5	0,8	5	1,0	0	0,0	0	0,0	5	0,9	0	0,0	0	0,0	3	1,2	2	0,6	0	0,0	0	0
Adaptasi	0	0,0		0,0		0,0		0,0		0,0		0,0		0,0		0,0		0,0		0,0	0	0
Parenthesis	9	1,4	5	1,0	4	3,4	0	0,0	3	0,5	6	10,0	0	0,0	0	0,0	9	2,6	0	0,0	0	0
Terjemahan harfiah	4	0,6	4	0,8	0	0,0	0	0,0	4	0,7	0	0,0	0	0,0	3	1,2	1	0,3	0	0,0	0	0
Deskripsi	5	0,8	5	1,0	0	0,0	0	0,0	5	0,9	0	0,0	0	0,0	2	0,8	3	0,9	0	0,0	0	0
Pengurangan/ Penghilangan	13	2,0	4	0,8	6	5,2	3	30,0	10	1,7	0	0,0	3	100,0	6	2,4	7	2,0	0	0,0	0	0
Inversi	3	0,5	2	0,4	1	0,9	0	0,0	3	0,5	0	0,0	0	0,0	0	0,0	2	0,6	1	3,4	0	0
Total	643	100,0	518	80,6	115	18,0	10	1,4	580	90,2	60	9,3	3	0,5	252	39,3	342	53,2	29	4,5	0	0

### C. Metode Penerjemahan

Unit terkecil (micro – units) dari teks yang diterjemahkan, atau sering disebut teknik penerjemahan dipengaruhi oleh metode penerjemahan. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam buku terjemahan pada penelitian ini, dilakukan analisis terhadap teknik penerjemahan yang digunakan. Jadi secara logis, metode dan teknik harus berjalan secara harmonis dalam satu teks.

Melihat tabel 5, teknik yang cenderung terhadap bahasa Sumber sejumlah 6 teknik: (1) peminjaman alamiah, (2) peminjaman murni, (3) peminjaman Inggris – Latin, (4) peminjaman Inggris – Yunani, (5) calque, (6) terjemahan harfiah. Dari 643 data terdapat 425 (66,05%) data yang diterjemahkan dengan menggunakan ke enam teknik tersebut. Sisanya diterjemahkan dengan menggunakan teknik yang cenderung kepada bahasa sasaran seperti : (1) transposisi, (2) amplifikasi, (3) penambahan, (4) parenthesis, (5) deskripsi, (6) pengurangan / penghilangan (7) inversi.

Karena penerjemahan buku *Lecture Notes on Clinical Medicine* didominasi dengan teknik-teknik yang menekankan pada bahasa sumber, maka metode yang digunakan penerjemah untuk menerjemahkan buku ini cenderung terhadap bahasa sumber. Dengan demikian dari ke delapan metode yang telah dijelaskan pada bab tinjauan pustaka, metode yang paling mewakili penerjemahan istilah kedokteran buku ini adalah metode harfiah.

#### **D. Ideologi Penerjemahan**

Pembahasan istilah di sini difokuskan pada ideologi yang digunakan untuk penerjemahan istilah kedokteran. Dalam ideologi terdapat dua kutub yang berlawanan. Satu kutub condong pada bahasa sumber sedangkan kutub yang lainnya condong pada bahasa sasaran. Penerjemah akan selalu dihadapkan pada dua pilihan tersebut. Memilih mempertahankan budaya atau istilah asing berarti lebih cenderung ke bahasa sumber atau oleh Venuti disebut *foreignisasi*. Memilih menggunakan bahasa sasaran berarti cenderung ke budaya atau istilah bahasa sasaran, yang oleh Venuti disebut *domestikasi*.

Untuk menghasilkan karya-karya “baik” dan “berterima” seorang penerjemah dalam mengambil keputusan mungkin dilandasi oleh ideologinya, tekanan penerbit, atau keinginan untuk memenuhi selera pembaca. Dalam hal ini penerjemah mengintervensi proses penerjemahan. Pada tindakan ini, penerjemah memiliki kecenderungan untuk menentukan salah satu pilihan dari dua kutub yang berlawanan tersebut, yaitu *foreignisasi* atau *domestikasi*.

Berikut adalah kriteria – kriteria ideologi *foreignisasi* dan *domestikasi* yang peneliti adaptasi dari Venuti (1997: 242):

1. Ideologi *foreignisasi* meliputi metode penerjemahan *word-for-word translation*, *Terjemahan Harfiah (literal)*, *faithful translation*, dan *semantic translation*. Ideologi ini menggunakan kata-kata atau istilah yang “meminjam” dari bahasa sumber.

2. Ideologi domestikasi meliputi metode penerjemahan adaptation, free translation, idiomatic translation, dan communicative translation. Di samping itu, ideology domestikasi menggunakan kata – kata atau istilah yang diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran.

Dengan melihat kriteria di atas maka peneliti menarik simpulan bahwa terjemahan istilah kedokteran pada Lecture Notes Kedokteran Klinis menggunakan ideologi foreignisasi. Ideologi foreignisasi dalam menerjemahkan istilah kedokteran buku ini dipilih karena istilah - istilah dalam bidang kedokteran termasuk istilah khusus dan sensitif, mengingat sifatnya yang spesifik dan rawan kesalahan dalam penerjemahannya. Penerjemah harus sangat berhati-hati, agar suatu istilah dapat diterjemahkan dengan tepat sesuai makna aslinya sekaligus relatif mudah diterima oleh pembaca sehingga tidak menimbulkan multi – interpretasi atau bahkan mis-intrepetasi.

Selanjutnya, dilakukan pengkajian terhadap kualitas terjemahan. Penilaian kualitas terjemahan dalam penelitian ini mendasarkan pada 3 parameter: keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan. Pada tahap awal, dilakukan analisis menurut hasil kuesioer dari para informan. Terhadap hasil penilaian yang tidak sama diantara para informan, dilakukan analisis menggunakan teknik *Focus Group Discussion* (FGD). Dengan teknik ini bisa digali data-data yang tidak tertangkap melalui kuesioner. Analisis kuantitatif didasarkan pada hasil penilaian para informan, setelah melalui proses FGD.

Dalam hal penelusuran informasi dari informan dan pembaca sasaran, FGD menggunakan asumsi sesuai kata pengantar bahwa buku terjemahan tersebut ditujukan bagi para mahasiswa tingkat akhir. Dengan demikian, pendekatan penilaiannya pun disesuaikan dengan target pembaca tersebut, bukan untuk masyarakat umum.

### **E. Keakuratan**

Sesuai dengan skala penilaian keakuratan, data penelitian terbagi ke dalam kelompok: tidak akurat, kurang akurat dan akurat. Hasil kuesioner terhadap 643 data, ketiga informan sepakat menilai akurat pada 335 (52,1%), kurang akurat pada 14 (2,2%) dan tidak akurat 9 (1,4%). Terhadap 285 (44,3%) data lainnya, para informan tidak memberi nilai yang sama.

Masing-masing kelompok penilaian tersebut akan dibahas secara terpisah. Untuk kelompok data yang belum disepakati, dilakukan pembahasan pada FGD untuk memperoleh kesimpulan. Dengan demikian, persentase akhir keakuratan akan bertambah sesuai dinamika FGD. Saran dan catatan dari dinamika FGD yang menyertai kesimpulan tersebut diharapkan akan mempertinggi keakuratan penerjemahan.

#### **1. Akurat**

Sepuluh lebih (52,1%) data secara sepakat dinilai sudah akurat oleh ketiga informan. Berikut beberapa contoh data yang akurat tersebut:

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1	<i>The manifestation of cerebral tumour, aneurysm, dystrophia myotonica and myasthenia gravis are seen much less frequently.</i>	<i>Manifestasi dari tumor serebral, aneurisma, distrofia miotonika, dan miastenia gravis lebih jarang ditemukan.</i>
2	<i>if the optic fundus is abnormal, the examiner is likely to ask you to look at it specifically.</i>	<i>Jika fundus optik abnormal, penguji mungkin akan meminta anda untuk memeriksanya secara spesifik.</i>
3	<i>the corneal reflex is an essential part of the complete examination of the cranial nerves</i>	<i>refleks kornea adalah bagian esensial dari pemeriksaan lengkap pada saraf kranial</i>
4	<i>Colds and sinusitis are the most likely cause</i>	<i>penyebab yang paling mungkin adalah pilek dan sinusitis.</i>
5	<i>third nerve lesion (complete or partial ptosis)</i>	<i>Lesi N.III (ptosis sempurna atau parsial)</i>

## 2. Kurang akurat

Ketiga informan sepakat menilai kurang akurat pada 14 (2,2%) data (beberapa contoh pada tabel di bawah). Pada contoh nomor 1, sebenarnya istilah “diabetes” dan “neurological manifestations” sudah secara akurat diterjemahkan. Namun, dinamika FGD menunjukkan bahwa sebagai suatu kalimat, frase “fairly frequently” kurang akurat diterjemahkan sebagai “dengan banyak”. FGD menyarankan penggunaan frase “cukup sering” sebagai pengganti “dengan banyak” karena frase tersebut kurang tepat digunakan dalam hubungan “diabetes” dengan “manifestasi neurologis”. Diabetes memang cukup sering menimbulkan manifestasi neurologis, tetapi manifestasi neurologis bukan ciri yang melekat pada diabetes.

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1	<i>Diabetes</i> is a common disorder which fairly frequently gives rise to <i>neurological manifestations</i>	<i>Diabetes</i> adalah penyakit umum dengan banyak <i>manifestasi neurologis</i>
2	<i>Hysterical blindness</i> is uncommon and should never be confidently assumed	<i>Kebutaan histeris</i> jarang ditemukan dan tidak usah diasumsikan dengan yakin.
3	<i>Radioiodine scan</i> (for <i>cold nodules</i> ) and <i>ultrasound</i> (to distinguish <i>solid</i> from <i>cystic masses</i> ) are not sufficiently reliable and therefore perform <i>needle biopsy</i> of <i>isolated nodules</i> for <i>cytology</i> , or total removal	<i>Pemindaian radioiodida</i> (untuk <i>nodul dingin</i> ) dan <i>ultrasonografi</i> (untuk membedakan <i>masa solid</i> dan <i>kistik</i> ) tidak cukup diandalkan, jika lakukan <i>biopsi jarum</i> pada <i>nodul soliter</i> untuk <i>pemeriksaan sitologi</i> atau angkat seluruhnya.
4	<i>Haemodialysis</i> patients are now regularly <i>screened</i>	Pasien <i>hemodialisis</i> harus menjalani <i>skrining</i> .
5	Passive immunization with pooled <i>human immunoglobulin</i> gives <i>partial, short-lived immunity</i> , but is effective immediately after the injection	Imunisasi pasif dengan pengumpulan <i>imunoglobulin manusia</i> memberikan <i>imunitas parsial yang singkat</i> , namun langsung efektif segera setelah disuntikkan

Pada contoh nomor 2, frase “hysterical blindness” lebih tepat diterjemahkan sebagai “kebutaan pada kondisi histeris” agar tidak multi-interpretasi. Pada contoh nomor 4, istilah “screening” sudah didapatkan padanannya sebagai “penapisan”.

Pada contoh nomor 5, istilah “pooled human immunoglobulin” merujuk pada pengertian “imunoglobulin manusia yang dikumpulkan dari beberapa orang sehingga didapatkan kadar yang cukup untuk diberikan kepada dan menimbulkan kekebalan pada diri seorang subjek”. Dengan konsep seperti ini, FGD menyarankan bahwa lebih baik bila frase istilah tersebut tidak perlu diterjemahkan.

Dengan pola pembahasan yang sama, FGD menyarankan revisi sebagai berikut:

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1	... <i>fairly frequently gives rise..</i>	... <i>cukup sering menimbulkan ...</i>
2	<i>Hysterical blindness</i> ..... should never be confidently assumed.	<i>Kebutaan pada histeria</i> .... tidak boleh terlalu mudah diasumsikan.
3	.... therefore .... of <i>isolated nodules</i>	... <i>oleh karena itu</i> .... terhadap <i>nodul soliter</i>
4	.... regularly <i>screened</i>	... penapisan secara teratur.
5	Passive immunization with pooled <i>human immunoglobulin</i> gives <i>partial, short-lived immunity</i> , ...	Imunisasi pasif dengan <i>pooled human immunoglobulin</i> memberikan <i>imunitas parsial jangka pendek</i> ,...

### 3. Tidak akurat

Dari keseluruhan data, terdapat 9 (1,4%) diantaranya secara bersama-sama disepakati oleh ketiga informan sebagai tidak akurat. Dalam pengkajian, didapatkan 3 kelompok dari 9 data tersebut. Pertama, ada 3 istilah yang sama sekali tidak diterjemahkan (dihilangkan). Kedua, ada 3 data yang didapatkan hasil terjemahannya tetapi tidak didapatkan dalam teks sumber (ditambahkan). Para informan sulit menilai karena tidak ada yang dibandingkan. Ke 6 data ini dibahas pada pembahasan masalah teknik penerjemahan. Kelompok ketiga, ada 3 yang penerjemahannya dinilai tidak akurat. Berikut data 3 istilah yang dinilai tidak akurat:

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1	Hepatitis B is a <i>double-stranded DNA hepadnavirus</i>	Hepatitis B merupakan <i>virus hepadna DNA rantai tunggal</i> .
2	T7 supplies <i>the lower ribs</i>	T7 mempersarafi <i>ekstremitas bawah</i>
3	it can cause <i>recurrent hepatitis</i> in HepBsAg positive patients	Virus ini bisa menyebabkan <i>hepatitis kronis agresif</i> pada pasien dengan HepBsAg-positif.



Untuk mengkonfirmasi data nomor 1, hasil penelusuran pada buku pembanding (buku teks kedokteran berbahasa Indonesia) menunjukkan bahwa virus hepatitis B adalah virus dengan rantai ganda (Hardjoeno, 2007). Pada contoh nomor 2, istilah “lower ribs” menunjuk pada “kosta bagian bawah”. Istilah “kosta” itu sendiri berasal dari kata “costae” yang kadang-kadang diterjemahkan sebagai “tulang rusuk” (Dorland Medical Dictionary). Demikian pula pada contoh nomor 3, frase “recurrent hepatitis” seharusnya diterjemahkan sebagai “hepatitis rekuren” atau paling tidak “hepatitis berulang”. Konsep “kronik agresif” merujuk pada kondisi kronis aktif dari infeksi hepatitis yang mengarah ke terjadinya sirtrosis hati. Sedangkan konsep “rekuren” adalah terjadinya kekambuhan paska meredanya proses infeksi di hati.

Dalam dinamika FGD terungkap juga satu data yang diragukan keakuratannya sehingga mendapat penilaian tidak seragam. Namun kemudian disepakati bahwa data tersebut tidak akurat:

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1	<i>....a neurological examination (wasting, nerve palsies, root lesions)</i>	<i>.. Pemeriksaan neurologis (entropi otot, kelumpuhan saraf, lesi radiks).</i>

Istilah “wasting muscle” dipadankan dengan istilah “atrofi otot” dalam bahasa Indonesia. Istilah “entropi” dan “atrofi” memang mirip, tetapi konsepnya berbeda. Atrofi adalah proses menurunnya fungsi organ oleh karena berbagai sebab (dalam hal ini karena gangguan neurologis). Entropi adalah salah satu hukum dalam termodinamika yang merujuk pada

kekekalan energi dalam ruang tertutup oleh suatu faktor luar (seperti suhu misalnya). Kerancuan penerjemahan ini bisa menimbulkan multi-interpretasi.

FGD maupun peneliti tidak dapat merumuskan dugaan yang kuat mengapa terjadi ketidak akuratan ini. Kemungkinan telah terjadi kesalahan dalam proses penyuntingan sehingga kesalahan yang cukup vulgar ini sampai lolos. Angka persentase (total 10 data atau 1,5%) ini tidak serta merta mengarahkan ke asumsi bahwa terdapat ketidak akuratan dalam jumlah tersebut untuk keseluruhan isi buku. Namun tentu saja kemungkinan ketidak akuratan tersebut perlu mendapat perhatian serius.

#### **4. Tidak sepakat**

Hasil penelusuran data mendapatkan, para informan tidak memberikan penilaian yang seragam terhadap 285 (44,3%) data. Dinamika FGD menunjukkan beberapa variasi model yang dinilai mendasari ketidaksepakatan penilaian keakuratan dan kesimpulan yang disarankan untuk perbaikannya sebagai berikut:

##### **a. Istilah yang tidak perlu diterjemahkan**

Dalam beberapa kasus, istilah-istilah kedokteran lebih baik tidak diterjemahkan. Risikonya justru dapat mengubah makna, mengaburkan makna sebenarnya atau terjadi multi interpretasi. Demikian pula, terdapat beberapa istilah yang tidak mudah didapatkan

padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia. Karena itu mudah timbul variasi penilaian diantara para informan. Beberapa contoh sebagai berikut dari data hasil kuesioner:

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1	.....the difference between <i>an upper and lower motor neuron (UMN and LMN) lesion of the 7th nerves</i>	....perbedaan antara <i>lesi neuron motorik atas dan bawah (UMN dan LMN)</i> dari N.VII.
2	<i>Unilateral weakness is invariably due to an LMN lesion</i>	<i>kelemahan unilateral</i> selalu terjadi akibat <i>lesi LMN</i>
3	... are multiple sclerosis ( <i>optic atrophy, nystagmus (often ataxic), cerebellar dysarthria</i> ), stroke and <i>Bell's palsy</i> .	... adalah sklerosis multipel ( <i>atrofi optik, nistagmus (seringkali ataksik), disartria serebelaris</i> ), stroke, dan <i>palsi bell</i> .
4	<i>Carotid transient ischaemic attacks cause transient unilateral blindness</i>	Serangan <i>iskemik transien (TIA)</i> pada karotis menyebabkan kebutaan <i>unilateral sementara</i> .
5	... from <i>tumour or aneurysm, isolated external ocular palsies</i> may result from <i>diabetes mellitus (ischaemia), multiple sclerosis, ....</i>	... akibat <i>tumor</i> atau <i>aneurisma, kelumpuhan okular eksternal</i> saja bisa terjadi akibat <i>diabetes melitus (iskemia), sklerosis multipel, ...</i>
6	Over a third may have <i>irritable bowel syndrome</i>	lebih dari sepertiganya mungkin mengalami <i>sindrom iritasi usus</i> .
7	<i>Port wine stain (of sturge - Weber syndrome)</i>	<i>Noda anggur port (port wine stain)</i> (pada <i>sindrom Sturge-Weber</i> )
8	Antibody detection: first generation enzyme-linked immunosorbent assays (ELISA) ...	Deteksi antibodi: pemeriksaan imuno-sorben terkait enzim (enzyme-linked immunosorbent assay / ELISA) generasi pertama ....
9	... the development of <i>B-cell gastric lymphomas of mucosa-associated lymphoid tissue (MALTomas)</i> .	... berkembangnya <i>limfoma sel B gaster pada jaringan limfoid terkait - mukosa (mucosa - associated lymphoid tissue/ MALToma)</i>
10	<i>The International Association for Study of The Liver (Hepatology 1994; 19 ; 1513 - 1520) and the World Congress of gastroenterology (Am J Gastroenterol 1994; 89 ; S 177 - S181) have published guidelines for the revised classification chronic hepatitis.</i>	<i>Asosiasi Penelitian Hati Internasional (The International Association for Study of The Liver)</i> (Hepatology 1994; 19 ; 1513 - 1520) dan <i>Kongres Gastroenterologi Dunia</i> (Am J Gastroenterol 1994; 89 ; S 177 - S181) telah menerbitkan pedoman untuk klasifikasi <i>hepatitis kronis</i> yang direvisi.

Pada contoh nomor 1, istilah “Upper Motor Neuron Lesion (UMN)” dan “Lower Motor Neuron Lesion (LMN)” lebih baik tidak diterjemahkan. Istilah tersebut sudah melekat dan jamak digunakan pada pembahasan bidang anatomi kedokteran. Penerjemahan justru mengandung risiko salah dipahami. Hal ini didukung bukti dalam terjemahan di bagian lain pada buku itu sendiri (contoh nomor 2) dimana istilah “LMN lesion” diterjemahkan sebagai “lesi LMN”.

Demikian pula dengan istilah “transient” yang pada beberapa buku kedokteran diterjemahkan sebagai “sementara”, “sesaat” atau “temporer”. Variasi seperti ini lebih baik dihindari, dengan cara tidak perlu diterjemahkan, agar tidak menimbulkan perbedaan konsep.

Hal yang sama terjadi pada istilah “isolated” yang sering menyertai kata atau frase lain seperti “isolated systolic hypertension” atau “isolated external ocular palsies” dalam buku yang diteliti ini. Dalam beberapa buku, istilah “isolated ...” tersebut diterjemahkan sebagai “... saja”, “... tunggal” atau “... terpisah”. Variasi ini juga rawan menimbulkan kesalahan pemahaman.

Pada contoh lain, “Irritable Bowel Syndrome” tidak tepat diterjemahkan sebagai “Sindrom Iritasi Usus”. Konsep “irritable” tidak persis sama dengan konsep “iritasi”. Perbedaan ini bisa menimbulkan kesalah pahaman. Lagipula, singkatan “IBS” untuk “irritable bowel syndrome” sudah jamak diterima oleh masyarakat kedokteran.

Dalam hal istilah yang membentuk akronim atau singkatan, lebih baik tidak diterjemahkan. Bila dipandang perlu, bisa diberikan penjelasan tetapi dalam kalimat terpisah. Jadi tujuannya menjelaskan, bukan menerjemahkan istilah tersebut. Contoh pada nomor 7, ELISA adalah suatu teknik yang sudah dikenal umum. Penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia justru menimbulkan keraguan makna. Demikian pula untuk nama suatu organisasi, konferensi atau jurnal. Penerjemahan bisa menimbulkan perbedaan konsep.

Selanjutnya dengan pola yang sama, FGD menyarankan revisi sebagai berikut:

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1	.....the difference between <i>an upper and lower motor neuron (UMN and LMN) lesion of the 7th nerves</i>	....perbedaan antara <i>lesi Upper dan Lower Motor Neuron (UMN dan LMN) dari N.VII.</i>
2	<i>Unilateral weakness is invariably due to an LMN lesion</i>	<i>kelemahan unilateral</i> selalu terjadi akibat <i>lesi LMN</i>
3	... <i>multiple sclerosis (optic atrophy..)</i> ... and <i>Bell's palsy.</i>	... adalah <i>multiple sclerosis (atrofi nervus optikus, ...)</i> dan <i>Bell's palsy.</i>
4	<i>Carotid transient ischaemic attacks cause transient unilateral blindness</i>	Serangan <i>transient ischemic attack (TIA)</i> pada daerah yang dialiri pembuluh darah karotis menyebabkan <i>transient unilateral blindness.</i>
5	... <i>isolated external ocular palsies</i> ... <i>multiple sclerosis, ....</i>	... <i>isolated external ocular palsies</i> ... <i>multiple sclerosis, ...</i>
6	... <i>irritable bowel syndrome.</i>	... <i>irritable bowel syndrome.</i>
7	<i>Port wine stain (of sturge - Weber syndrome)</i>	<i>Port wine stain (pada sindrom Sturge-Weber)</i>

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
8	... of <i>B-cell gastric lymphomas of mucosa-associated lymphoid tissue</i> (MALTomas).	... <i>B-cell gastric lymphomas of mucosa-associated lymphoid tissue</i> (MALToma)
9	<i>The International Association for Study of The Liver</i> (Hepatology 1994; 19 ; 1513 - 1520) and the <i>World Congress of gastroenterology</i> (Am J Gastroenterol 1994; 89 ; S 177 - S181) ... the revised classification <i>chronic hepatitis</i> .	<i>The International Association for Study of The Liver</i> ... Am J Gastroenterol 1994; 89 ; S 177 - S181 ... klasifikasi <i>hepatitis kronis</i> paska revisi.

Sebaliknya, ada istilah dari bahasa asing yang sudah didapatkan padanan dalam bahasa Indonesia dengan konsep tunggal (sudah jamak dipakai dan diterima oleh masyarakat kedokteran). Pada kondisi demikian, sebaiknya dipilih salah satu saja, yaitu dituliskan apa adanya atau diterjemahkan tanpa harus menyertakan istilah aslinya dalam tanda kurung. Berikut contohnya:

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1	It occurs with <i>space-occupying lesions, brainstem vascular lesions</i> (Weber's syndrome) after surgery (e.g. for <i>pituitary lesions</i> ) and aneurysm of the <i>posterior communicating artery</i> (painful).	kelainan ini timbul akibat masa ( <i>space-occupying lesion</i> ), lesi vaskular batang otak ( <i>sindrom Weber</i> ) setelah pembedahan (misalnya karena lesi hipofisis), dan aneurisma dari arteri komunikans posterior (nyeri).

Terhadap istilah “space-occupying lesions” sudah didapatkan padanan yang tepat, sehingga disarankan revisi sebagai berikut:

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1	It occurs with <i>space-occupying lesions</i> ...	Kelainan ini timbul akibat lesi desak ruang ( <i>space-occupying lesion</i> ) ...

## b. Perbedaan konsep

Dalam beberapa kasus, terdapat perbedaan konsep ketika suatu istilah hendak diterjemahkan. Konsep ini bisa terkait dengan kelaziman penggunaan istilah dalam bahasa Indonesia, maupun terkait khasanah ilmu kedokteran. Pada sebagian besar kasus, penggunaan istilah dalam bahasa aslinya (Latin maupun Yunani) lebih memungkinkan keseragaman konsep daripada bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Namun, hal ini bisa juga berkaitan dengan rasa bahasa. Bagi sebagian orang (mewakili pembaca), penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia dianggap lebih mudah dipahami. Perbedaan sudut pandang ini juga memungkinkan perbedaan penilaian keakuratan. Beberapa contoh sebagai berikut:

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1	<i>The candidate is usually asked to examine a specific area, e.g. 'examine the cranial nerves, Examine the lower limbs, Examine the arms' or examine the eyes'</i>	<i>Kandidat biasanya diminta melakukan pemeriksaan di area spesifik, misalnya 'lakukan pemeriksaan saraf kranial, lakukan pemeriksaan pada ekstremitas bawah, lakukan pemeriksaan pada lengan, atau lakukan pemeriksaan pada mata'</i>
2	<i>retinal detachment</i>	<i>ablasio retina</i>
3	<i>Lumbar root lesions (prolapse intervertebral disc)</i>	<i>lesi radiks lumbalis (prolaps diskus intervertebralis).</i>
4	<i>umbilical region</i>	<i>regio umbilicalis</i>
5	<i>This is relayed via the optic nerve, optic tract, lateral geniculate nuclei, the Edinger - Westphal nucleus of the 3rd nerve and the ciliary ganglion.</i>	<i>Ini diteruskan melalui nervus optikus, traktus optikus, nukleus genikulatum lateral, nukleus Edinger-Westphal dari N.III dan ganglion siliaris.</i>

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
6	<i>wasting disorders of the muscles of the pelvic girdle and proximal limb muscles and osteomalacia.</i>	<i>Gangguan atrofi otot dari gelang panggul dan otot-otot proksimal ekstremitas bawah dan osteomalisia.</i>
7	Also note <i>bone deformity, leg shortening and external rotation of fractured neck of femur, paget's disease, previous rickets .....</i>	Juga perhatikan <i>deformitas tulang, pemendekan tungkai dan rotasi eksternal dari fraktur leher femur, penyakit paget, riwayat riketsia...</i>
8	look at the skin ( <i>purpura, rash, ulcer</i> ) and note <i>cyanosed or necrotic toes.</i>	lihat kulit ( <i>purpura, ruam, ukus</i> ) dan cari adanya <i>kebiruan</i> atau <i>nekrosis</i> pada jari-jari kaki.
9	The patients appears to be continually about to fall forwards and may show <i>propulsion or retropulsion.</i>	Pasien tampaknya selalu hampir terjatuh ke depan atau bisa tampak <i>dorongan ke depan atau belakang.</i>

Istilah “candidate” dalam bahasa Indonesia bisa berarti “calon dokter spesialis” yang sudah didapatkan padanannya yaitu “calon residen”. Istilah “residen” ini sendiri sebenarnya juga berasal dari bahasa Inggris “resident”. Tetapi “candidate” juga bisa berarti “calon dokter” (mahasiswa kedokteran tingkat akhir) seperti yang disebutkan dalam kata pengantar buku terjemahan ini. Penerjemahan sebagai “kandidat” kurang sesuai dengan konsep di Indonesia, karena bisa memberikan multi-interpretasi. Padahal kata tersebut banyak dipakai pada buku subjek. Akan lebih tepat bila disertakan penjelasan tentang apa sebenarnya yang dimaksud kandidat tersebut. Penjelasan ini lebih baik disertakan dalam kata pengantar (pada versi terjemahannya) atau dalam bentuk catatan kaki.

Sebagai pembanding, istilah “root” dengan tepat diterjemahkan sebagai “radiks” yang berasal dari kata “radix” dalam bahasa Latin. Pemilihan padanan ini lebih bisa menghindari multi interpretasi



daripada misalnya diterjemahkan sebagai “akar”. Juga “diskus” untuk istilah “disc”, lebih baik daripada misalnya diterjemahkan sebagai “celah” atau “ruang antara”.

Dengan pola yang sama, FGD memberikan ulasan sebagai berikut:

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran	FGD
1	... the <i>lower limbs</i> , ... the arms' ....	... <i>ekstremitas bawah</i> ... pada lengan ...	Seharusnya konsisten menyebut “ekstremitas bawah” dan “ekstremitas atas”. Atau sekalian diterjemahkan sebagai “tungkai bawah” dan “tungkai atas”.
2	<i>retinal detachment</i>	<i>ablasio retina</i>	Contoh penerjemahan ke bahasa Latin agar tidak terjadi perbedaan konsep daripada misalnya diterjemahkan sebagai “pelepasan perlengketan retina”.
3	<i>Lumbar root lesions (prolapse intervertebral disc)</i>	<i>lesi radiks lumbalis (prolaps diskus intervertebralis).</i>	Sudah dibahas
4	<i>umbilical region</i>	<i>regio umbilikalis</i>	Keduanya menggunakan pola sama, berasal dari kata yang sama dalam bahasa Yunani.
5	This is relayed via <i>the optic nerve, optic tract...</i>	Ini diteruskan melalui <i>nervus optikus, traktus optikus...</i>	“Optic nerve” = “nervus optikus” bukan “syaraf mata” karena konsep ‘mata’ tidak sama dengan konsep “optikus”.
6	<i>wasting disorders</i> ...	<i>Gangguan atrofi otot</i> ...	Konsep “atrofi” sudah mengandung arti “terjadi gangguan/kelainan” sehingga tidak perlu diterjemahkan sebagai “gangguan atrofi”.

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran	FGD
7	... and <i>external rotation of fractured neck of femur</i> , ...	... dan <i>rotasi eksternal dari fraktur leher femur</i> , ...	“Neck of femur” lebih tepat diterjemahkan sebagai “collum femur” (dari bahasa Latin) daripada “leher”.
8	... and note <i>cyanosed</i> ....	... dan cari adanya <i>kebiruan</i> ....	Konsep “sianotik” tidak sama dengan “kebiruan”. Sianosis memang ditandai oleh warna kebiruan, tetapi kebiruan tidak selalu identik atau terkait dengan kondisi sianotik. Karena itu lebih tepat diterjemahkan sebagai “sianotik”.
9	... may show <i>propulsion or retropulsion</i> .	... bisa tampak <i>dorongan ke depan atau belakang</i> .	Sebaiknya tetap diterjemahkan sebagai “propulsi” dan “retropulsi” karena tidak menimbulkan multi-interpretasi.

### c. Penggantian, Penambahan atau Pengurangan

Dalam beberapa data, terdapat penggantian, pengurangan maupun penambahan diantara Bahasa Sumber dan Bahasa Sasaran. Tujuan penggantian, penambahan dan pengurangan tersebut untuk memperjelas hasil penerjemahan sehingga memudahkan pembaca atau mengurangi kemungkinan multi interpretasi. Sebagian dari data-data tersebut sesuai dengan tujuannya dan dibahas pada bagian teknik penerjemahan. Sebagian lainnya menimbulkan ganjalan, sehingga terjadi variasi penilaian diantara para informan. Bahkan pada 6 diantaranya yang dihilangkan seluruhnya atau ditambahkan tanpa rujukan ke teks sumber sehingga sepakat dinilai tidak akurat oleh ketiga informan (pada bagian yang membahas penilaian kelompok tidak akurat). Beberapa contoh berikut:

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1	In the legs the usual abnormalities are <i>neurological</i> or <i>vascular</i> .	Kelainan yang sering ditemukan pada tungkai adalah <i>neurologis</i> , <i>vaskular</i> , <u>atau ruam (<i>selulitis</i>, <i>psoriasis</i>, <i>eritema nodosum</i>)</u> .
2	Hepatitis C is a single - stranded RNA flavivirus, <u>also known as parenterally transmitted non-A non-B virus</u> .	Hepatitis C adalah flavivirus RNA rantai tunggal.
3	Acute hepatitis following blood transfusion has been virtually eradicated by the introduction of testing of blood products for hepatitis C	Hepatitis akut setelah transfusi darah tampaknya telah dibasmi karena diberlakukannya pemeriksaan produk darah untuk <u>hepatitis B</u> dan C.
4	<i>Monarticular arthritis</i> may well be <i>purulent</i> : joint aspiration and <i>blood culture</i> are essential	<u>Artritis akut</u> bisa jadi <u>septik</u> : aspirasi sendi dan <i>kultur darah</i> penting dilakukan
5	Ensure that the patient can recognize vibration by placing the vibrating tuning fork on the <u>patient's sternum</u>	Yakinkan bahwa pasien bisa mengenali getaran dengan menempatkan garpu tala getar di <u>dada pasien</u>
6	<u>Limbs</u> (Joints and <i>peripheral vascular disease</i> )	<u>Ekstremitas</u> (sendi dan <i>penyakit vaskular perifer</i> )

Penambahan frase pada contoh nomor 1 tidak jelas asal sumbernya. FGD menduga, ada penambahan konsep dalam hal ini untuk lebih memperjelas pemerian kelainan pada tungkai yang dimaksud. Namun sebagai suatu produk penerjemahan, penambahan ini mengandung risiko kesalahan. Bentuk risikonya bisa berupa variasi interpretasi ataupun penyimpangan dari maksud sebenarnya dalam Bahasa Sumber.

Hal yang sebaliknya terjadi pada contoh nomor 2. Tidak jelas apa alasan penghilangan frase “transmitted non-A non-B virus” yang ada di Bahasa Sumber saat diterjemahkan ke dalam Bahasa Sasaran. Memang, penghilangan tersebut tidak mengurangi makna pokok dari

kalimat yang diterjemahkan. Namun FGD menganggap, frase tersebut merupakan penjelasan yang penting sebagai pengetahuan bidang kedokteran.

Pada contoh nomor 3, ditambahkan frase “hepatitis B” yang tidak ada dalam teks Bahasa Sumber. FGD menduga, penambahan ini disesuaikan dengan perkembangan di Indonesia yang mensyaratkan uji penapis untuk hepatitis B terhadap darah donor di PMI. Dari sisi manfaat, penambahan ini positif. Pembaca menjadi lebih lengkap pengetahuannya, terutama terkait prakteknya di Indonesia, tempat para pembaca buku hasil terjemahan ini. Namun, hal ini berarti menghilangkan pengetahuan tentang perkembangan di tempat asal teks Bahasa Sumber tersebut. Padahal berarti terdapat perbedaan diantara keduanya. Adanya perbedaan tersebut merupakan hal yang juga tidak kalah penting untuk diketahui. FGD menyarankan untuk menempatkan penjelasan terhadap perbedaan itu, dalam bentuk catatan kaki.

Pada contoh nomor 8, teks Bahasa Sumber “patient’s sternum” diterjemahkan sebagai “dada pasien” dalam Bahasa Sasaran. FGD memandang, penerjemahan yang lebih tepat adalah sesuai aslinya yaitu “sternum pasien”. Alternatif lain yang dekat dengan penerjemahan dalam buku tersebut adalah “tulang dada pasien”. Sternum atau tulang dada adalah suatu bagian spesifik dari dada.

Karena itu, frase “dada pasien” mengaburkan makna asli dari Bahasa Sumber yang bisa menimbulkan variasi interpretasi.

Demikian pula pada contoh nomor 9, istilah “limbs” menunjuk pada “ekstremitas inferior” atau “tungkai bawah”. Penerjemahan menjadi “ekstremitas” mengaburkan makna yang sebenarnya sudah spesifik.

#### **d. Inkonsistensi**

Catatan lain yang diperoleh dari FGD adalah inkonsistensi penerjemahan istilah. Sebagian besar contohnya adalah penerjemahan istilah-istilah yang sebenarnya lebih baik tidak diterjemahkan. Dalam beberapa kalimat, istilah-istilah tersebut diterjemahkan dengan atau tanpa penulisan istilah aslinya dalam tanda kurung. Sementara di kalimat lain, istilah yang sama diterjemahkan dengan mengadopsi langsung dari istilah aslinya maupun dikombinasikan antara kata dalam Bahasa Sumber dengan kata dalam Bahasa Sasaran. Inkonsistensi penerjemahan ini terasa mengganggu bagi informan, karena berisiko mengaburkan makna sebenarnya. Selain istilah-istilah tersebut, salah satu contoh inkonsistensi yang terasa mengganggu adalah istilah “compression”:

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1	X-ray for tracheal deviation or <u>compression</u>	Foto rontgen untuk melihat deviasi atau <u>kompresi</u> trakea
2	... stroke or <u>peripheral nerve compression</u> .	... stroke, atau <u>penekanan saraf perifer</u> .
3	... suggests a <u>chiasmal compression</u> usually from a pituitary tumour.	... menunjukkan adanya <u>tekanan pada kiasma optikum</u> , biasanya akibat tumor hipofisis
4	Aetology: multiple sclerosis, <u>cord compression</u> , rarely congenital spastic diplegia.	Etiologi: sklerosis multipel, <u>penekanan medula spinalis</u> , jarang, diplegia spastik kongenital.
5	.....are the results of <u>pressure</u> on the cord or brachial plexus (remember cervical spondylosis and cervical rib), ....	....adalah akibat <u>penekanan medula spinalis</u> atau pleksus brakialis (ingat spondilosis servikalis dan iga servikalis)...
6	Elevated <u>jugular venous pressure</u> of heart failure (or fluid overload).	Peningkatan <u>tekanan vena jugularis</u> akibat gagal jantung (atau kelebihan cairan)

Pada contoh nomor 1, istilah “compression” diterjemahkan sebagai “kompresi”. Pilihan ini dinilai akurat oleh para informan. Namun, pada contoh nomor 2, 3 dan 4, istilah tersebut diterjemahkan sebagai “penekanan” atau “tekanan”. Sementara dalam beberapa kalimat lain, seperti pada contoh nomor 5 dan 6, ada penerjemahan menjadi “penekanan” atau “tekanan” dari kata “pressure” dalam Bahasa Sumber. Padahal konsep “compression” dan “pressure” tidak sama. Bila misalnya buku terjemahan ditujukan bagi masyarakat umum, dan diperlukan penjelasan terhadap pilihan kata “kompresi”, lebih baik ditambahkan kata “jepitan” atau “penjepitan” daripada “tekanan” atau “penekanan”. Karena itu, inkonsistensi penerjemahan ini mengganggu dan berisiko mengaburkan makna sebenarnya.

Setelah melalui dinamika FGD, terhadap 643 data tersebut diperoleh penilaian: 518 (80,6%) data akurat, 115 (18%) data kurang akurat dan 10 (1,4%) data tidak akurat.

Secara keseluruhan, istilah kedokteran dalam buku yang menjadi subjek penelitian ini, diterjemahkan secara cukup akurat. Adanya persentase relatif besar dalam kelompok “tidak sepakat” menunjukkan variasi penilaian terhadap keakuratan hasil terjemahan. Pada umumnya, ketidak seragaman penilaian timbul pada hasil penerjemahan yang meragukan atau multi interpretasi. Namun sebenarnya, dengan sedikit revisi, hal yang meragukan tersebut akan dapat diminimalkan. Untuk itu, dalam beberapa hal FGD memberikan catatan yang dianggap dapat mempertinggi keakuratan tersebut (di bagian akhir pembahasan mengenai kualitas penerjemahan).

## **F. Keberterimaan**

Sesuai dengan skala penilaian keberterimaan, data penelitian terbagi ke dalam kelompok: berterima, kurang berterima dan tidak berterima. Hasil kuesioner terhadap 643 data, ketiga informan sepakat menilai berterima 344 (53,5%), kurang berterima pada 16 (2,5%) dan tidak berterima pada 3 (0,5%). Ke 3 data yang tidak berterima tersebut adalah pada data yang seluruh kalimatnya tidak diterjemahkan (penghilangan). Terhadap 283 (44,0%) data lainnya, para informan tidak memberi nilai yang sama. Ketiga kelompok data akan dibahas baik secara terpisah, maupun saling terkait sesuai pengembangan pembahasannya. Rekomendasi atau alterantif yang diperoleh dari dinamika

FGD diharapkan akan mempertinggi keberterimaan penerjemahan dalam data-data tersebut.

### 1. Berterima

Lebih dari separuh (53.5%) data dinilai oleh ketiga informan sebagai berterima. Berikut beberapa contoh diantaranya :

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1	<i>The manifestation of cerebral tumour, aneurysm, dystrophia myotonica and myasthenia gravis are seen much less frequently.</i>	<i>Manifestasi dari tumor serebral, aneurisma, distrofia miotonika, dan miastenia gravis lebih jarang ditemukan.</i>
2	<i>if the optic fundus is abnormal, the examiner is likely to ask you to look at it specifically.</i>	<i>Jika fundus optik abnormal, penguji mungkin akan meminta anda untuk memeriksanya secara spesifik.</i>
3	<i>the corneal reflex is an essential part of the complete examination of the cranial nerves</i>	<i>refleks kornea adalah bagian esensial dari pemeriksaan lengkap pada saraf kranial</i>
4	<i>Colds and sinusitis are the most likely cause</i>	<i>penyebab yang paling mungkin adalah pilek dan sinusitis.</i>

### 2. Kurang berterima

Dari keseluruhan data, terdapat 16 (2,5%) diantaranya yang dinilai kurang berterima oleh para informan. Berikut data dan hasil dinamika FGD:

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran	FGD
1	<i>hysterical blindness is uncommon and should never be confidently assumed</i>	<i>Kebutaan histeris jarang ditemukan dan tidak usah diasumsikan dengan yakin.</i>	<i>Sudah dibahas sebelumnya di bagian keakuratan</i>
2	<i>port wine stain (of sturge - Weber syndrome)</i>	<i>Noda anggur port (port wine stain) (pada sindrom Sturge-Weber)</i>	<i>Sudah dibahas sebelumnya di bagian keakuratan</i>



No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran	FGD
3	Radioiodine scan (for cold nodules) and ultrasound (to distinguish solid from cystic masses) are not sufficiently reliable and therefore perform needle biopsy of isolated nodules for cytology, or total removal	Pemindaian radioiodida (untuk nodul dingin) dan ultrasonografi (untuk membedakan masa solid dan kistik) tidak cukup diandalkan, jika lakukan biopsi jarum pada nodul soliter untuk pemeriksaan sitologi atau angkat seluruhnya.	Pemindaian radioiodida (untuk nodul dingin) dan ultrasonografi (untuk membedakan masa solid dan kistik) tidak dapat cukup diandalkan. <u>Oleh karena itu</u> , dilakukan biopsi jarum <u>terhadap</u> nodul soliter untuk pemeriksaan sitologi atau angkat seluruhnya.
4	Passive immunization with pooled <i>human immunoglobulin</i> gives <i>partial, short-lived immunity</i> , but is effective immediately after the injection	Imunisasi pasif dengan pengumpulan <i>imunoglobulin manusia</i> memberikan <i>imunitas parsial yang singkat</i> , namun langsung efektif segera setelah disuntikkan	Sudah dibahas sebelumnya pada bagian keakuratan.
5	Haemodialysis patients are now regularly screened	Pasien hemodialisis harus menjalani skrining.	Sudah dibahas sebelumnya di bagian keakuratan
6	The International Association for Study of The Liver (Hepatology 1994; 19 ; 1513 - 1520) and the World Congress of gastroenterology (Am J Gastroenterol 1994; 89 ; S 177 - S181) have published guidelines for the revised classification chronic hepatitis.	Asosiasi Penelitian Hati Internasional (The International Association for Study of The Liver) (Hepatology 1994; 19 ; 1513 - 1520) dan Kongres Gastroenterologi Dunia (Am J Gastroenterol 1994; 89 ; S 177 - S181) telah menerbitkan pedoman untuk klasifikasi hepatitis kronis yang direvisi.	Sudah dibahas sebelumnya di bagian keakuratan

Pada contoh nomor 1, frase “kebutaan histeris” terasa tidak wajar dan sulit diterima maknanya. Demikian pula frase “tidak usah diasumsikan dengan yakin” sebagai terjemahan dari frase “should never be confidently assumed”. Dari sisi keakuratan (pada penjelasan sebelumnya), istilah ini pun kurang akurat diterjemahkan.

FGD memberi alternatif bahwa lebih baik frase pertama tersebut diterjemahkan sebagai “kebutaan pada histeria” sebagaimana makna yang sebenarnya terkandung dalam frase tersebut. Sedang pada frase kedua, FGD menyarankan pilihan kata “diagnosa tersebut seharusnya tidak mudah ditegakkan”. Pada praktek kedokteran, frase-frase alternatif tersebut lebih berterima daripada yang digunakan pada buku subjek penelitian ini.

Pada bagian sebelumnya dijelaskan bahwa contoh nomor 2, dinilai sebagai kurang akurat. Dalam hal keberterimaan, penerjemahan tersebut juga dirasakan janggal dari kacamata bahasa Indonesia (khususnya bidang kedokteran). Lebih baik bila istilah tersebut ditulis dalam bahasa aslinya. Kecuali contoh nomor 3, semua data yang dinilai kurang berterima juga dinilai kurang akurat atau meragukan (pada penjelasan sebelumnya tentang keakuratan).

### **3. Tidak berterima**

Tidak didapatkan data yang disepakati oleh ketiga informan sebagai tidak berterima (0%). Namun, pada beberapa data, secara terpisah ada yang dinilai tidak berterima oleh salah satu atau dua informan. Terhadap adanya perbedaan penilaian tersebut, akan dibahas di bagian selanjutnya.

#### **4. Tidak sepakat**

Hasil penelusuran data mendapatkan, para informan tidak memberikan penilaian yang seragam terhadap 131 (40,1%) data. Dinamika FGD menunjukkan beberapa variasi yang menimbulkan ketidakseragaman penilaian tersebut. Dinamika FGD menunjukkan beberapa catatan tentang keberterimaan dan kesimpulan yang disarankan untuk perbaikannya sebagai berikut:

##### **a. Perbedaan rasa bahasa**

Di samping tata bahasa dan logika bahasa, perbedaan unsur rasa bahasa mempengaruhi penilaian para informan terhadap parameter keberterimaan. Model ini yang terjadi pada relatif banyak perbedaan penilaian. Namun, dinamika FGD menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak signifikan terhadap makna hasil penerjemahan ataupun nilai keberterimaan.

##### **b. Berhubungan dengan ketidakakuratan**

Dihubungkan dengan nilai skala keakuratan, terdapat beberapa catatan yang menarik:

- 1) Hampir semua data yang dinilai akurat, juga mendapat penilaian berterima.
- 2) Hampir semua data yang dinilai kurang akurat, juga mendapat penilaian kurang berterima.

- 3) Sebanyak 3 data yang dinilai tidak akurat dan 1 data yang dinilai kurang akurat, mendapat penilaian berterima.
- 4) Dalam hal penambahan tanpa rujukan ke teks sumber, didapatkan 3 data yang berterima, meskipun tidak akurat.

Pada butir ke 3 dan 4, data-data tersebut memang disepakati tidak atau kurang akurat. Namun, dengan mengesampingkan keakuratannya, kalimat terjemahannya berterima. Data-data tersebut sebagai berikut:

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran	FGD
1	T7 supplies <i>the lower ribs</i>	T7 mempersarafi <i>ekstremitas bawah</i>	Tidak akurat tetapi berterima
2	Hepatitis B is a <u>double-stranded</u> DNA hepadnavirus	Hepatitis B merupakan virus hepadna DNA <u>rantai tunggal</u> .	Tidak akurat tetapi berterima
3	it can cause <i>recurrent hepatitis</i> in HepBsAg positive patients	Virus ini bisa menyebabkan <i>hepatitis kronis agresif</i> pada pasien dengan HepBsAg-positif.	Tidak akurat tetapi berterima
4	<i>Limbs</i> (Joints and <i>peripheral vascular disease</i> )	<i>Ekstrimitas</i> (sendi dan <i>penyakit vaskular perifer</i> )	Kurang akurat, tetapi berterima.
5		Dikelompokkan menurut ada atau tidak adanya autoantibodi	Tidak akurat, tetapi berterima
6		Pada pasien septikemia, setengahnya mengalami infeksi Gram-negatif dan setengah lagi stafilokokus	Tidak akurat, tetapi berterima
7		Penyakit ini menyerang semua usia dan berhubungan dengan antigen leukosit manusia (Human Leucocyte antigen / HLA) DR3 dan DR 4	Tidak akurat, tetapi kurang berterima.

Adanya model tersebut harus mendapat perhatian serius karena sangat berisiko bagi pembaca yang hanya membaca hasil terjemahan. Tanpa bisa melakukan konfirmasi, isi terjemahan tersebut akan diterima sebagai apa adanya. Hal ini tentu saja harus dihindari. Uraian lebih lanjut akan digabungkan dengan hasil penilaian keterbacaan oleh pembaca sasaran (dalam hal ini mahasiswa kedokteran).

Setelah melalui dinamika FGD, terhadap 643 data diperoleh penilaian: 580 (90,2%) data berterima, 60 (9,3%) data kurang berterima dan 3 (0,5%) data yang tidak berterima.

Secara keseluruhan, istilah kedokteran dalam buku yang menjadi subjek penelitian ini, diterjemahkan secara berterima. Adanya persentase relatif besar dalam kelompok “tidak sepakat” (hasil kuesioner) menunjukkan variasi penilaian terhadap keberterimaan hasil terjemahan. Pada umumnya, ketidakseragaman penilaian timbul akibat perbedaan rasa bahasa. Dinamika FGD menganggap perbedaan rasa bahasa tersebut kurang signifikan. Namun, pada data-data tertentu perbedaan penilaian perlu mendapat perhatian. Untuk itu, dalam beberapa hal FGD memberikan catatan yang dianggap dapat mempertinggi keberterimaan tersebut (di bagian akhir pembahasan mengenai kualitas penerjemahan).

## G. Keterbacaan

Berdasarkan kuesioner, dari 643 data diperoleh hasil bahwa hanya 28 (4,4%) diantaranya yang sepakat dinilai terbaca sangat mudah oleh ke 5 informan. Untuk 615 (95,6%) data lainnya, para informan menilai tidak seragam. Namun bila diperhatikan, sebenarnya masing-masing informan cukup banyak yang memberi nilai mudah atau sangat mudah terhadap hasil penerjemahan istilah.

Tingginya variasi tersebut karena ada sebagian kecil mahasiswa yang menganggap keterbacaan buku terjemahan ini sulit dan sangat sulit. Beberapa alasan yang muncul mengenai keterbacaan yang sulit atau sangat sulit adalah:

No	Bahasa Sasaran	FGD
1	Gangguan neurologis tersering yang cocok digunakan untuk pemeriksaan klinis adalah <u>sklerosis multiple</u> dan akibat dari penyakit serebrovaskular.	Seharusnya tidak diterjemahkan.
2	gangguan yang paling sering ditemui pada ujian adalah sklerosis multipel (atrofi optik, nistagmus (seringkali ataksik), disartria serebelaris), stroke, dan <u>palsi bell</u> .	Seharusnya tidak diterjemahkan.
3	kelainan ini timbul akibat masa (space-occupying lesion), lesi vaskular batang otak (sindrom Weber) setelah pembedahan (misalnya karena lesi hipofisis), dan aneurisma dari <u>arteri komunikans posterior</u> (nyeri).	Seharusnya tidak diterjemahkan atau dipadankan pada bahasa Latinnya.
4	Pening atau perasaan mau jatuh tanpa vertigo, khususnya bila hilang timbul, bisa menunjukkan adanya hipotensi postural, yang relatif sering pada manula, pada mereka yang makan obat antihipertensi dengan dosis terlalu tinggi, dan mereka yang berdiri tak bergerak selama beberapa waktu khususnya dalam udara yang hangat.	Terlalu kompleks atau terlalu panjang untuk suatu kalimat.
5	Virus hepatitis B memiliki tiga antigen berbeda : antigen permukaan (surface) (HepBsAg), antigen inti (core) (HepBcAg) dan komponen internal (HepBeAg).	Kurang lazim, lebih terbiasa dengan HBsAg, HBcAg dan HBeAg

No	Bahasa Sasaran	FGD
6	Diagnosis hepatitis infeksi pada pasien berusia di atas 40 tahun berbahaya - merupakan pengawal terhadap kesalahan diagnosis obstruksi saluran empedu utama.	Kalimat membingungkan
7	Asosiasi Penelitian Hati Internasional (The International Association for Study of The Liver) (Hepatology 1994; 19 ; 1513 - 1520) dan Kongres Gastroenterologi Dunia (Am J Gastroenterol 1994; 89 ; S 177 - S181) telah menerbitkan pedoman untuk klasifikasi hepatitis kronis yang direvisi.	Cara penulisan membuat bingung
8	Setelah masa inkubasi selama 2-6 minggu terjadi onset penyakit bertahap yang awalnya mirip influenza, disertai demam, malaise, anoreksia, mual, muntah, dan rasa tidak enak di perut bagian atas yang berhubungan dengan pembesaran hati yang disertai nyeri tekan, dan yang lebih jarang, pembesaran limpa.	Kalimat kurang sederhana
9	Noda anggur port (port wine stain) (pada sindrom Sturge-Weber)	Membingungkan

Setelah melalui dinamika FGD, diperoleh hasil akhir penilaian: 252 (39,3%) data sangat mudah terbaca, 342 (53,2%) data mudah terbaca, 29 (4,5%) sulit terbaca dan tidak ada data yang dinilai sangat sulit terbaca. Dengan data ini, bisa disimpulkan bahwa secara keseluruhan, penerjemahan istilah kedokteran dalam buku subjek mudah terbaca.

Namun, harus dicermati bahwa ada data menarik. Sebanyak 3 data yang dinilai tidak akurat, maupun 3 data hasil penambahan (tanpa rujukan di teks sumber) ternyata sangat mudah atau mudah terbaca. Hal ini sama dengan yang terjadi pada penilaian keberterimaan (tidak atau kurang akurat tetapi berterima). Di samping itu, data-data yang dinilai kurang akurat, ternyata sangat mudah atau mudah terbaca. Berikut beberapa contoh diantaranya:

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran	FGD
1	T7 supplies <i>the lower ribs</i>	T7 mempersarafi <i>ekstremitas bawah</i>	Tidak akurat tetapi mudah terbaca
2	Hepatitis B is a <u>double-stranded</u> DNA hepadnavirus	Hepatitis B merupakan virus hepadna DNA <u>rantai tunggal</u> .	Tidak akurat tetapi sangat mudah terbaca
3	It can cause <i>recurrent hepatitis</i> in HepBsAg positive patients	Virus ini bisa menyebabkan <i>hepatitis kronis agresif</i> pada pasien dengan HepBsAg-positif.	Tidak akurat tetapi sangat mudah terbaca
4	<i>Limbs</i> (Joints and <i>peripheral vascular disease</i> )	<i>Ekstrinitas</i> (sendi dan <i>penyakit vaskular perifer</i> )	Kurang akurat tetapi mudah terbaca.
5		Dikelompokkan menurut ada atau tidak adanya autoantibodi	Tidak akurat, tetapi mudah terbaca
6		Pada pasien septikemia, setengahnya mengalami infeksi Gram-negatif dan setengah lagi stafilokokus	Tidak akurat, tetapi mudah terbaca
7		Penyakit ini menyerang semua usia dan berhubungan dengan antigen leukosit manusia (Human Leucocyte antigen / HLA) DR3 dan DR 4	Tidak akurat, tetapi mudah terbaca

Data-data tersebut harus sangat diperhatikan karena jelas terjadi kesalahan dalam memahami hasil terjemahan tersebut. Padahal, buku-buku terjemahan seperti ini banyak digunakan oleh para mahasiswa kedokteran seperti para informan dalam penelitian ini. Juga adanya kebiasaan untuk hanya membaca buku terjemahan, tanpa berusaha melakukan konfirmasi terhadap buku aslinya.

Dari ketiga parameter kualitas terjemahan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerjemahan istilah kedokteran dalam buku subjek yang diteliti ini



cukup akurat, berterima dan terbaca. Namun ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan:

1. Terdapat ketidak akuratan yang signifikan. Terhadap ketidak akuratan tersebut harus dilakukan revisi.
2. Ada beberapa saran revisi terhadap data-data yang keakuratannya masih kurang. Saran tersebut harus dipertimbangkan, agar keakuratannya makin tinggi.
3. Terdapat istilah yang diterjemahkan secara tidak akurat tetapi berterima dan terbaca. Terhadap data-data tersebut perlu dilakukan revisi agar tidak menimbulkan kesalahan pemahaman oleh para pembaca.
4. Meskipun secara keseluruhan buku tersebut terbaca, namun ada beberapa istilah, frase atau kalimat yang kurang lazim atau membingungkan bagi pembacanya. Untuk itu perlu dilakukan penyelarasan agar tingkat keterbacaannya makin tinggi.

## **H. Pembahasan dan Pengembangan Teori**

Dari kajian teori penerjemahan, peneliti mendapatkan suatu pemahaman teoritis sebagai berikut:

1. Penerjemahan membawa amanat untuk menyampaikan isi pesan dalam teks sumber ke dalam teks sasaran secara maksimal.

2. Usaha untuk mencapai amanat tersebut, dilakukan melalui penggunaan teknik, metode dan ideologi penerjemahan. Pemilihannya didasarkan pada potensi yang maksimal mendukung tercapainya tujuan penerjemahan.
3. Teknik, metode dan ideologi yang cenderung ke arah BSu, berpotensi mencapai keakuratan maksimal, tetapi cenderung kurang berterima dan sulit terbaca.
4. Istilah kedokteran termasuk bahan penerjemahan yang sensitif, sehingga diperlukan pemilihan teknik, metode dan ideologi secara hati-hati. Namun, hasil terjemahannya juga harus berterima dan mudah dibaca karena kegunaannya yang tinggi untuk pengembangan ilmu kedokteran di Indonesia.

Dari hasil penelitian ini, didapatkan data-data sebagai berikut:

1. Teknik yang dipergunakan cenderung ke arah kelompok mempertahankan BSu (Calque, peminjaman murni, peminjaman alamiah, peminjaman bahasa lain, harfiah).
2. Dengan demikian, metode yang dipergunakan adalah metode penerjemahan harfiah. Ideologi yang dipergunakan adalah *foreignisasi*.
3. Namun, ternyata didapatkan penilaian bahwa hasil penerjemahan dengan teknik, metode dan ideologi tersebut cukup akurat, berterima dan terbaca.
4. Hasil-hasil yang tidak atau kurang akurat, kurang berterima dan sulit terbaca, justru didapatkan pada penggunaan teknik-teknik penerjemahan yang cenderung ke BSa.

5. Proses FGD menunjukkan memang diperlukan pengetahuan mendalam tentang ilmu kedokteran dalam proses penerjemahan istilah kedokteran. Sebaliknya, diperlukan pemahaman tentang ilmu penerjemahan untuk memilih teknik, metode dan ideologi yang optimal mendukung pencapaian tujuan penerjemahan.

Dengan membandingkan dugaan teori dan data penelitian tersebut, peneliti berpendapat bahwa:

1. Untuk penerjemahan istilah kedokteran, pemilihan teknik, metode dan ideologi yang cenderung ke BSu memberikan hasil yang akurat, berterima dan terbaca.
2. Diperlukan pendekatan tersendiri dalam menerapkan teori-teori ilmu penerjemahan ketika dipraktekkan untuk bidang-bidang sensitif seperti kedokteran.
3. Untuk mencapai penerjemahan istilah kedokteran secara optimal, diperlukan perpaduan keahlian bidang kedokteran dan bidang penerjemahan.
4. Perlu dipertimbangkan, dibentuknya suatu lembaga sertifikasi yang memberikan pengakuan kompetensi dalam hal penerjemahan bidang khusus seperti bidang kedokteran.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Analisis terhadap istilah kedokteran pada buku subjek “Lecture Notes on Clinical Medicine” dan buku terjemahannya “Lecture Notes Kedokteran Klinis” mendapatkan simpulan sebagai berikut:

1. Teknik penerjemahan yang banyak berkontribusi terhadap penerjemahan istilah kedokteran buku subjek ini adalah calque, transposisi, peminjaman alamiah, peminjaman transliterasi dan peminjaman Inggris – Latin, peminjaman Inggris – Yunani, amplifikasi, dan terjemahan harfiah. Teknik penerjemahan yang memiliki nilai keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan yang tinggi adalah teknik calque.
2. Metode penerjemahan yang dipergunakan adalah metode penerjemahan harfiah.
3. Ideologi penerjemahan yang dipergunakan adalah ideologi foreignisasi
4. Terjemahan istilah kedokteran dalam buku subjek cukup akurat.
5. Terjemahan istilah kedokteran dalam buku subjek berterima
6. Terjemahan istilah kedokteran dalam buku subjek terbaca.

## **B. Saran**

Berdasarkan simpulan-simpulan tersebut, peneliti menyarankan:

1. Penerjemahan buku kedokteran harus memperhatikan sifatnya yang sensitif dan keterlibatan lebih dari 2 bahasa.
2. Teknik peminjaman lebih disarankan untuk mempertahankan keakuratan, dilengkapi dengan teknik-teknik seperti calque, transposisi dan amplifikasi untuk mempertahankan tingkat keberterimaan dan keterbacaan.
3. Peneliti merekomendasikan penggunaan buku terjemahan tersebut, dengan memperhatikan catatan-catatan yang dihasilkan dari penelitian ini.
4. Teknik, metode dan ideologi penerjemahan yang cenderung ke BSu untuk teks bidang kedokteran, dapat digunakan untuk mendorong pengembangan bahasa Indonesia dalam peristilahan di bidang kedokteran.

## Daftar Pustaka

- Albin, Veronica. 1998. *Handling Greek and Latin Terms in Spanish Medical Translation*. <http://accurapid.com/journal/09medic.htm>
- Baker, M. 1992. *“In Other Words: A Course Book of Translation.”* London : Routledge
- Basnet – McGuire.1991. *Translation Studies*.New York; Methuen & Co Ltd
- Bell, Roger T . 1991. *Translation and Translating”* London: Longman
- Brislin, Richard W.(ed).1976. *Translation Application and Research*. New York, Gardner Press Inc.
- Catford, JC. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. New York: Oxford University Press.
- .....1974. *A Linguistic Theory of Translation*. New York: Oxford University Press.
- Dorland Medical Dictionary. 2003. ECG. Jakarta
- George L, Banay. *An Introduction to Medical Terminology*. Worcester State Hospital.
- Gerot, Linda and Peter. 1994. *Making Sense of Functional Grammar*.Sidney; Gerd Stabler. Antipodean Education Enterprise (AEE).
- Halliday, M.A.K. 1994.*An Introduction of Functional Grammar*.London : Edward Arnold.
- Hardjoeno, 2007, *Pendekatan Diagnostik Laboratorium Pada Hepatitis*, Penerbit Unhas, Makassar

Hatim, B dan I. Manson. 1997. *The Translator as communication*. London / New York. Routledge.

Hoed, Beny. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Introduction to Medical Terminology. Overview of Introduction to Medical Terminology.

Iragiliati Sukarni, Emilia, 2007. *English For Medical Purposes, Indonesian For Medical Purposes and its Pragmatics Use*. Bayumedia Publishing. Malang.

James, Naomi. 2003. *Techniques for Teaching Medical Translation Into English*. Pheonix. Arizona.

Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Grasindo.

Moentaha, Salihen. 2006. *Bahasa dan terjemahan*. Jakarta. PT Grasindo.

Molina, Lucia & Hurtado, Amparo. 2002. *Transalation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalish Approach*. Meta, Vol.47, n.4. p. 498-512.

Montalt Resurreccio, Vincent & Gonzales David, Maria. 2007. *Medical Translation Step by Step. Translation Practices explained*. Menchester. Jerome Publishing. Pp.252

Nababan, M.R. 2003. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

.....2004. *Laporan Penelitian “Keterkaitan Antara Latar Belakang Penerjemah dengan Proses Penerjemahan dan kualitas Terjemahan (Studi Kasus Penerjemah Profesional di Surakarta)*. Surakarta. Program Studi Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.

Newmark, P. 1979. *A Layman’s view of Medical Translation*. British Medical Journal.

..... 1988. *A Textbook of Translation*. New York / London. Prantice Hall.

.....1991. *About Translation*. Clevedon. Mltilingual Matters, Ltd.

Nida, E.A dan Ch.R. Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation* Den Haag. Brill.

Nord, Chr. 1991. *Text Analysis in Translation* : Amsterdam / atlanta, GA Rodopi.

Quirk. Randolph and Sidney Greenbaum.1973. *A University Grammar of English* Essex. Longman Group Ltd.

Rahmalia, Annisa dr. 2007. *Lecture Note Kedokteran Klinis*. Penerbit Erlangga . Jakarta

Ricard, Jack, John Platt and Heidi Weber. 1990. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Essex. Longman Group Ltd.

Rubenstein, David, David wayne and John Bradley.2003. *Lacture Notes on Clinical Medicine*. Cambridge

Santosa, Riyadi. 2003. *Semiotika sosial : Pandangan Terhadap bahasa*. Surabaya: Pustaka Eurika & JP. Press.

Savory, T. 1968. *The Art of Translation*. London. Jonathan Cape Ltd

Soemarno, Thomas. 1988. *Hubungan antara Lama Belajar dalam Bidang Penerjemahan, Jenis Kelamin, Kemampuan berbahasa Inggris dan Tipe-tipe Kesilapan Terjemahan dari Bahasa Inggris ke Dalam Bahasa Indonesia*.Disertasi. Malang: FPD-IKIP.

Shuttleworth, Mark & Moira Cowie. 1997. *Dictionary of Translation Studies*. Manchester UK: St. Jerome Publishing.



Suryawinata, Zuchridin dan Sugeng Hariyanto.2003. *Translation Bahasa Teori & Penutun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius.

Sutopo, H.B. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif Metodologi Penelitian untuk Ilmu Sosial dan Budaya*.Surakarta. UNS Press.

..... 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*.Surakarta. UNS Press.

Soemarno, Thomas. 1988. *Hubungan antara lama Belajar dalam Bidang Penerjemahan, Jenis Kelamin, Kemampuan Berbahasa Inggris dan Tipe-tipe Kesilapan Terjemahan dai Bahasa Inggris ke Dalam Bahasa Indonesia*. Disertasi. Malang: FPD-IKIP.

Shuttleworth, Mark & Moira Cowie.1997. *Dictionary of Translation Studies*. Manchester UK: St. Jerome Publishing.

YAN, Xiao-jiang. 2007. *On the Role of Ideology in Translation Proctise*. Vol 5, No.4. US – China Foreign Language, ISSN 1539-8080 USA.

YU Yuan, 2007. *Analysis of Nida’s Dynamic Equivalence from the Prerspective of Domestication and Foreignization*. Vol 4. no.9. Sino – US English Teaching.

<http://library.gunadarma.ac.id/files/disk1/5/jbptgunadarma>  
mashadisai-225-penerjem-1-doc.

gdl-course-2004-